

**TRADISI BUDAYA JAWA YANG MENGUKUHKAN SISTEM
PATRIARKAT DALAM NOVEL *GENERASI YANG HILANG*
KARYA SUPARTO BRATA (SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

DWI GUNARNI

NIM : 951224010

NIRM : 950051120401120010



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA,
DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000**

SKRIPSI

TRADISI BUDAYA JAWA YANG MENGUKUHKAN SISTEM
PATRIARKAT DALAM NOVEL *GENERASI YANG HILANG*
KARYA SUPARTO BRATA (SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh:

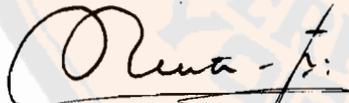
Dwi Gunarni

NIM : 951224010

NIRM : 950051120401120010

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Drs. F.X. Santosa, M.S.

Tanggal, 6 September 2000

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 6 September 2000

SKRIPSI

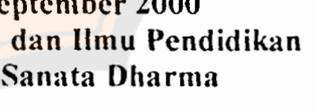
TRADISI BUDAYA JAWA YANG MENGUKUHKAN SISTEM
PATRIARKAT DALAM NOVEL *GENERASI YANG HILANG*
KARYA SUPARTO BRATA (SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Dwi Gunarni
NIM : 951224010
NIRM : 950051120401120010

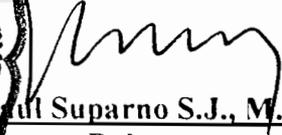
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal . 18 . September 2000
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Dr. A.M. Slamet Soewandi	

Yogyakarta, 30 September 2000
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma




Sul Suparno S.J., M.S.T.
Dekan



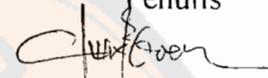
**Skripsi ini kupersembahkan kepada
kedua orang tuaku dan kedua saudaraku tercinta
yang telah mengajari aku membuat hidup ini lebih berarti.**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

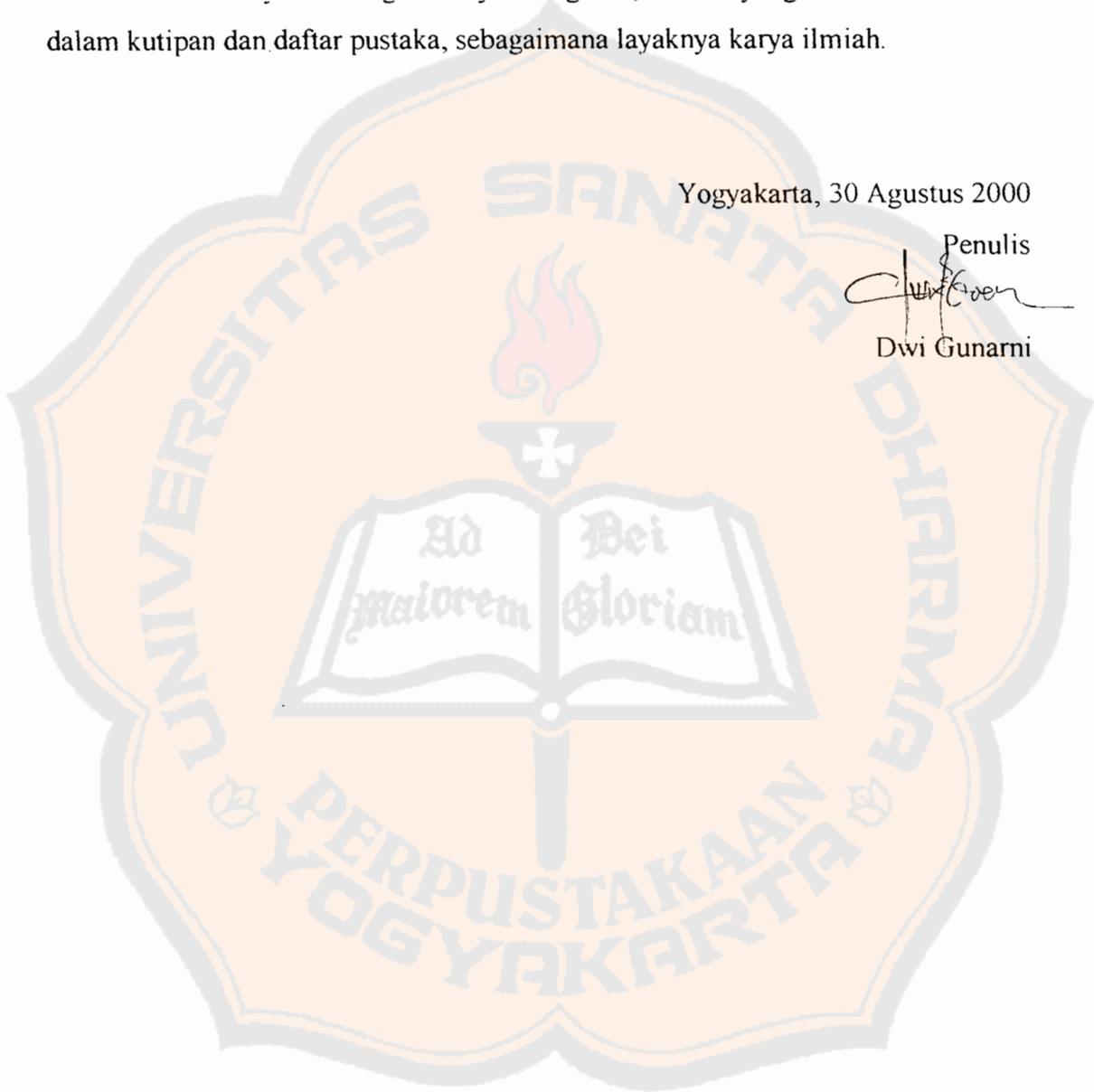
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Agustus 2000

Penulis



Dwi Gunarni



ABSTRAK

Gunarni, Dwi. 2000. *Tradisi Budaya Jawa yang Mengukuhkan Sistem Patriarkat dalam Novel Generasi yang Hilang karya Suparto Brata (Suatu Tinjauan Sosiologis) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *GyH* karya Suparto Brata dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMU. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel *GyH* yang akan digunakan untuk memahami tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *GyH*, dan mendeskripsikan relevansi hasil analisis novel *GyH* ini dengan pembelajaran sastra di SMU.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini, penulis memaparkan hasil analisis dengan tiga langkah konkret, yakni (1) hasil analisis unsur-unsur intrinsik novel *GyH*, (2) hasil analisis tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dengan menggunakan hasil analisis tahap pertama, dan (3) hasil analisis relevansi hasil analisis novel *GyH* tersebut dengan pembelajaran sastra di SMU.

Dari kajian tersebut ditemukan bahwa tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *GyH* meliputi tradisi selir, tradisi pengabdian, dan tradisi pasrah dan *nrima* pada diri wanita Jawa. Tradisi selir, tradisi pengabdian, dan tradisi pasrah dan *nrima* ini muncul dalam lingkungan keraton yang merupakan akar dari budaya Jawa. Bangsawan tinggi sebagai simbol sistem patriarkat berhak mempunyai beberapa selir dan isteri. Sebaliknya, para wanita diharuskan bersikap pasrah dan *nrima* serta mengabdikan diri kepada para bangsawan pria.

Berdasarkan tiga aspek pemilihan bahan pengajaran sastra, yakni (1) bahasa, (2) perkembangan psikologis, dan (3) latar belakang budaya, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *GyH*, khususnya tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat mempunyai relevansi dengan pembelajaran sastra di SMU. Pembelajaran sastra dengan menggunakan novel *GyH* ini akan sangat sesuai jika diberikan kepada siswa kelas tiga yang berlatar belakang budaya Jawa.

ABSTRACT

Gunarni, Dwi. 2000. *The Tradition of Javanese Culture which Confirms Patriarkat System in Generasi yang Hilang by Suparto Brata (A Sociological Approach) and its Relevance with the Literature Learning at Senior High School*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This research examined the tradition of Javanese culture which confirms patriarkat system in novel *GyH (Generasi yang Hilang)* by Suparto Brata and its relevance with the literature study at Senior High School. The research purposed to describe intrinsic elements in novel *GyH* which would be used to understand the Javanese culture which confirms patriarkat system in novel *GyH*, and to describe its relevance of the analysis result with the literature learning at Senior High School.

The approach used in this research was literary sociology approach. This approach based on the assumption that the literature is the reflection of society life.

The method used in this research was descriptive one. By this method, the writer described the result of analysis through three real steps, they were (1) the result of analysis the intrinsic elements in novel *GyH*, (2) the result of analysis the tradition of Javanese culture which confirms patriarkat system by the result of the first step analysis, and (3) the result of analysis the relevance of the result of novel *GyH* analysis with the literature learning at Senior High School.

Based on the study, it was found that the tradition of Javanese culture which confirms the patriarkat system in novel *GyH* involved traditions of concubines, dedication, submissive and *nrima* in Javanese women. These tradition emerged in the palace environment which were the root of the Javanese culture. High aristocratmen -as the symbol of patriarkat system- had a right to have some wives and concubines. On the contrary, the women had to dedicate fully, be *nrima* and submissive to them.

Based on three choices of the literature teaching material, namely (1) language, (2) psychological development, and (3) cultural background, it can be concluded that the analysis result of this novel -especially the tradition of Javanese culture which confirms the patriarkat system- has relevance with the literature learning at Senior High School. The literature learning using the novel *GyH* will be very useful if it is given to the third year student who has Javanese background.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul *Tradisi Budaya Jawa yang Mengukuhkan Sistem Patriarkat dalam Novel Generasi yang Hilang Karya Suparto Brata (Suatu Tinjauan Sosiologis) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU* ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat dukungan, bantuan, dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung, antara lain:

1. Drs. F.X. Santosa, M.S., selaku dosen pembimbing I ; dan Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini ;
2. Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T., selaku dekan FKIP ; dan Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku Ketua Jurusan PBS dan Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan dalam menyusun skripsi ini;
3. Para dosen PBSID, MKDU, dan MKDK, yang telah mendidik penulis selama ini;
4. Bapak dan Ibu P. Sunarto yang selalu memberikan dukungan material dan spiritual;
5. Kakak dan adik tercinta yang selalu memberikan motivasi;
6. Sahabat-sahabatku tersayang yang telah memberikan motivasi dan kerja sama yang baik; dan
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik material maupun spiritual yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

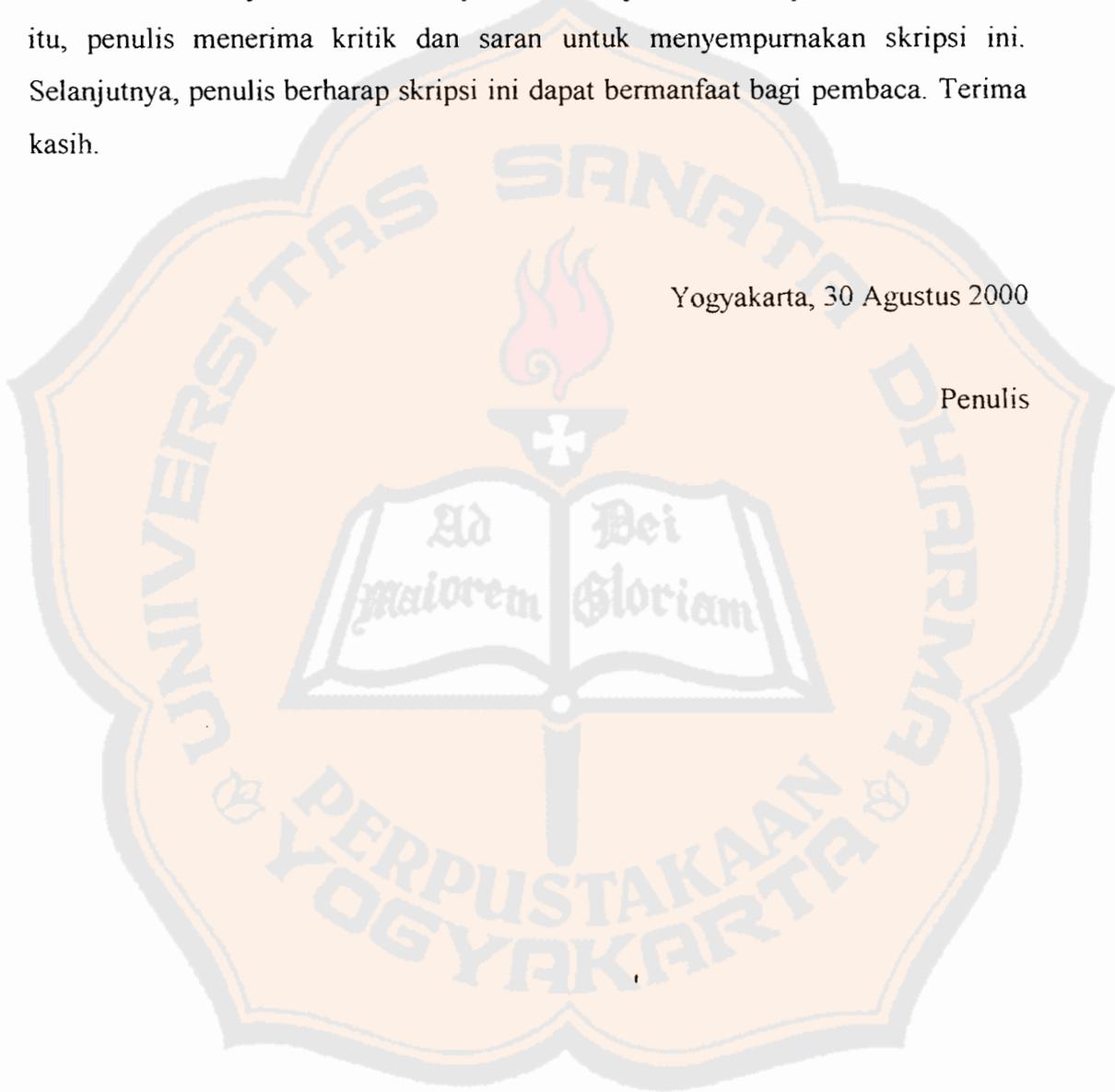
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

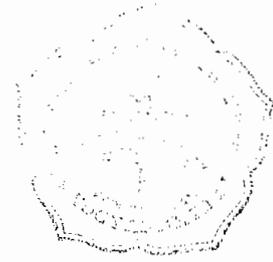
Semoga perhatian, bantuan, dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis memperoleh balasan yang setimpal dengan pengorbanannya dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Selanjutnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, 30 Agustus 2000

Penulis





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Landasan Teori	8
1.6.1 Sosiologi Sastra	8
1.6.2 Unsur-unsur Intrinsik Karya Sastra	9
1.6.2.1 Tokoh	10
1.6.2.2 Alur	11
1.6.2.3 Latar	13
1.6.2.4 Tema	15
1.6.3 Tradisi Budaya Jawa yang Mengukuhkan Sistem Patriarkat	15
1.6.4 Pembelajaran Sastra di SMU	21
1.7 Pendekatan, Metode, Teknik, dan Sumber Data	23

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.7.1 Pendekatan	23
1.7.2 Metode	24
1.7.3 Teknik	25
1.7.4 Sumber Data	25
1.8 Sistematika Penyajian	25

BAB II ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK NOVEL

GENERASI YANG HILANG KARYA SUPARTO BRATA	27
2.1 Tokoh	28
2.1.1 Tokoh Sentral	29
2.1.1.1 Darmirin	29
2.1.1.2 Pangeran Suryapraba	37
2.1.2 Tokoh Bawahan	42
2.1.2.1 Putri Andrini	42
2.1.2.2 Mariwanti	44
2.1.2.3 Ibu Darmirin	45
2.1.2.4 Raden Wawardi	46
2.1.2.5 Nyai Citra	48
2.2 Alur	49
2.3 Latar	60
2.3.1 Latar Tempat	61
2.3.2 Latar Waktu	65
2.3.3 Latar Sosial	67
2.4 Tema	72

BAB III ANALISIS TRADISI BUDAYA JAWA YANG

MENGUKUHKAN SISTEM PATRIARKAT DALAM NOVEL

GENERASI YANG HILANG KARYA SUPARTO BRATA	75
3.1 Tradisi Selir	76
3.2 Tradisi Pengabdian	83

3.3 Tradisi Pasrah dan *Nrima*-----87

BAB IV RELEVANSI TRADISI BUDAYA JAWA YANG

MENGUKUHKAN SISTEM PATRIARKAT DALAM

NOVEL *GENERASI YANG HILANG* DENGAN

PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU -----94

4.1 Novel *Generasi yang Hilang* sebagai Bahan Pembelajaran

Sastra di SMU-----95

4.1.1 Aspek Bahasa -----95

4.1.2 Aspek Perkembangan Psikologis-----99

4.1.3 Aspek Latar Belakang Budaya-----101

4.2 Contoh Penerapan Hasil Analisis Novel *Generasi yang Hilang*

dalam Pembelajaran Sastra di SMU -----102

BAB V PENUTUP -----111

5.1 Kesimpulan-----112

5.2 Implikasi -----113

5.3 Saran-----114

DAFTAR PUSTAKA -----115

LAMPIRAN SINOPSIS NOVEL *GENERASI YANG HILANG* -----117

DAFTAR RIWAYAT HIDUP-----120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, sejak dahulu sampai dengan tokoh-tokoh pemikir abad ini, kedudukan perempuan masih merupakan permasalahan. Mitos klasik tentang proses penciptaan perempuan yaitu perempuan berasal dari tulang rusuk laki-laki membenarkan inferioritas perempuan dan menguatkan superioritas laki-laki. Tidak heran kalau Aristoteles (*via* Budiman, 1981:8) beranggapan bahwa wanita adalah laki-laki yang tidak lengkap maka dianggap wajar kalau laki-laki dewasa menguasai wanita. Selanjutnya, pada abad ini studi tentang perempuan didominasi oleh kaum feminis yang menginginkan dihapusnya istilah inferioritas bagi kaum perempuan dan kesejajaran hak dengan kaum laki-laki.

Kodrat wanita itu sebenarnya dibuat oleh manusia dan dipertahankan secara turun-temurun melalui seperangkat tradisi. Perbedaan laki-laki dan perempuan pada awalnya adalah masih alamiah (*nature*), kemudian melalui kebudayaan (*nurture*), perbedaan itu direkayasa oleh manusia (Murniati, 1993:2). Manusia membedakan jenis laki-laki dan perempuan dengan memandang aspek biologis, fungsi dasar, dan kesesuaian pekerjaan. Lama-kelamaan melalui kebudayaan, perbedaan itu berkembang menjadi tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi, misalnya wanita harus mengurus rumah, memelihara anak, melayani suami, dan bersikap halus, sabar, dan setia, sedangkan laki-laki dapat bekerja di luar, bersikap

keras, kuat, dan pantang menyerah.

Perempuan yang berhadapan dengan laki-laki atau inferioritas yang berhadapan dengan superioritas tidak lepas dari dukungan seperangkat tradisi yang “mempertuan” laki-laki. Hukum tradisi selalu menguatkan laki-laki dan terus menerus berusaha mempertahankan superioritasnya (Sanga Lewar, 1995:14). Seperangkat tradisi yang “mempertuan” laki-laki ini sangat mendukung munculnya sistem patriarkat. Keadaan seperti ini menempatkan wanita pada kedudukan yang lemah. Wanita dipandang sebagai orang yang pantas dikawini, diceraikan, dimadu, dan diharuskan bertingkah laku sesuai dengan kodratnya, seperti bekerja di rumah dan bersikap halus, sabar, setia, dan lembut.

Berbicara mengenai tradisi, Soebadio memberikan batasan mengenai tradisi yaitu kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan atau keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau antarsatu kelompok dengan yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain (Soebadio *via* Sanga Lewar, 1995:14).

Dalam tradisi keagamaan juga dibicarakan masalah perempuan. Agama adalah kekuatan terbesar yang mempengaruhi kekuatan sistem patriarkat. Menurut Murniati (1993:2-4) inferioritas wanita terlihat jelas dalam agama Hindu, Budha, dan Kristen atau Katolik. Demikian juga dengan agama Islam, Hasan (*via* Wajidi,

1993:13) mengemukakan bahwa dalam perspektif Islam menempatkan laki-laki pada posisi di atas wanita.

Di samping tradisi agama, pengekanan kebebasan wanita juga terdapat dalam masyarakat Jawa. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, wanita diperlakukan secara berlawanan. Di satu pihak wanita dianggap agung dan harus dihormati karena peranannya, namun di lain pihak wanita merasa terkurung dan tidak bebas karena tradisi yang mengikatnya.

Secara turun-temurun pendidikan keluarga Jawa pun terlihat memperkuat sistem patriarkat, misalnya, adanya ungkapan-ungkapan yang menunjukkan superioritas laki-laki, seperti *anak laki-laki tidak boleh menangis, berbuatlah seperti anak laki-laki*. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa sebagai anak laki-laki harus kuat, tidak boleh mudah menyerah, dan menunjukkan perbuatan yang selayaknya anak laki-laki. Selain itu, dalam masyarakat Jawa terdapat ungkapan untuk anak laki-laki yaitu *mikul dhuwur, mendhem jero* yang berarti anak laki-laki harus menjunjung tinggi derajat kedua orang tuanya.

Kebudayaan yang didominasi oleh laki-laki ini pun juga tampak dalam karya sastra Indonesia. Karya sastra Indonesia pada umumnya memperlihatkan kecenderungan karakter bahasa yang didominasi oleh pola budaya laki-laki. Kultur laki-laki adalah aktif (*me-*), sedangkan kultur perempuan adalah pasif (*di-*) (Pinurbo, 1993:176). Laki-laki selalu menjadi pelaku, sedangkan perempuan adalah objeknya.

Berdasarkan uraian mengenai beberapa tradisi yang mengukuhkan sistem patriarkat tersebut, terlihat bahwa laki-laki menduduki tema sentral, sedangkan

perempuan menduduki posisi di bawah laki-laki. Hal ini menyebabkan laki-laki dapat mengendalikan perempuan. Tidak jarang perempuan mendapatkan perlakuan-perlakuan seperti pelecehan seksual dan pembagian kerja yang tidak adil.

Perlakuan-perlakuan yang tidak adil tersebut menimbulkan kesadaran kaum wanita dalam menuntut hak-haknya dan melawan sistem budaya patriarkat. Hal ini juga muncul dalam ide para novelis yang mengungkapkan persoalan wanita dalam usaha melawan sistem budaya patriarkat. Usaha melawan sistem budaya patriarkat ini kadang-kadang juga mengalami kegagalan karena tradisi-tradisi yang mengukuhkan sistem patriarkat sangat kuat.

Ada beberapa novel yang mengungkapkan persoalan wanita dalam melawan tradisi yang mengikatnya antara lain *Kehilangan mestika* (1935) dan *Roro Mendut* (1983). Dalam novel *Kehilangan Mestika* karya Hamidah diungkapkan tentang usaha Hamidah menyadarkan kaum wanita tentang hak-haknya yang tertindas. Hamidah menyadari bahwa adat istiadat di daerahnya yang mendudukan wanita pada posisi lemah, sangat kuat. Novel *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya bercerita tentang perjuangan Mendut mendobrak tradisi yang mengekangnya, yaitu tradisi budaya keraton yang diwakili oleh Tumenggung Wiroguno yang memaksa Mendut menjadi selirnya.

Seperti halnya novel-novel di atas, novel *Generasi yang Hilang* (selanjutnya disingkat *GyH*) juga mengungkapkan persoalan wanita yang berusaha melawan tradisi yang mengikatnya. Novel *GyH* ditulis oleh Suparto Brata dan diterbitkan oleh PT. Variasi-Kartini Group. Novel ini telah memenangkan hadiah utama

sayembara novel yang diadakan oleh Majalah *Kartini* pada tahun 1980.

Dalam *Kata Pengantar* dikemukakan bahwa novel *GyH* menceritakan tentang kehidupan di Keraton Surakarta Hadiningrat pada masa berkuasanya Sunan Pakubuwana X. Novel ini banyak bercerita tentang tata krama lingkungan keraton yang rumit, tingkah laku para bangsawan dan *abdi dalemnya* serta rakyatnya.

Selain itu, novel *GyH* karya Suparto Brata juga menceritakan tentang perjalanan hidup seorang wanita *abdi dalem* permaisuri, Darmirin, yang berusaha melawan tekanan-tekanan budaya patriarkat. Namun, perlawanan Darmirin terhadap sistem budaya patriarkat ini gagal karena posisinya yang lemah sebagai abdi keraton dan tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat masih sangat kuat.

Untuk dapat memahami tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *GyH*, penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1989:46). Pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra (Damono, 1978:2).

Karena novel *GyH* memuat nilai-nilai budaya Jawa, maka hasil analisis penelitian ini ditafsirkan mempunyai relevansi dengan pembelajaran sastra di SMU. Diharapkan siswa dapat mengambil nilai-nilai budaya yang bermanfaat dalam pengembangan dan penyempurnaan kedewasaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik novel *Generasi yang Hilang* karya Suparto Brata?
- 1.2.2 Tradisi budaya Jawa apakah yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *Generasi yang Hilang* karya Suparto Brata?
- 1.2.3 Relevankah hasil analisis ini dengan pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel *GyH* karya Suparto Brata.
- 1.3.2 Mendeskripsikan tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *GyH* karya Suparto Brata.
- 1.3.3 Mendeskripsikan relevansi hasil analisis penelitian dengan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau sumbangan sebagai berikut.

- 1.4.1 Menambah kajian khazanah sastra Indonesia.
- 1.4.2 Memberikan sumbangan bagi studi kritik sastra, khususnya dalam

penerapan pendekatan sosiologi sastra.

1.4.3 Memberikan sumbangan khazanah tentang studi budaya Jawa dan studi wanita.

1.4.4 Memberikan alternatif materi pembelajaran sastra di SMU.

1.5 Tinjauan Pustaka

Nur Sahid (1986) dari Universitas Gajah Mada, dalam skripsinya meneliti *Latar Lokal Jawa dalam Beberapa Novel Indonesia Tahun 1980-an: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*. Salah satu novel yang diteliti adalah *GyH* karya Suparto Brata.

Dari hasil kajian, khususnya mengenai novel *GyH*, ditemukan bahwa novel ini mempunyai latar lokal Jawa yang sangat kuat. Latar lokal Jawa yang dominan meliputi sikap hidup, sistem perkawinan, mistik, dan stratifikasi sosial. Konsep sikap hidup orang Jawa seperti *nrima* dan pasrah muncul pada tokoh Darmirin. Dalam sistem perkawinan Jawa selain dikenal adanya *garwa padmi* atau permaisuri, juga dikenal *garwa ampeyan* atau selir. Sistem perkawinan poligami ini terlihat di lingkungan raja dan para priyayi Jawa. Mistik sebagai bagian sistem kepercayaan sebagian orang Jawa tampak pada novel ini, misalnya kepercayaan pada pusaka-pusaka dan Roro Kidul. Stratifikasi sosial juga terlihat dominan pada novel ini yaitu adanya gelar-gelar pada para bangsawan kerajaan sampai para abdi keraton.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Sastra

Luxemburg (1989:23) mengemukakan pendapatnya bahwa sastra merupakan gejala sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo yang mengatakan bahwa karya sastra lahir dalam konteks sejarah dan sosial budaya suatu bangsa yang di dalamnya sastrawan penulisnya merupakan salah seorang anggota masyarakat bangsanya. Ini berarti karya sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma, adat istiadat, dan peristiwa-peristiwa yang berlaku dan terjadi pada zaman itu. Oleh karena itu pemahaman terhadap karya sastra tidak hanya ditentukan oleh struktur karya sastra itu sendiri tetapi juga oleh masyarakat (1995:107).

Pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra. Istilah sosiologi sastra pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan pendekatan sosiologis atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra (Damono,1978:2).

Telaah sosiologi sastra mempunyai dua kecenderungan utama. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *ephinomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami

lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1978:2-3).

Dalam penelitian ini digunakan kecenderungan yang kedua dalam sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Selanjutnya, hasil analisis unsur-unsur intrinsik ini digunakan untuk mengungkap gejala-gejala sosial yang tercermin dalam karya sastra.

Analisis teks ini meliputi analisis tokoh, alur, latar, dan tema dalam novel *GyH*. Selanjutnya, hasil analisis ini digunakan untuk memahami tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat.

1.6.2 Unsur – unsur Intrinsik Karya Sastra

Analisis struktur merupakan prioritas utama sebelum analisis yang lainnya. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna intrinsik karya sastra tidak akan terungkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi itu secara keseluruhan (Teeuw, 1991:61).

Analisis sosiologi sastra tidak dapat dipisahkan dari analisis struktural karena pada hakikatnya, karya sastra adalah sebuah struktur bermakna. Untuk dapat memahami karya sastra secara utuh, karya sastra harus diuraikan unsur-unsur pembentuknya, hubungan antarunsur-unsur pembentuk, dan hubungan timbal balik antara unsur-unsur pembentuk dengan keseluruhannya (Pradopo, 1995:108).

Unsur-unsur intrinsik karya sastra meliputi tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, fokus pengisahan, dan teknik penceritaan (Sudjiman, 1988:16-103).

Namun dalam penelitian ini akan dibahas empat unsur intrinsik saja yakni tokoh, alur, latar, dan tema. Peneliti memilih unsur tokoh, alur, latar, dan tema karena keempat unsur intrinsik ini sangat sangat berperan dalam analisis selanjutnya yaitu analisis sosiologi sastra.

1.6.2.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988:16). Tokoh dapat juga diartikan sebagai pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual (Hartoko dan Rahmanto, 1986:144).

Para tokoh dalam cerita rekaan perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh inilah yang disebut penokohan (Sudjiman, 1988:23).

Kita dapat mengenali karakter tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Sumardjo dan Saini memberikan lima cara yang dapat menuntun pembaca dalam mengenali karakter tokoh yaitu (1) melalui apa yang diperbuat tokoh, (2) melalui ucapan-ucapan tokoh, (3) melalui penggambaran fisik tokoh, (4) melalui pikiran-pikiran tokoh, dan (5) melalui penerangan langsung dari pengarang (1985:65-66).

Kualitas nalar dan kualitas jiwa tokoh akan lebih mudah dipahami apabila gambaran jasmani dan fisik tokoh itu dipahami terlebih dahulu. Kualitas nalar dan kualitas jiwa tokoh dapat dipahami melalui ucapan-ucapan tokoh, pikiran-pikiran tokoh, perbuatan-perbuatan tokoh, dan penerangan langsung dari pengarang.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi

tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, secara populer sering disebut pahlawan, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 1995:179). Adapun tokoh yang merupakan penentang utama tokoh protagonis disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan (Sudjiman, 1988:19). Selain itu, tokoh antagonis dapat dikatakan sebagai tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995:179).

Konflik yang dialami tokoh utama tidak selalu disebabkan oleh tokoh antagonis. Konflik dapat disebabkan oleh hal-hal lain di luar individualitas seseorang, misalnya, bencana alam, kecelakaan lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral ataupun kekuasaan-kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi (Nurgiyantoro, 1995:179).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita. Selain itu, tokoh utama dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh lain itu tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1988:18).

1.6.2.2 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita disebut alur (Sudjiman, 1988:29). Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1992:149). Jadi alur tidak hanya merupakan urutan cerita secara kronologis, tetapi disertai hubungan kausalitas

yang logis.

Sudjiman (1988:30) memberikan struktur umum alur yaitu sebagai berikut:



Paparan yaitu penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan berisi keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Dalam paparan diselipkan butir-butir yang memancing rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutan cerita karena terdapat ketidakstabilan peristiwa. Ketidakstabilan ini memiliki potensi untuk mengembangkan cerita.

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan biasanya disebabkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Rangsangan dapat pula disebabkan oleh hal lain, misalnya datangnya berita yang merusak keadaan yang semula laras.

Tikaian adalah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh tokoh protagonis. Tikaian merupakan pertentangan antara tokoh protagonis dengan kekuatan alam, masyarakat, tokoh lain, ataupun pertentangan dua unsur dalam diri satu tokoh protagonis. Dalam

tikaian ini kadang-kadang pengarang memberikan tegangan yaitu ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi.

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya maka akan timbul klimaks.

Bagian struktur alur sesudah klimaks adalah leraian. Leraian menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh, tetapi bagian akhir atau penutup cerita.

Tahapan-tahapan alur di atas tidak selalu berurutan dari paparan kemudian rangsangan dan seterusnya. Kadang-kadang dalam suatu cerita rekaan diawali gawatan kemudian tikaian, setelah itu baru paparan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak ada aturan yang pasti tentang bagaimana urutan-urutan alur pada karya sastra.

Apabila urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya maka terjadilah sorot balik (Sudjiman, 1988:32). Sorot balik dapat muncul dalam bentuk lamunan atau ingatan kembali pada peristiwa masa lalunya. Sorot balik juga digunakan pengarang untuk menambah tegangan.

1.6.2.3 Latar

Latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abraham *via*

Nurgiyantoro, 1995:216). Fungsi latar dalam karya fiksi sangat penting untuk memberikan kesan konkret dan jelas. Latar ini membantu pembaca dalam menangkap isi cerita dengan mudah.

Berdasarkan pengertian latar menurut Nurgiyantoro di atas, latar mempunyai tiga unsur pokok. Tiga unsur pokok dari latar itu adalah tempat, waktu, dan sosial.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, misalnya inisial tertentu, mungkin lokasi berupa tempat-tempat tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 1995:228).

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah kapan terjadinya suatu peristiwa biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995:230).

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial mencakup berbagai masalah yang dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, sikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiyantoro, 1995:233).

Ketiga unsur latar di atas saling berkaitan dan saling mempengaruhi, walaupun masing-masing membicarakan permasalahan yang berbeda. Latar tempat dan latar waktu dapat menentukan bagaimana latar sosialnya.

1.6.2.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari karya sastra. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Gagasan yang sangat dominan dalam karya sastra kadang-kadang dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:50-51).

Dalam cerita rekaan tema tersamar dalam keseluruhan unsur cerita. Dialog-dialog tokoh, motif tindakan tokoh, pelukisan latar, alur mempertegas isi tema. Dengan demikian, untuk menentukan tema dapat dilakukan dengan mencermati keseluruhan unsur-unsur cerita, tidak hanya bagian tertentu saja.

Lebih lanjut, Esten (1995:6) memberikan tiga kriteria untuk menentukan tema. Tiga kriteria penentuan tema itu adalah (1) permasalahan utama yang paling menonjol dalam sebuah cerita rekaan, (2) secara kuantitatif permasalahan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, yakni konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan (3) tema menentukan waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh di dalam cerita.

1.6.3. Tradisi Budaya Jawa yang Mengukuhkan Sistem Patriarkat

Tradisi adalah kebiasaan turun-menurun suatu masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau antar satu kelompok dengan

kelompok yang lain. Selain itu, tradisi juga mengatur bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya (Soebadio *via* Sanga Lewar, 1995:14).

Pengertian *budaya Jawa* dapat ditarik dari pengertian *kebudayaan*. Menurut Sujarwa, kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang berdasarkan pada karsa (1999:12). Dalam hubungannya dengan budaya Jawa maka hasil karya, rasa, dan cipta tersebut tentulah hasil yang telah diciptakan oleh masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat Jawa.

Mengenai pengertian *tradisi budaya Jawa* dapat disimpulkan dari pengertian *tradisi* dan *budaya Jawa* di atas. Jadi pengertian tradisi budaya Jawa adalah kebiasaan turun-temurun masyarakat Jawa berdasarkan nilai budaya masyarakat Jawa.

Mengukuhkan merupakan bentuk afiksasi dari kata dasar *kukuh* yang berarti kuat. Kata *kukuh* setelah mendapatkan imbuhan *me-kan* berubah menjadi kata kerja *mengukuhkan* yang berarti menguatkan atau memperkuat.

Sistem patriarkat adalah seperangkat unsur yang membentuk suatu totalitas di mana laki-laki merupakan pemegang kekuasaan. Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarkat, kaum laki-laki diberi kekuasaan untuk membuat keputusan dalam segala bidang, misalnya bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik, baik lingkup terbatas seperti keluarga, atau lingkup yang lebih besar seperti masyarakat dan pemerintahan. Kaum wanita yang hidup dalam sistem patriarkat tidak mempunyai wewenang untuk menentukan keputusan (Yitno, 1985:9).

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai tradisi budaya Jawa, yang

dibatasi pada tradisi yang mengukuhkan sistem patriarkat. Tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat ini adalah kebiasaan turun-temurun masyarakat Jawa yang mengukuhkan dominasi kekuasaan di tangan pria.

Sistem patriarkat masyarakat Jawa telah melahirkan ungkapan-ungkapan yang menyiratkan inferioritas wanita Jawa. Ungkapan-ungkapan tersebut, misalnya *kanca wingking* (wanita hanya mengurus dapur) dan *surga nunut, neraka katut* (wanita hanya bergantung pada suami) menegaskan bahwa wanita Jawa menduduki struktur bawah (Fananie, 1994:116).

Kuatnya konsepsi yang memandang bahwa wanita harus berada di bawah laki-laki, kemudian timbul perlakuan-perlakuan yang dianggap membatasi gerak wanita, kadang-kadang wanita diperlakukan sebagai barang. Seorang penguasa menganggap wanita sebagai lambang status dan merupakan tradisi kebanggaan. Tidak jarang seorang penguasa dengan seenaknya memboyong wanita yang disukai, tidak peduli apakah wanita tersebut sudah bersuami atau belum. Hal ini terlihat jelas pada masa kerajaan Mataram. Bahkan untuk maksud-maksud tertentu, wanita dapat dipakai sebagai hadiah (Fananie, 1994:116).

Tradisi yang memperlakukan wanita seperti barang yang dapat dijadikan sebagai hadiah merupakan hal biasa pada masa kerajaan Mataram. Hal ini terlihat pada peristiwa, misalnya ketika Ratu Kalinyamat menginginkan Sultan Pajang untuk membunuh Arya Penangsang, ia menyerahkan dua wanita yang sangat cantik sebagai hadiah. Ratu Kalinyamat tidak peduli akan status wanita yang diserahkan, yang sebenarnya sudah bersuami (Fananie, 1994:119).

Kenyataan di atas menyiratkan bahwa wanita ibarat barang yang dapat

dipakai sebagai hadiah. Dari konteks ini sepertinya nasib wanita merupakan satu determinisme, artinya wanita tidak mempunyai kekuatan untuk memilih dan menentukan nasibnya sendiri. Mereka yang terlahir sebagai wanita harus menerima kenyataan. Bahkan dalam perjodohan pun tidak lepas dari nasib buruk, karena yang menentukan calon suami mereka adalah orang tuannya atau lelaki yang memilihnya. Dilihat dari posisi ini jelas bahwa wanita tidak mempunyai kekuatan untuk menolak, mempertahankan hak, harga diri, maupun keinginan.

Berkembangnya konsep selir, juga mengisyaratkan bahwa kedudukan wanita sangat rapuh dalam tradisi budaya Jawa. Seorang bangsawan mempunyai hak untuk memiliki isteri lebih dari satu. Sebagian dari mereka memiliki seorang isteri utama atau permaisuri, dan sebagian yang lain memiliki lebih dari satu isteri. Di samping permaisuri, mereka juga memiliki beberapa selir, yang disebut *garwa ampeyan*, *garwa pangrambe*, *garwa paminggir*, atau *priyantun dalem* (Soeratman, 1989:50).

Garwa ampeyan atau *priyantun dalem* dimulai dari kedudukan sebagai *abdi dalem bedhaya*, yaitu *abdi dalem* yang dilatih untuk menjadi penari. Sebagian besar dari mereka ini adalah anak *abdi dalem* yang berpangkat *mantri* ke atas. Pada usia dua belas tahun mereka dibawa masuk ke keraton oleh orang tuanya dengan tujuan agar diambil selir oleh raja. Jika di antara mereka ada yang mengandung karena berhubungan seksual dengan raja, tetapi raja tidak berkenan mengangkatnya menjadi selir, maka gadis itu diberikan kepada salah seorang *abdi dalem* laki-laki (Soeratman, 1989:58).

Kenyataan di atas menggambarkan bahwa berkembangnya konsep selir tidak

hanya bersumber dari seorang bangsawan laki-laki yang menginginkan mempunyai selir, tetapi juga didukung oleh kemauan masyarakat dan wanita itu sendiri. Masyarakat beranggapan apabila seorang wanita berhasil menjadi selir seorang raja maka wanita tersebut dianggap berhasil dalam hidupnya. Oleh karena itu banyak orang tua yang menginginkan anaknya diambil selir oleh raja, demikian juga dengan wanita yang diambil selir, mereka akan merasa bangga.

Di balik konsep selir ini disimpan ketidakadilan terhadap wanita. Wanita tidak mempunyai hak untuk berbuat hal yang sama seperti yang dilakukan oleh kaum pria, seperti menyukai laki-laki lain selain suaminya atau berbuat serong. Jika hal ini dilakukan, perbuatannya akan dianggap sebagai aib dan hukumannya adalah kematian. Dengan kata lain, jika ada wanita yang sudah menjadi milik penguasa, kemudian ia berbuat serong dengan laki-laki lain, maka hal tersebut dianggap sebagai pencemaran nama baik dan kehormatan orang yang menguasainya (Fananie, 1994:124).

Kuatnya tradisi yang memperlakukan wanita secara tidak adil, membuat kaum wanita mempunyai keengganan melawan ketidakadilan yang menimpanya. Wanita Jawa cenderung bersikap menerima nasib yang menimpanya. Sikap wanita Jawa yang menerima nasib yang menimpanya ini akhirnya berkembang menjadi konsep sikap hidup wanita Jawa yang turun-menurun. Seperti dikatakan oleh Saporinah (1983:151) tentang konsepsi wanita Jawa yaitu *nrima*, pasrah, halus, sabar, setia, dan berbakti.

Sikap *nrima* atau pasrah adalah sikap batin yang tidak asal menerima nasib yang menimpanya, tetapi bereaksi secara wajar dan menunjukkan suatu

kemampuan batin untuk menerima keadaan (Sardjono, 1992:20). Sikap *nrima* ini menuntut kekuatan menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan. Sikap *nrima* juga memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk.

Sikap wanita Jawa yang khas yaitu pasrah dan *nrima* ini memungkinkan sistem patriarkat di Jawa berkembang tanpa halangan tingkah laku wanita. Wanita hanya bersikap menerima nasib yang menimpanya serta menghadapinya dengan sabar. Sikap *nrima* dan pasrah pada diri wanita Jawa ini oleh masyarakat dipertahankan secara turun-temurun.

Sistem patriarkat mula-mula muncul dalam kehidupan keraton, di mana seorang raja menjadi orang yang paling berkuasa dan berhak melakukan apa saja. Oleh karena itu, rakyat hanya dapat menjawab *dherek karsa dalem* (Moedjanto, 1985:25).

Seseorang yang paling dekat dengan keluarga raja adalah para abdi. Seorang *abdi dalem* harus tunduk dan patuh secara mutlak kepada atasannya, terutama kepada raja. Dalam *Surat Wulangreh* dimuat petunjuk bagi para abdi yaitu para abdi harus ikhlas lahir dan batin mengikuti segala perintah atasannya. Ia tidak boleh ragu, melainkan mantap. Selain itu, seorang abdi juga dituntut untuk setia dan berhati-hati menjaga tuannya siang dan malam (Soeratman, 1989:73).

Seorang *abdi dalem* wanita di dalam keraton juga harus tunduk dan patuh kepada perintah raja. Sikap pengabdian yang mutlak kepada raja ini kadang-kadang memerlukan suatu pengorbanan yang tidak sedikit. Bentuk pengabdian *abdi dalem* wanita yang bersedia melakukan apa saja demi keinginan raja

merupakan bentuk tradisi yang dapat mengukuhkan sistem patriarkat.

Dari uraian mengenai beberapa tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi selir, sikap hidup wanita Jawa yakni pasrah, *nrima*, sabar, setia, dan berbakti, dan sikap pengabdian, khususnya *abdi dalem* wanita di keraton, dapat memperkuat sistem patriarkat. Semua tradisi yang mengukuhkan sistem patriarkat di atas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Jadi, baik laki-laki ataupun perempuan ikut memperkuat berlangsungnya sistem patriarkat.

1.6.4 Pembelajaran Sastra di SMU

Salah satu prinsip terpenting dalam pengajaran sastra adalah penyajian bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Belajar memang merupakan upaya yang memakan waktu yang lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit. Dengan kata lain, pengajaran memerlukan suatu pentahapan (Moody, 1988:26).

Agar bahan pengajaran sesuai dengan tahap-tahap kemampuan siswa, maka bahan pengajaran harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria lainnya. Tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat adalah (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang budaya para siswa (Moody, 1988:26).

Aspek kebahasaan dalam karya sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang.

Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru perlu mengembangkan keterampilan khusus dalam memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa (Moody, 1980:27)

Tahap-tahap perkembangan psikologis perlu juga dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra karena tahap-tahap ini sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan anak didik melakukan sesuatu. Perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi (Moody, 1980:29-30).

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMU, tahap perkembangan psikologis yang sesuai yaitu tahap generalisasi. Anak usia enam belas tahun ke atas berada pada tahap generalisasi. Pada tahap ini anak tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu, yang kadang-kadang menjurus pada pemikiran filsafati untuk menemukan keputusan-keputusan moral (Moody, 1988:30).

Kurikulum 1994 memberikan kelonggaran bagi guru untuk memilih bahan pembelajaran sastra. Namun pemilihan bahan pembelajaran sastra itu juga harus mempertimbangkan tujuan umum pembelajaran sastra. Tujuan umum pembelajaran sastra di SMU yakni siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan

kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Tujuan umum pembelajaran sastra di SMU tersebut diperjelas lagi secara khusus dalam rambu-rambu nomor sepuluh Kurikulum 1994 SMU GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berbunyi sebagai berikut.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membacanya ringkasannya (hlm. 4).

Agar tujuan pembelajaran sastra lebih khusus dan konkret maka perlu dirumuskan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran khusus ini dirumuskan dari butir-butir pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 1994 GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.7 Pendekatan, Metode, Teknik, dan Sumber Data

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978:2). Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1989:46).

Dalam penelitian ini digunakan sosiologi sastra, yakni sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Teks sastra dianalisis strukturnya kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1978:3).

Latar sosial sebagai salah satu unsur dari teks sastra mencerminkan atau

mencerminkan dan menampilkan gambaran kehidupan seperti halnya kenyataan sosial. Latar sosial ini berupa kebiasaan hidup masyarakat, sikap hidup masyarakat, adat istiadat, dan cara berpikir masyarakat. Berkaitan dengan novel *GyH*, latar sosial ini merupakan cerminan lingkungan kehidupan Jawa, khususnya lingkungan Keraton Surakarta.

Untuk dapat memahami latar sosial, khususnya tentang tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat ini diawali dengan pemahaman teks sastra terlebih dahulu. Unsur-unsur intrinsik novel *GyH* yang akan dianalisis meliputi latar, alur, tokoh, dan tema. Hasil analisis teks sastra ini kemudian digunakan untuk memahami tradisi yang mengukuhkan sistem patriarkat.

1.7.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1990:73). Metode deskriptif digunakan untuk melaporkan secara keseluruhan hasil analisis.

Berdasarkan metode di atas, penelitian ini akan menempuh tiga langkah konkret sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik karya sastra yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema. Kedua, mengidentifikasi dan mendeskripsikan tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *GyH*. Ketiga, mengidentifikasi dan mendeskripsikan relevansi hasil analisis novel *GyH* tersebut dengan pembelajaran sastra di SMU.



1.7.3 Teknik

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dengan kartu, yakni mencatat data-data yang berkaitan dengan tokoh, alur, latar, tema, dan tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *GyH*. Yang dimaksud dengan teknik catat adalah pencatatan data yang menggunakan alat tulis tertentu, sedangkan kartunya dapat berupa kertas dengan ukuran dan kualitas apapun, asalkan mampu memuat, memudahkan pembacaan, dan menjamin keawetan data. Kesemuanya itu selanjutnya diakhiri dengan mengklasifikasi atau mengelompokkan kartu data (Sudaryanto, 1988:5-8).

1.7.4 Sumber Data

Judul	: <i>Generasi yang Hilang</i>
Pengarang	: Suparto Brata
Penerbit	: PT. Variasi Jaya-Kartini Group
Tahun Terbit	: 1981
Tebal Buku	: 234
Ukuran	: 11 cm. x 17 cm.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut. Bab satu pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, pendekatan, metode, teknik, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab dua berisi analisis unsur-unsur intrinsik novel *GyH* karya Suparto Brata. Bab tiga berisi analisis tradisi budaya

Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *GyH* karya Suparto Brata.

Bab empat berisi analisis relevansi hasil analisis dengan pembelajaran sastra di

SMU. Bab lima penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II
ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK NOVEL
***GENERASI YANG HILANG* KARYA SUPARTO BRATA**

Novel *GyH* menceritakan seorang wanita *abdi dalem* Keraton Surakarta Hadiningrat yang mengalami konflik batin. Konflik batin itu timbul karena ia mendapatkan tekanan dari seorang pangeran yang menginginkannya menjadi selirnya, sedangkan tokoh wanita ini tidak ingin menjadi selir seorang pangeran tersebut. Akhirnya perlawanan tokoh wanita ini gagal karena lingkungan sosialnya yang tidak mendukungnya. Tokoh wanita yang bernama Darmirin ini hidup dalam istana yang penuh dengan tradisi dan tata krama yang rumit. Tradisi istana terlihat mendudukan laki-laki, khususnya laki-laki bangsawan pada posisi yang kuat. Mereka berhak melakukan hal-hal yang diinginkannya, termasuk memilih isteri yang disenangi dan memiliki isteri lebih dari satu.

Untuk menjawab permasalahan mengenai tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat ini dilakukan dengan dua tahap. Pada tahap pertama akan dianalisis unsur-unsur intrinsik novel *GyH*, antara lain tokoh, alur, latar, dan tema. Setelah unsur-unsur intrinsik dianalisis, selanjutnya analisis difokuskan pada tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat.

Analisis unsur-unsur intrinsik bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai isi novel *GyH* secara menyeluruh. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik agar kebulatan makna novel *GyH* dapat ditemukan. Unsur-unsur intrinsik yang dipilih dalam

penelitian ini adalah tokoh, alur, latar, dan tema karena keempat unsur intrinsik ini sangat dibutuhkan dalam penganalisisan selanjutnya.

2.1. Tokoh

Dalam cerita rekaan terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Kedua tokoh ini dapat menjadi tokoh sentral. Seperti telah dikatakan sebelumnya, tokoh protagonis dapat juga disebut tokoh utama atau tokoh yang memegang peran pemimpin, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menentang tokoh protagonis.

Dalam novel *GyH* dapat ditafsirkan bahwa Darmirin adalah tokoh utama sekaligus tokoh protagonis. Darmirin adalah seorang *abdi dalem* permaisuri di Keraton Surakarta. Ia ditampilkan oleh pengarang sebagai pusat kisah. Sebagai tokoh utama, Darmirin memenuhi persyaratan yang dikatakan oleh Sudjiman, bahwa tokoh utama tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kemunculannya melainkan juga intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita. Darmirin selalu hadir dalam setiap peristiwa dan ia selalu memegang peran yang dominan pada setiap peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan lakuan tokoh dapat ditafsirkan bahwa Pangeran Suryapraba adalah tokoh antagonis dan tokoh sentral. Tokoh Suryapraba diceritakan secara berimbang dengan tokoh Darmirin sehingga dapat ditafsirkan bahwa Suryapraba juga merupakan tokoh sentral. Sebagai tokoh antagonis, ia merupakan penentang dari tokoh protagonis. Suryopraba melakukan tekanan dan paksaan terhadap Darmirin.

Tokoh bawahan yang terdapat dalam novel *GyH* adalah tokoh yang kehadirannya mendukung dan mempunyai hubungan dengan tokoh sentral. Tokoh bawahan dalam novel *GyH* yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh bawahan yang mendukung permasalahan antara lain (1) Permaisuri atau Putri Andrini, (2) Mariwanti, (3) Ibu Darmirin, (4) Raden Wawardi, dan (5) Nyai Citra.

2.1.1. Tokoh Sentral

2.1.1.1. Darmirin

Darmirin adalah anak tunggal dari seorang ibu yang dulu menjadi abdi di Keraton Yogyakarta dan seorang ayah yang menjadi guru. Namun, ayah Darmirin sudah meninggal dunia ketika ia masih kecil (hlm. 30). Karena ibunya adalah abdi keraton, maka sejak kecil ia akrab dengan lingkungan keraton. Di keraton Darmirin mempunyai kesempatan berkenalan dengan puteri-puteri bangsawan, termasuk Putri Andrini yang kemudian menjadi permaisuri Pakubuwana X di Keraton Surakarta. Darmirin bersahabat akrab dengan putri Andrini, bahkan ia mendapatkan pendidikan yang sama dengan Putri Andrini. Hal ini diungkapkan dalam kutipan di bawah ini.

“... Ia sahabat karibku sejak masih sabukwala. Ibunya adalah abdi setia ibuku. Lalu Darmirin ditiptkan untuk menemani aku. Kami belajar bersama dari guru yang sama. Aku mau mengambil guru asal diperkenankan belajar bersama dengan Darmirin. Itulah sebabnya kami menerima pendidikan yang sama...(hlm. 25)

Dalam novel ini, Darmirin dilukiskan sebagai wanita yang pandai, berwawasan luas, dan cerdas. Kepandaiannya ini diperoleh dari membaca buku-buku

berbahasa Belanda ketika ia belajar bersama dengan Putri Andriani. Tidak heran, kalau Darmirin sering berbuat dengan menggunakan pikirannya daripada menggunakan perasaannya. Walaupun Darmirin merupakan gadis pandai berwawasan luas dan mempunyai jiwa yang bebas, ia tetap bertindak-tanduk sesuai dengan aturan keraton yang ada. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

... Darmirin seorang perempuan yang terpelajar, telah banyak memperkuat jiwanya dengan membaca buku-buku berbahasa Belanda. Luas pandangannya, sekalipun ia tetap berdandan seperti perempuan Jawa, hidup di lingkungan istana yang penuh dengan liku-liku budaya Jawa dan mengikuti cara hidup lingkungannya, tetapi alam pikirannya tidak terbebat seperti kaki perempuan Jawa...(hlm. 165)

Kecerdasan dan wawasan yang luas yang dimiliki oleh Darmirin ini juga menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, terutama Den Slamet. Den Slamet adalah seseorang yang menyukai kecerdasan Darmirin. Ia kagum karena Darmirin dapat berbahasa Belanda dengan fasih dan selalu memuaskan lawan bicara dalam setiap perbincangan karena Darmirin berwawasan luas. Kekaguman Den Slamet ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

...Tahu Darmirin dapat berbahasa Belanda, Slamet tambah suka mengasah ilmu di tempat Darmirin. Menjajagi kedalaman batin dan kecerdasannya. Darmirin selalu memuaskan. Bisa diajak ngomong soal apa saja. (hlm. 41)

Kecerdasan Darmirin ini tidak hanya memikat Den Slamet, tetapi Suryapraba juga terpikat dengan kecerdasan Darmirin yang merupakan daya tarik dari Darmirin. Hal ini terungkap dalam kutipan di bawah ini.

...Tidak di sangkanya lagi, gadis di depannya ini punya daya pikat yang luar biasa dan kecerdasan yang tinggi tingkatannya. (hlm. 83)

Selain daya pikat berupa kecerdasan, Darmirin juga mempunyai daya pikat berupa kecantikan. Secara fisiologis, Darmirin digambarkan sebagai seorang wanita

yang cantik dan anggun. Kecantikan Darmirin tidak terbatas pada wajahnya yang ayu, tetapi juga tindak-tanduknya yang lemah gemulai. Banyak orang yang mengagumi kecantikan Darmirin, tidak hanya kaum laki-laki saja, tetapi juga para wanita. Kecantikan Darmirin ini dilukiskan dalam kutipan berikut ini.

“Ndaramas Sumangkin memang jeli matanya. Sejak dulu kala! pandai memilih perempuan yang ayu dan menawan. Sungguh Dar. Engkau harus sadar bahwa dirimu rupawan. Tindak-tandukmu lemah gemulai ... Sungguh Dar, aku dulu tertawan hatiku melihat kecantikanmu.(hlm. 71)

Kekaguman atas kecantikan Darmirin tidak hanya diungkapkan oleh Mariwanti, seperti kutipan di atas. Suryapraba juga mengagumi kecantikan Darmirin. Ia mengungkapkan kekagumannya seperti kutipan di bawah ini.

“...Ia tidak buta, ia juga melihat betapa Darmirin seorang perempuan yang berwajah ayu, berkulit kuning langsung, berpekerti lembut seperti putri Jawa idaman setiap laki-laki! Darmirin punya keayuan bangsawan yang agung, kecantikan yang sempurna.
(hlm. 168)

Sebagai seorang abdi Putri Andrini, Darmirin dilukiskan sebagai abdi yang setia terhadap tuannya. Darmirin merupakan abdi yang paling dekat dengan Putri Andrini karena ia sudah lama mengabdikan pada Putri Andrini, sejak Putri Andrini masih di Keraton Yogyakarta. Setelah Putri Andrini disunting oleh Raja Pakubuwana X di Surakarta, Darmirin diperbolehkan ikut serta ke Surakarta.

Kesetiaan Darmirin terhadap Putri Andrini terlihat ketika Darmirin tidak mau membocorkan rahasia Putri Andrini mengenai perselingkuhannya dengan Suryapraba. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

Tidak mungkin! Tidak mau Darmirin membocorkan apa yang telah diperbincangkan dengan gusti majikannya tentang Pangeran Suryapraba. Pembocoran berarti menghilangkan amanat yang dipercayakan kepadanya. (hlm. 83)

Bentuk kesetiaan Darmirin yang lain adalah terlihat pada peristiwa ketika kisah cinta Putri Andrini dan Pangeran Suryapraba terbongkar. Banyak orang yang menjauhi Putri Andrini dan Pangeran Suryapraba sehingga mereka merasa tersisih dan disingkirkan orang-orang. Pada saat seperti ini, Darmirin selalu setia menghibur Putri Andrini. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Tidak mungkin, Gusti. Kalau hamba meninggalkan Gusti berarti membiarkan Gusti terkena bahaya! Oh, tidak mungkin...(hlm. 140)

Karena rasa kesetiaannya terhadap Putri Andrini ini, Darmirin rela berkorban untuk tuannya. Pengorbanan Darmirin untuk pengabdianya terhadap Putri Andrini ini sangat besar. Salah satunya adalah ketika Suryapraba menyelip masuk ke bilik Putri Andrini pada malam hari, Darmirin rela bertengkar dengan kepala peronda istana putri bahwa tidak ada laki-laki yang masuk ke bilik Putri Andrini. Hal ini dilakukan oleh Darmirin untuk menjaga nama baik Putri Andrini. Pembelaan Darmirin terhadap Putri Andrini ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

...Segala ketegangan tadi terjadi lantaran pembelaannya terhadap perameswari. Demi nama baik tuan putri. (hlm. 16)

Pengorbanan Darmirin yang paling besar untuk menjaga nama baik Putri Andrini adalah menyerahkan kehormatannya kepada Pangeran Suryapraba. Beberapa bulan setelah penyerahan kehormatannya itu Darmirin hamil. Darmirin rela melakukan perbuatan yang sebenarnya tidak ia inginkan ini. Hal ini dilakukan Darmirin agar orang-orang mengetahui bahwa kebiasaan Suryapraba ke istana putri karena ingin mengunjungi Darmirin, bukan ingin menemui Putri Andrini. Darmirin tidak sampai hati melihat kisah cinta Putri Andrini dan Pangeran Suryapraba ini

terbongkar yang akibatnya dapat dihukumnya dua orang bangsawan yang ia hormati. Kehamilan Darmirin mengakibatkan orang-orang percaya bahwa kebiasaan Suryapra ke istana putri karena ingin menemui Darmirin. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan pengorbanan Darmirin kepada tuannya.

“Dengan bermesraan denganku, Dar. Dan kita berikan bukti nyata bahwa engkau betul-betul buah hatiku. Kekasihku. Kehadiranku di keputren karena engkau!... (hlm. 172)

...Tebayang-bayang wajah perameswari yang pucat karena malu, diarak punggawa istana ke pengadilan, ke sri penganti. Sungguh kasihan! Darmirin tidak boleh membiarkan kejadian itu menjadi kenyataan. (hlm.176)

Sebelum ketaklukan Darmirin kepada Suryapra, Darmirin selalu melawan segala paksaan dari Suryapra agar ia mau menjadi selirnya. Walaupun Pangeran Suryapra adalah anak dari Pakubuana X yang telah dinobatkan menjadi putra mahkota, namun Darmirin tidak mempunyai keinginan menjadi selir Pangeran Suryapra.

Bekal kecerdasan Darmirin menjadikannya berbeda dari gadis-gadis sebayanya. Hampir semua gadis-gadis seusianya berlomba-lomba ingin menjadi selir seorang bangsawan (hlm.35). Mereka akan merasa bangga apabila telah berhasil menjadi selir seorang bangsawan. Kebalikan dengan Darmirin, Ia tidak mempunyai cita-cita menjadi selir seorang bangsawan.. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

“Tidak. Aku tidak boleh menyerah begitu saja kepada laki-laki itu. Tidak mau jadi selirnya. Ia sudah banyak selirnya. Sebentar lagi justru memperistri Gusti Mah. Aku bukan seperti kebanyakan gadis di sini. (hlm. 32)

“... Tidak, ia tidak punya cita-cita jadi selir seorang laki-laki berdarah bangsawan! Oh, tidak pernah terpikirkan hal itu!...(hlm.173)

Karena Darmirin tidak mau dijadikan selir seorang bangsawan, maka ketika Pangeran Suryapraba meminta Darmirin supaya ia bersedia menjadi selirnya, Darmirin menolak. Walaupun Darmirin telah menolaknya, namun Suryapraba tidak mau menyerah. Ia melakukan paksaan-paksaan, baik secara fisik maupun mental. Paksaan secara mental dilakukan dengan bujukan-bujukan, sedangkan paksaan secara fisik dilakukan dengan usaha-usaha pemerkosaan terhadap Darmirin. Di sini karakter Darmirin terlihat sebagai seorang yang pemberani karena berani melawan tindakan-tindakan bangsawan. Tindakan Darmirin ini dianggap suatu tindakan yang langka dilakukan oleh gadis-gadis pada waktu itu. Kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa Darmirin adalah seorang gadis yang berani membentak seorang bangsawan.

“Sungguh tidak sopan perbuatan tuanku! Sungguh biadab! Semena-mena terhadapku! Tidak pantas dilakukan oleh seorang pangeran, seorang bangsawan tinggi!” caci maki dimuntahkan dari mulutnya, matanya nyalang menyorotkan api kebencian. (hlm. 120)

Selain perlawanan yang dilakukan dengan kata-kata seperti kutipan di atas, Darmirin juga melakukan perlawanan fisik. Perlawanan fisik ini dilakukan oleh Darmirin karena Suryapraba hendak melakukan pemerkosaan terhadap Darmirin. Perlawanan fisik yang dilakukan oleh Darmirin ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

Dan Darmirin merasa pegangannya longgar. Ia gerakan kakinya sekuat tenaganya sehingga dada ataupun perut Suryapraba mendapat hantaman berat. Terpaksa ditarik dan dihambat serangannya. Dan pada waktu itulah Darmirin berhasil melepaskan diri dari pelukan, terus lari meninggalkan rumah. Ke luar! (hlm. 167)

Lama-kelamaan Darmirin merasa ragu-ragu dan khawatir dengan perlawanannya terhadap Suryapraba. Ia menyadari kedudukan dirinya sebagai abdi

keraton yang seharusnya dengan senang hati menerima keinginan Pangeran Suryapaba. Kekhawatiran Darmirin ini terlihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

...Apakah mungkin memperebutkan kemerdekaan dari penguasa yang begitu kukuh? Menghapuskan masyarakat ningrat yang begitu kuat? Rasanya kok muspra! Tata kehidupan yang telah teratur jenjangnya itu akan lestari, tak tergoyahkan oleh tangan-tangan Slamet! Paling sesuai bagi anak perawan seperti Darmirin adalah justru menyesuaikan diri dengan jenjang kebangsawanan, seperti apa yang dilakukan Mariwanti. Memperebutkan jenjang kederajatan dengan penyerahan diri! Aduh. Apakah Darmirin harus berbuat demikian juga dengan Pangeran Suryapaba?! (Hlm.42)

Jantungnya berdebar kuat. Ia menyadari bahwa tokoh Suryapaba ternyata bukan saja berbahaya bagi kedudukan putri asuhannya, tetapi juga bagi dirinya sendiri. Ia ngeri menyadari kedudukannya sebagai seorang perempuan awam bermartabat pengasuh. Amat rapuh. (hlm.29)

Walaupun Darmirin mempunyai keberanian melawan tindakan-tindakan Suryapaba, namun ia menyadari kelemahannya sebagai *abdi dalem* yang harus bersikap patuh dan rela serta taat terhadap perintah bangsawan. Ibunya pun tidak mendukung perlawanannya, bahkan ia sangat berharap agar Pangeran Suryapaba segera mengambil Darmirin sebagai selirnya atau Darmirin segera mengandung anak Suryapaba (hlm. 175). Kenyataan di atas membuat Darmirin tidak mantap dengan perlawanannya. Kekhawatiran ini bertambah karena paksaan-paksaan dari Pangeran Suryapaba yang tidak pernah berhenti. Akhirnya perlawanan Darmirin menjadi melemah. Ia pasrah menghadapi peristiwa yang akan terjadi. Kepasrahan Darmirin ini terlihat ketika ia dengan sabar dan tabah menerima nasibnya yang kurang baik saat ia hamil dan tidak segera diambil selir oleh Suryapaba. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“...Dar, lihatlah dirimu! Pucat, lesu, kurus kering. Wajahmu tak bercahaya lagi. Engkau amat susah belakangan ini. Dan akan menderita terus untuk selanjutnya.

Karena perbuatanku. Telah kuhancurkan masa depan, kebebasanmu, kepribadianmu, dan jasmanimu (hlm. 193).

Selain pasrah dan tabah menjalani kehidupan, Darmirin juga seorang yang pemaaf. Ia mampu memaafkan Pangeran Suryapraba, orang yang telah menghancurkan masa depannya. Bahkan ketika Suryapraba dihukum karena terbongkarnya kisah cintanya dengan Putri Andrini, Darmirin adalah satu-satunya orang yang pertama kali menjenguknya di tahanan. Ia ikut bersedih dan prihatin melihat Suryapraba mengalami nasib yang malang, yaitu diasingkan ke Ambon. Pemaafan Darmirin terhadap Suryapraba tampak dalam kutipan dibawah ini.

“... Perusakan paksa terhadap dirimu, penghancuran tak semena telah terjadi. Maafkan daku, Dar. Dosaku kepadamu bertumpuk-tumpuk?! Aku amat menyesal!”
“Tidak Gusti. Jangan terlalu dibesar-besarkan!”...Darmirin mampu mengucapkan dengan sedeu sedan menyesak dada...(hlm. 193).

Dari uraian mengenai deskripsi tokoh Darmirin tersebut, dapat disimpulkan bahwa Darmirin adalah seorang wanita yang cantik, menawan, dan menarik. Selain cantik, Darmirin juga seorang yang cerdas dan berwawasan luas.

Kecerdasan Darmirin menjadikannya lain dengan gadis-gadis sebayanya. Karena kecerdasannya tersebut, Darmirin tidak beranggapan bahwa menjadi selir seorang bangsawan merupakan kedudukan yang membanggakan bagi kaum wanita. Bahkan, Darmirin menolak ketika ada seorang pangeran yang memaksanya agar mau menjadi selirnya. Karena berani menolak keinginan bangsawan ini, Darmirin terlihat sebagai wanita yang pemberani. Namun karena paksaan-paksaan dari Suryapraba yang tidak pernah berhenti dan lingkungan sosialnya yang tidak mendukung

perlawanannya, ia akhirnya menyerah. Ia terpaksa menyerah terhadap keinginan Pangeran Suryapraba karena ingin menjaga keselarasan kehidupannya.

Walaupun Darmirin merupakan wanita yang mempunyai jiwa bebas, tidak ingin terkekang, namun ia dapat menyesuaikan dengan lingkungannya yang mempunyai aturan yang rumit dan mengekang. Sebagai wanita Jawa yang dididik di lingkungan keraton sejak kecil, ia taat kepada peraturan istana. Selain itu, sebagai wanita Jawa ia dapat bersikap pasrah, sabar, dan pemaaf.

2.1.1.2 Pangeran Suryapraba

Nama kecil Pangeran Suryapraba adalah Gusti Bandara Radenmas Sumangkin, setelah dinobatkan menjadi putra mahkota berganti nama menjadi Pangeran Suryapraba. Pangeran Suryapraba adalah anak Pakubuwana X dengan selir terkasihnya (hlm. 33). Secara fisiologis Suryapraba dilukiskan sebagai laki-laki yang mempunyai wajah tampan. Ketampanan Suryapraba tampak dalam kutipan sebagai berikut.

“Tolol kamu ini! Laki-laki seganteng Nadaramas Sumangkin mana mau mencari pasangan perempuan gemuk sedikit bebal seperti itu (hlm. 70).

Pangeran Suryapraba adalah seorang pangeran yang mempunyai selir tiga orang dan satu istri. Walaupun ia sudah mempunyai tiga orang selir dan satu istri, namun Suryapraba tidak merasa puas. Ia masih menginginkan Darmirin menjadi selir keempatnya karena ia tertarik dengan kecantikan dan kecerdasan Darmirin. Selain itu, secara sembunyi-sembunyi ia juga menjalin cinta dengan ibu tiri yaitu Putri

Andrini karena ia tertarik dengan kecantikan ibu tirinya ini. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan indikasi di atas.

“Tidak apa, Dar, selirnya baru tiga orang. Kuharapkan engkau jadi yang keempat. Pangeran Suryapraba hebat lo. Kaya, istana sudah ada. Ibunya termasuk selir terkasih, karena itu dilimpahi kekayaan lumayan, sangat lumayan!” (hlm. 72).

...Tapi jalan ini terpaksa ditempuh, biarlah ia mendapat malu karena suka main perempuan, selain istri di rumah sudah ada tiga seorang selir, dua orang sedang menyusui dan seorang lagi mengandung muda. kini sudah tergoda sama Darmirin!... Biarlah semua orang tahu bahwa kehadirannya di Karangpandan ini karena ia gandrung dengan perempuan cantik Darmirin, abdi perameswari. Tapi lebih penting dari segalanya, dengan terbukanya cintanya kepada Darmirin ketahuan umum, perbuatan cinta yang lebih seram, lebih menggelorakan jiwanya, tapi betul-betul lebih berbahaya, terlindungi. Yaitu gandrungnya kepada ratu Perameswari! ini diharapkan dapat dikelabui. Sebab utama kehadirannya di Karangpandan tetap terselubung (hlm. 158).

Pangeran Suryapraba dilukiskan sebagai seorang yang mempunyai watak keras, pemberani, dan nekad. Watak keras, pemberani, dan nekad ini diungkapkan oleh pengarang dalam kutipan sebagai berikut.

...Laki-laki yang seorang ini mempunyai watak keras, pemberani, dan nekad (hlm. 20).

Watak pemberani dan nekad ini terlihat ketika dia berani mencintai ibu tirinya. Walaupun ia tahu apabila kisah cintanya ini diketahui umum maka akibatnya ia akan dihukum mati atau diasingkan. Watak pemberani dan nekad ini terlihat juga ketika pada suatu malam ia berhasil memasuki keputren yang telah dijaga dengan ketat. Keinginannya bertemu Putri Andrini dan Darmirin di keputren ini mengalahkan segala ketakutannya dipergoki penjaga keamanan istana putri. Tindakan Pangeran Suryapraba memasuki istana putri yang telah dijaga ketat ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Rin! Dengan nyrempet-nyrempet bahaya aku datang kemari! Kaudengar jeritan Citra jahanam tadi? Bisa mengundang gempar istana ini!” desak lelaki dalam gelap itu.(hlm. 10)

Perbuatan Suryapraba yang berani mencintai ibu tirinya ini merupakan perbuatan yang mendurhakai orang tuanya, khususnya ayahnya, Pakubuana X. Karena perasaan cintanya kepada ibu tirinya ini sudah sangat mendalam maka ia berani berbuat yang tidak senonoh kepada ibu tirinya. Ia berhasil membujuk ibu tirinya sehingga mereka berdua melakukan perbuatan dosa. Bahkan perbuatan ini dilakukan di depan abadinya. Kutipan berikut ini menjelaskan hal tersebut.

“Aduhai, Bibi Ratu, kekasihku! Jangan biarkan lebih lama lagi masa penyiksaan ini berlangsung. Mari. Datanglah kepadaku, ke dadaku, ke ulu hatiku... Berdua mereka membiarkan setan asmara membakar hangus jiwa raganya, keinginannya, nafsunya, dan tenggelam dalam semak-semak hutan kecil yang sunyi Inang Sitari terbingong melihat peristiwa yang mendadak itu! Tidak bangkit ia dari tempatnya. Dan membiarkan semuanya berlangsung! (hlm. 111)

Agar kisah cintanya dengan ibu tirinya tidak terbongkar, Suryapraba melakukan usaha mendekati Darmirin, abdi Putri Andrini, agar orang-orang mengira bahwa kedatangannya di istana putri karena keinginannya untuk mendekati Darmirin. Namun ternyata ia juga tertarik dengan kecantikan dan kecerdasan Darmirin sehingga ia ingin memperselir Darmirin. Karena Darmirin tidak mau dijadikan selir oleh Suryapraba maka Suryapraba melakukan pemaksaan-pemaksaan kepada Darmirin. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

...Cintanya kepada Perameswari sudah terlalu mendalam. Berani menempuh jalan apa saja untuk mencapai perpaduan cintanya./Termasuk harus berkurang ajar dengan Darmirin...(hlm. 162)

Karena Darmirin tidak bersedia menjadi selir Pangeran Suryapraba, Pangeran Suryapraba melakukan pemaksaan terhadap Darmirin. Pangeran Suryapraba

digambarkan sebagai seorang pangeran yang semena-mena terhadap abdi-abdinya. Pemaksaan terhadap Darmirin dilakukan dengan cara membujuk Darmirin agar mau menjadi selirnya dan pemaksaan secara fisik yaitu dengan cara melakukan pemerkosaan terhadap Darmirin. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan pernyataan di atas.

“Gusti! Lepaskan hamba! Lepaskan! “seru Darmirin penuh kebencian. Tetapi Suryapraba tidak melepaskan. Bahkan memperkuat pelukannya untuk menahan tenaga berontak Darmirin. (hlm. 119)

Tidak menentang, tidak menyahuti bicara Suryapraba yang melancarkan rayuannya. “Dar! Ayo bicara. Kita tidak bisa berhubungan begini terus saja. Harus ada ikatan yang lebih erat lagi. Kalau kita tidak berbuat lebih mendalam... hubunganku dengan bibi Ratu akan segera ketahuan umum Dar...(hlm. 162)

Ayolah Dar, engkau harus ingat bahwa ibunda Ratu sungguh-sungguh diincar bahaya. Kalau kita tidak bisa mengelabui mereka, kami berdua akan tercemar. diseret ke pengadilan dan dihukum. Apakah engkau tega ikut menghukum bibi Ratu, membiarkan beliau dijebloskan ke dalam penjara, kalau engkau tahu sebenarnya engkau bisa menolong? Dengan bermesraan denganku Dar. Dan kita beri bukti nyata bahwa engkau betul-betul buah hatiku, kekasihku. Kehadiranku di Keputren karena engkau!... (hlm. 172-173)

Suryapraba juga dilukiskan sebagai seorang pangeran yang sombong dan semena-mena kepada abdinya. Kesemena-menaan Suryaparaba ini tampak ketika ia memaksakan Darmirin agar mau menjadi selirnya. Tindakan kasar lainnya juga dilakukan Suryapraba kepada abdi-abdi yang lain. Bahkan Suryapraba tidak segan-segan mengumpati mereka dengan kata-kata yang kasar apabila ada abdi yang melakukan kesalahan kepadanya. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

“Gusti! Gusti Pangeran! Bagaimana keadaan tuanku?”

“Bedebah monyet! Goblok! Bangsat! Mana payungnya terkutuk kamu!

...

“Itu, goblokmu segajah bengkok menyumpal di otak! Ayo, ambil! Bawa kemari! Aku memerlukanmu!” bentak Suryapraba.(hlm. 88)

Berdasarkan analisis mengenai deskripsi tokoh Suryapraba di atas dapat disimpulkan bahwa Suryapraba adalah seorang pangeran yang mempunyai watak kasar, keras, pemberani, nekad, dan sombong.

Pangeran Suryapraba adalah anak dari Pakubuwana X . Sebelum dinobatkan sebagai putra mahkota, Suryapraba bernama Radenmas Sumangkin. Ia memiliki tiga orang selir dan satu istri. Namun ia masih ingin menjadikan Darmirin sebagai selirnya yang keempat. Selain itu juga menjalin cinta dengan ibu tirinya, Putri Andrini.

Suryapraba digambarkan sebagai seorang anak yang durhaka terhadap orang tuanya karena berani mencintai ibu tirinya. Karena berani mencintai ibu tirinya ini, ia digambarkan sebagai seorang laki-laki yang mempunyai sifat yang nekad, keras, dan berani.

Selain, sifat-sifat di atas, ia juga dilukiskan sebagai orang yang kasar. Kekasarannya ini dilakukan kepada para *abdi dalem* yang melakukan kesalahan atau yang tidak patuh terhadap kehendaknya. Perlakuannya kepada Darmirin dengan memaksanya agar mau menjadi selirnya yang keempat ini merupakan salah satu tindakan kasarnya.

Karena sikap-sikapnya yang melawan aturan-aturan moral dan sifat-sifat yang jelek, serta perbuatannya kepada Darmirin, Pangeran Suryapraba disimpulkan sebagai tokoh antagonis.

2.1.2. Tokoh Bawahan

2.1.2.1. Putri Andrini

Putri Andrini mempunyai nama asli Sri Andrini. Ia adalah anak dari raja Yogyakarta Hadiningrat. Setelah beranjak dewasa ia dipinang oleh Raja Pakubuwana X dari Surakarta Hadiningrat dan menjadi ratu di situ.

Secara fisiologis Putri Andrini digambarkan sebagai seorang putri yang cantik, berkulit kuning langsung, dan bertingkah laku lemah-lembut. Kecantikan Putri Andrini ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

...Sri Andrini yang dihadapi sekarang memang seorang perempuan cantik, berkulit kuning langsung, bertingkah laku seperti bagaimana tindak-tanduk seorang putri bangsawan Jawa, berumur 19 tahun, 4 tahun lebih muda daripadanya. Tetapi sekaligus dia juga peremeswari Raja Surakarta Hadiningrat dan ibu tirinya...(hlm. 23)

Putri Andrini adalah seorang ratu yang sederhana dan merakyat. Ia tidak suka dielu-elukan oleh rakyatnya. Ketika ia melakukan perjalanan ke pesanggerahan di kaki Gunung Lawu, ia hanya ingin berkereta biasa agar tidak mengundang perhatian rakyat dan rakyat mengelu-elukan kedatangannya. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“O, jangan pakai kereta kencana. Aku minta kereta biasa dan tidak usah terlalu banyak pengiring. Aku ingin melihat sawah dan ladang, ingin melihat orang tani menanam padi, atau mengolah tanahnya. Oleh sebab itu, janganlah keretaku kelihatan mencolok sehingga menjadi pusat perhatian mereka. Nanti mereka mengelu-elukan lewatku, dan aku urung melihat mereka bekerja. (hlm. 95)

Putri Andrini adalah seorang wanita yang sejak kecil dididik dalam lingkungan istana yang mendidik seorang wanita bersikap tabah, pasrah, dan lemah lembut. Oleh karena itu, ia menerapkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupannya sekarang.

Sikap pasrah ini terlihat ketika ia tidak kuasa melawan anak tirinya yang memaksanya dan merayunya untuk menjalin cinta. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

... Ia, perempuan yang dikodratkan berjiwa lemah, tidak kuasa lagi menolak cumbu rayu anak tirinya. Anak tiri, tetapi umurnya lebih tua daripadanya. Dan membiarkan dirinya ditarik terduduk di sandingnya dan terbaring di balik gerumbulan perdu.
(hlm. 111)

Putri Andrini memiliki sikap lemah lembut, baik itu dalam berbicara maupun dalam bertingkah laku. Ia selalu berbicara dengan suara yang pelan, namun tegas. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

...Ia seorang putri yang sejak kecil biasa berbicara pelan, halus, akrab namun berwibawa. Selalu ada jarak antara dirinya sebagai perempuan dan martabatnya sebagai bangsawan tinggi. (hlm. 22)

Selain lemah lembut, Putri Andrini mempunyai sikap tabah. Ketabahannya itu terlihat ketika di pesanggerahan terjadi gempa bumi yang merobohkan sebagian bangunan pesanggerahan. Orang-orang yang berada di pesanggerahan berlari-lari dan berteriak mencari tempat yang aman, tetapi Putri Andrini hanya terduduk di ranjang dan berdoa meminta keselamatan. Sikapnya ini membuat para abdi yang berada di dekatnya merasakan ketenangan.

...Di situ perameswari duduk dengan kaki menjurai di tepi tempat tidurnya, memandangi kawulanya yang berdesakan menyembah mencari perlindungan, meratap memeluk-meluk kakinya. Ia sendiri tidak dapat berbuat banyak. Hanya memandang tercengang dan berdoa...Dan di situ rasanya terdapat keamanan dan perlindungan. Goncang tanah tidak begitu terasakan, lebih tenang daripada tempat lain. (hlm. 151)

Selain itu, Putri Andrini juga mempunyai sikap yang mau mengakui kesalahannya. Hal ini terlihat ketika ia menyadari telah menyelewengkan cinta suaminya dengan menjalin cinta dengan Pangeran Suryapraba. Oleh karena itu, ia

menyesal dan ingin memutuskan hubungan cinta dengan anak tirinya itu. kutipan di bawah ini menunjukkan indikasi di atas.

“Tidak, Dar. Kita memang salah, Dar. Ini semua mungkin memang dosaku. Kita telah bertindak menyeleweng, menyelewengkan kepercayaan Sampean Dalem Inggang Sinuwun, menyelewengkan cintanya!” (hlm. 139)

“Betul, Dar. Sekarang ini kita harus mengambil sikap tegas. Tidak boleh lagi rayuan asmara seperti kemarin itu terulang pada diri kita. Terhadap diri kita. Tidak boleh perjalanan penyelewengkan ini berlangsung berlarut-larut.” (hlm. 147).

2.1.2.2 Mariwanti

Mariwanti adalah gadis penari bedaya yang ingin menjadi selir Sunan Pakubuwana X. Untuk mewujudkan keinginannya itu, ia mencari kesempatan untuk bertemu sang Raja, misalnya dengan menjadi penari bedaya atau dengan mengikuti kemanapun sang Raja pergi bertugas keluar istana. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

...Karena itu sang Raja ingin melihat lagi keadaan air hari ini. Dan Mariwanti, gadis penari bedaya, kepingin betul bertemu sang raja dimana saja, pada kesempatan apa saja. Apabila Pakubuwana X meneruskan rencananya meninjau banjir di daerah Gading Kidul, tentulah hari ini daerah itu tertutup untuk umum... Dan Mariwanti akan menggunakan ketinggian derajat kebangsawanan Gusti Mah untuk menembus larangan masuk daerah banjir...(46)

Karena sangat ingin menjadi selir raja, Mariwanti menjadi penari bedaya, agar raja dapat melihat dan menikmati tariannya dan dirinya. Kesungguhan ingin menjadi selir raja terlihat ketika ia gagal menari di depan raja dan tentunya tidak dapat menemani sang Raja tidur. Hal ini disebabkan karena dirinya sedang haid sehingga tidak diperbolehkan menari di depan raja.

“Tidak cuma itu! Oh, engkau belum tahu! Bukan cuma itu! Ada rentetannya yang lain! Ini berarti aku gagal bertugas menemani Baginda. Padahal ini giliranku. Kesempatanku berdekatan dengan Baginda. Kesempatanku hilang karena datang

kotor tiba-tiba! Oh, malang nasibku!” sedu-sedannya kembali memutus percakapan. (hlm.35)

Akhirnya Mariwanti dapat menjadi selir raja dan berhasil mendapatkan anak keturunan raja. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

Darmirin ingat bicara kawannya, Mariwanti. Seorang perempuan yang berhasil mendapatkan tiga atau empat jabang bayi keturunan raja, karena sikapnya yang binal. Binal dan menantang bila behubungan dengan raja...(hlm. 210)

2.1.2.3. Ibu Darmirin

Ibu Darmirin adalah seorang ibu yang sudah tua, bekas abdi di Istana Yogyakarta. Ia hanya mempunyai satu anak yaitu Darmirin. Suaminya telah meninggal dunia ketika Darmirin masih kecil. Setelah tidak menjadi abdi di Keraton Yogyakarta, ia ikut Darmirin ke Surakarta. Mereka menyewa sebuah rumah di Kedhunglembu, kampung yang paling dekat dengan istana. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa ia pernah menjadi abdi.

Selanjutnya Darmirin hidup di kalangan Istana Ngayogyakarta Hadiningrat. Ibunya bekerja di istana dan tiap kali Darmirin ikut masuk istana...(hlm. 30)

Sebagai wanita yang pernah menjadi abdi di istana, jiwanya telah terbentuk oleh budaya-budaya di istana tersebut. Ia mempunyai rasa pengabdian yang tinggi kepada para bangsawan. Rasa pengabdiannya ini diwujudkan dalam tindakannya seperti menyembah dan duduk bersimpuh di depan bangsawan. Hal ini terlihat di dalam kutipan berikut ini.

Benar bahwa kedatangannya dielu-elukan dan dipersilakan masuk rumah dengan ramah oleh seorang perempuan tua yang punya wajah keayuan Darmirin. Disambut dengan penuh hormat...(hlm. 91)

...Pemuda itu bahkan kembali duduk di kursinya, tidak meniru perbuatan ibu Darmirin yang duduk bersila di lantai...(hlm. 91)

Ibu Darmirin juga mempunyai sikap yang patuh kepada perintah suaminya, ketika suaminya masih hidup. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

...Laki-laki tadi bersuara mantap, berwibawa, bicara dengan ibunya. Dan ibunya patuh pada laki-laki bersuara mantap tadi. Kemudian hari Darmirin tahu bahwa laki-laki itulah ayahnya...(hlm. 30)

Ibu Darmirin juga menjunjung tinggi titah seorang raja. Seperti orang tua-orang tua yang lain, ia menginginkan anaknya diambil selir oleh bangsawan yang tinggi karena hal ini merupakan suatu kesempatan memperbaiki keturunannya. Ia merasa terhormat apabila Pangeran Suryapraba memperselir anaknya. Oleh karena itu, ia selalu memberikan kesempatan apabila Suryapraba mengunjungi Darmirin di rumahnya.

...Tidak ada yang membahagiakan orang tua itu selain anaknya diambil istri oleh laki-laki yang derajat kebangsawanannya tinggi...Seringkali perempuan tua itu memberikan kesempatan sangat leluasa kepada kedua muda-mudi untuk bertemu berdua. Berdua ditinggal pergi atau tidur...(hlm. 124)

2.1.2.4 Raden Wawardi

Raden Wawardi adalah saudara palihan Pangeran Suryapraba. Disebut saudara palihan karena sewaktu kecil Pangeran Suryapraba disusui oleh ibu Wawardi dengan payudara sebelah kiri, sedangkan Wawardi disusui dengan payudara sebelah kanan.

Kutipan di bawah ini menunjukkan hal itu

...Wawardi adalah saudara palihan Gusti Bandara Raden Mas Sumangkin ini berarti bahwa ketika kecil Wawardi disusui oleh ibunya dengan tetek sebelah kanan, sedang tetek sebelah kiri untuk bayi bangsawan Sumangkin yang setelah dinobatkan jadi Pangeran bernama Suryapraba...(hlm. 202)

Sebagai saudara palihan Wawardi mempunyai rasa kesetiaan yang besar kepada Pangeran Suryapraba. Rasa kesetiaannya itu diwujudkan dalam menjaga agar Darmirin tetap suci, walaupun ia telah syah menjadi suami Darmirin. Hal ini dilakukan Wawardi karena ia tahu bahwa Pangeran Suryapraba sangat menyayangi Darmirin. Suryapraba tidak dapat membawa Darmirin ikut serta ke tanah buangan di Ambon. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal itu.

“Tapi, Ndrajeng! Kesetiaanku selama ini dengan menjagamu agar tetap murni, tanpa maksud lain kecuali untuk mempertemukan Ndrajeng dengan Gusti Pangeran Suryapraba...(hlm. 222)

Setelah menikah dengan Darmirin, Wawardi bekerja di istana sebagai *abdi dalem juru serat sidikara* yang bertugas membuat sil-silah warga kerajaan Surakarta.

Kutipan di bawah ini menunjukkan hal itu.

Suaminya mendapat penghasilan sebagai abdi dalem juru serat sidikara, suatu jawatan istana yang mengurus soal sil-silah warga kerajaan Surakarta Hadiningrat...(hlm. 209)

Sebagai seorang abdi, ia sangat menjunjung tinggi kekuasaan sang Raja dan menghormati para bangsawan tinggi lainnya. Ia mengabdikan tenaganya untuk sang Raja. Ia tidak mempersoalkan gaji yang ia terima, yang sebenarnya sangat sedikit.

Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

...Raja tidak dapat menaikkan gaji kawulanya atau sanak saudaranya, sedangkan nilai mata uang Jepang dimakan inflasi habis-habisan. Mata uang tidak dibuat dari tembaga atau logam mulia lainnya, tetapi dari kertas dicetak biasa. Tidak ada harganya! Tetapi Wawardi tetap setia masuk kantor dengan semboyan berapapun jumlah uang, kalau itu datang dari raja maka akan bisa untuk menghidupi dan menyandangi keluarganya!...(hlm. 220)

Wawardi juga dilukiskan sebagai seorang yang bersifat lemah semangat dan penakut, serta pasrah. Kutipan di bawah ini menunjukkan indikasi di atas.

...Ia harus menyelenggarakan rumah tangga, harus mencari tambahan penghasilan karena suaminya orang yang lemah semangat. (hlm. 209)

...Wawardi orangnya tidak cerdas. Penakut. (hlm. 220)

2.1.2.5 Nyai Citra

Nyai Citra adalah abdi Istana Surakarta yang bekerja sebagai kepala biti perwara yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban istana putri. Hal ini diperjelas dalam kutipan berikut ini.

...Ia telah lama bekerja sebagai kepala biti perwara di sini, tentulah menjadi kepercayaan Baginda memelihara ketertiban...(hlm. 17)

Secara fisiologis, Nyai Citra digambarkan sebagai seorang wanita yang sudah tua dan memiliki tubuh yang kurus. Ia merupakan seorang wanita yang sulit tersenyum, bersuara lantang, dan mempunyai sorot mata yang tajam.

...Untuk sifatnya itu, perempuan tua ini memiliki tubuh yang kurus tapi atos, sulit tersenyum, suara lantang dan sorot mata yang menyala rakus. (hlm. 13)

Nyai Citra mempunyai sifat yang ulet, cerdas, ketus, tegas, dan percaya diri.

Hal ini tampak dalam kutipan-kutipan sebagai berikut.

“Entahlah, hamba belum bisa berpikir. Nyai Citra punya pribadi yang ulet, pandangannya berbelit, dan seringkali bertindak mendadak yang tidak bisa kami perhitungkan! (hlm. 17)

...Memiliki watak seperti yang tergambar pada sorot matanya itulah mungkin yang menempatkan keberhasilan hidup Nyai Citra sebagai kepala biti perwara istana putri. Watak keras, ketus, tidak gampang puas dengan menyerah tanpa perjuangan, dan memburu segala persoalan sampai selesai terbongkar pada akar-akarnya. (hlm. 13)

Tapi Bu Citra yang berperasaan tegar menganggap penelitian itu tugasnya yang wajar. Tidak berlebihan. Ia tidak pernah percaya begitu saja pada orang lain. (hlm. 15)

Sebagai kepala biti perwara yang bertugas menjaga keamanan istana putri, ia mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugasnya. Ia selalu siap siaga

apabila ada sesuatu yang mencurigakan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Maaf, Gusti, didorong oleh tugas hamba, maka hamba memberanikan diri mengamati bilik Tuan Putri. Hamba tadi melihat seorang laki-laki berjalan lewat balairung besar menyelinap ke keputren. Itulah sebabnya hamba panggil satu regu pengawal istana untuk menemani hamba merondai bilik-bilik dan kebun serta taman sekitar keputren. (hlm. 14)

2.2 Alur

Novel *GyH* terdiri dari lima bab. Masing-masing bab mempunyai judul. Judul bab-bab tersebut adalah (1) *Maling*, (2) *Banjir*, (3) *Gempa*, (4) *Aib*, dan (5) *Revolusi*. Bab satu sampai dengan bab lima menunjukkan urutan peristiwa yang kronologis. Selain itu, bab satu sampai dengan bab lima juga menunjukkan hubungan sebab akibat yang logis.

Dalam bab pertama ini, cerita diawali dengan rangsangan berupa jeritan seorang perempuan. Perempuan itu mengatakan bahwa ada laki-laki masuk istana putri pada larut malam itu. Jeritan perempuan tersebut memancing keingintahuan pembaca mengenai siapa laki-laki yang memasuki istana putri tersebut dan apa yang akan dia lakukan.

Setelah butir-butir yang memancing keingintahuan pembaca ini diungkapkan, cerita diteruskan ke pemaparan. Pemaparan ini meliputi pemaparan salah seorang abdi Putri Andrini yang bernama Darmirin yang mendengar jeritan perempuan tersebut. Pemaparan yang lain mengenai peraturan di istana putri bahwa laki-laki tidak diperbolehkan memasuki lingkungan istana putri pada waktu malam hari,



kecuali raja dan keluarga serta prajurit jaga. Rangsangan berupa jeritan perempuan itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Laki-laki! Laki-laki! Tolong!”

Darmirin mengangkat mata. Mempertajam pendengarannya. Jerit perempuan itu amat lemah, serasa ragu-ragu. Malam telah larut. Suara juru baca Trunaprawiro yang mengalun sejak senja, kini melagukan irama pangkur mengisyaratkan malam sudah tua. (hlm. 7)

Pemaparan mengenai seluk-beluk istana putri dan penghuninya terlihat dalam kutipan di bawah ini.

...Suara laki-laki dalam lingkungan istana putri atau keputren?! Pada malam hari! Pada siang hari pun, sekitar keputren itu amat jarang dijejaki laki-laki. Hanya sang raja, atau keluarga, dan prajurit jaga, diperkenankan lewat atau memasuki daerah itu... Itupun pada waktu-waktu yang telah diatur...(hlm. 10)

Pada malam itu, ketika terjadi jeritan perempuan yang mengatakan bahwa ada laki-laki memasuki istana putri, semua abdi sudah tertidur, kecuali Darmirin. Darmirin mengetahui bahwa laki-laki yang memasuki istana putri dan menyelinap masuk ke bilik Putri Andrini adalah Pangeran Suryapraba, anak tiri Putri Andrini. Karena Darmirin mendengar para peronda keamanan meneliti istana putri, termasuk bilik Putri Andrini, maka Darmirin menyuruh Suryapraba bersembunyi sebentar agar tidak diketahui oleh petugas peronda. Hal ini dilakukan untuk menjaga nama baik dua orang terhormat itu. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa Darmirin ikut terlibat masalah perselingkuhan Putri Andrini dan Pangeran Suryapraba.

“Oh, Gusti!” Darmirin cepat berlutut dan menyembah. Bicaranya berlanjut berbisik. “Gusti Suryapraba di sini. Mau ketemu Tuan Putri.” (hlm. 11)

...Pintu diketuk orang. Dengan sigap gadis pengasuh perameswari ini bertindak. Digamitnya tamu malam itu agar mengikutinya bersembunyi lewat pintu belakang (hlm. 12).

Keinginan Suryapraba bertemu ibu tirinya, Putri Andrini, merupakan butir pemancing keingintahuan pembaca. Pembaca akan bertanya-tanya apakah yang akan dilakukan Suryapraba memasuki istana putri dengan bersembunyi-sembunyi.

Cerita berkembang ke arah gawatan. Gawatan ini terjadi ketika Darmirin mengetahui bahwa Pangeran Suryapraba mencintai ibu tirinya secara sembunyi-sembunyi. Gawatan ini menegang ketika Pangeran Suryapraba ternyata juga jatuh cinta kepada kecantikan dan kecerdasan Darmirin. Darmirin tidak menanggapi cinta Suryapraba karena ia tidak mempunyai keinginan menjadi selir seorang pangeran yang telah memiliki tiga orang selir dan satu istri. Namun Darmirin merasa khawatir karena kedudukannya sebagai abdi keraton yang seharusnya taat dan patuh terhadap kehendak bangsawan. Ia merasa tidak kuasa melawan keinginan Suryapraba. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut.

“Ah, ya! Suryapraba! Tokoh itu mencolok sekali dalam hatinya. Ingat Suryapraba, ingat kelakuan maling, perbuatan yang nakal dan durjana! Semangat berontaknya jadi beringas!... Tapi bagaimana? Tangannya terlalu lembut untuk menghapus jenjang kekuasaan bangsawan itu! Naga-naganya tidak akan mungkin dihilangkan, kalau tidak ada mukjizat...(hlm. 42).

Sorot balik digunakan dalam bab pertama untuk memaparkan masa kecil Darmirin dan pertemuan Darmirin dengan Mariwanti, gadis penari bedaya. Masa kecil Darmirin dihabiskan di lingkungan Istana Yogyakarta karena ibunya adalah abdi setia ibu dari Putri Andrini. Darmirin dididik bersama Putri Andrini sehingga menjadi gadis yang pandai.

Pertemuan Darmirin dengan Mariwanti, gadis penari bedaya digunakan pengarang untuk menambah tegangan. Pertemuannya dengan Mariwanti membuatnya

mengetahui bahwa ada tradisi di lingkungannya bahwa menjadi selir seorang bangsawan merupakan idaman semua gadis dan orang tua gadis. Kenyataan ini menambah kekhawatirannya mengenai keinginan Suryapraba mengambilnya sebagai selir. Pemaparan secara sorot balik mengenai masa kecil Darmirin dan pertemuan Darmirin dengan Mariwanti tampak dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

Selanjutnya Darmirin hidup di kalangan Istana Ngayogyakarta Hadiningrat. Ibunya bekerja di istana dan tiap kali Darmirin ikut masuk istana. Di situ berkenalan dengan putri-putri bangsawan dan menjadi teman sepermainan. Bersahabat dengan Gusti Bandara Raden Ajeng Sri Andrini, putri raja yang punya istana....Dari persahabatan ini kemudian hari ketika Andrini harus menerima pendidikan, mendatangkan guru orang-orang Belanda, Darmirin selalu diajak ikut serta. (hlm. 30-31)

Dari Mariwanti, Darmirin mendapat keterangan apa yang dimaksud Satuti penari bedaya adalah jabatan yang paling baik bagi seorang gadis. Bukankah seorang gadis ingin mencapai puncak kedudukan dalam hidupnya? Dan puncak kedudukan di kalangan bangsawan Surakarta adalah bisanya mengandung keturunan raja...(hlm. 35)

Bab dua yang berjudul *Banjir* memaparkan tentang keinginan Mariwanti mengajak Darmirin dan Gusti Mah untuk meninjau banjir di Jembatan Gading Kidul. Mariwanti mengajak Gusti Mah meninjau banjir karena Gusti Mah adalah tunangan resmi Pangeran Suryapraba, hal ini akan mempermudah rombongan itu menerobos kerumunan orang-orang yang sedang melihat banjir. Darmirin mengetahui bahwa keinginan Mariwanti melihat banjir disebabkan ia ingin bertemu dengan Baginda Raja karena menurut rencana beliau akan meninjau banjir hari itu. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Ia bisa membaca hal yang mendorong temannya berkeinginan besar melihat banjir. Yakni Baginda Raja. Dan hari ini rencananya akan meninjau juga... Dan Mariwanti, gadis penari bedaya, kepingin betul bertemu Sang Raja di mana saja, pada kesempatan apa saja...Dan Mariwanti akan menggunakan ketinggian derajat kebangsawanan Gusti Mah yang kemenakan raja untuk menembus larangan masuk ke daerah banjir...
(hlm. 46)

Setelah pemaparan di atas, pengarang memunculkan rangsangan dengan menghadirkan tokoh Pangeran Suryapraba dan Raden Wawardi. Pangeran Suryapraba mengetahui bahwa Darmirin ikut melihat banjir di Jembatan Gading Kidul bersama Gusti Mah dan Mariwanti. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

“Seorang punggawa yang baru saja menengok tamu segera melapor bahwa Gusti Kanjeng Suryapraba datang! Berkuda dengan seorang pengiring .(hlm. 57)

Gawatan terjadi dalam bab dua ini yaitu ketika Pangeran Suryapraba, Gusti Mah, Mariwanti, dan Darmirin berperahu bersama di daerah yang tergenang air. Di dalam perahu tersebut Pangeran Suryapraba melakukan perbuatan yang jelek terhadap Darmirin yaitu berusaha memegang kaki Darmirin. Darmirin berusaha mengalihkan tangan Suryapraba dari kakinya tanpa sepengetahuan Gusti Mah dan Mariwanti. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Ah, kasihan dia! Anaknya mesti didukung di atas pundak agar tidak tenggelam!” ujar Darmirin sambil memandang ke arah seorang bapak yang berjalan demikian bersama istrinya. Mereka tidak membuat rakit yang bisa ditumpangi orang, melainkan sepotong kayu yang mengambang untuk menempatkan barang-barangnya yang berharga. Mulut berkata demikian, mata memandang ke sana, tetapi tangannya dengan kuku-kukunya berjuang menyingkirkan tangan nakal yang memaksa mengelus bentuk betisnya. (hlm. 65)

Gawatan ini menegang ketika dalam perjalanan pulang ke rumahnya di kampungnya, Pangeran Suryapraba mengikutinya dan memaksanya masuk ke dalam kereta yang ditumpangnya. Di dalam kereta itu, Pangeran Suryapraba berusaha merayu dan mencumbu Darmirin. Gawatan semakin menegang ketika kereta itu sudah sampai di depan rumah Darmirin. Saat sais sedang mengambil payung ke rumah Darmirin, Pangeran Suryapraba berusaha memperkosa Darmirin. Tegangan

menurun karena Darmirin berhasil lepas dan keluar dari kereta, kemudian berlari menuju ke rumahnya. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan tegangan dan susutan tersebut.

“Darmirin manisku! Jangan kau lari lagi! Aku gemas sama keindahan lehermu, pipimu, bibirmu, semuanya! Huh! Biarkan aku cium pipimu, ya, manisku!” serangan bertubi-tubi.

...

Dengan separuh kekuatan, ia mendorong tubuh laki-laki yang melindihnya, giginya digunakan untuk menggigit bagian tubuh laki-laki itu. Suryapraba menjerit kesakitan dan undur selangkah. Pada saat itulah Darmirin memberosot ke luar kereta... Ia bangkit, lalu tertatih-tatih menuju rumahnya... (hlm. 86)

Pada bab tiga cerita diawali dengan pemaparan perjalanan rombongan permaisuri beserta para abdi yang hendak berlibur di pesanggerahan Karangpandan, dusun di kaki Gunung Lawu. Dalam pemaparan ini diceritakan bagaimana keadaan jalan-jalan yang dilalui. Rangsangan terdapat dalam paparan ini yaitu munculnya Pangeran Suryapraba yang sedang berkuda mendekati kereta Putri Andrini dan abdi-abdinya termasuk Darmirin. Mereka bersenda gurau dalam perjalanan. Dalam senda gurau itu Darmirin sering mendengar Suryapraba memuji kecantikan Putri Abdrini dan Darmirin dengan bahasa Belanda.

Setelah rangsangan, cerita kembali ke pemaparan daerah pesanggerahan yang digunakan sebagai tempat berlibur keluarga raja. Pemaparan daerah pesanggerahan ini tampak dalam kutipan-kutipan sebagai berikut.

Suasana Desa Karangpandan, yang sunyi, gelap, pohon-pohonnya raksasa dengan gerumbulnya meeremang basah, tempat marga satwa bersembunyi aman dan menyebarkan bunyi-bunyian yang menyeramkan bagi telinga manusia, merangsang perasaan orang jadi rapuh oleh alam yang masih liar, sungguh merupakan acuan keindahan tersendiri. (hlm. 109)

Sesampainya di pesanggerahan, para abdi diperkenankan beristirahat menikmati sejuknya daerah sekitar pesanggerahan itu. Permaisuri Putri Andrini hanya ditemani oleh seorang abdinya yang bernama Sitari. Kemudian, cerita dilanjutkan ke rangsangan yaitu munculnya Pangeran Suryapraba di dekat Putri Andrini. Cerita menuju ke arah gawatan yaitu Pangeran Suryapraba berhasil merayu Putri Andrini dan mereka melakukan perbuatan dosa. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

“Aduhai, Bibi Ratu, kekasihku! Jangan biarkan lebih lama lagi masa penyiksaan ini berlangsung. Mari, datanglah kepadaku, ke dadaku, ke ulu hatiku!”
“Angkin! Oh Angkin!” Dan hanya itu yang diucapkan perameswari. Ia perempuan yang dikodratkan berjiwa lemah, tidak kuasa lagi menolak cumbu rayu anak tirinya. Anak tiri, tetapi umurnya lebih tua daripadanya. Dan membiarkan dirinya ditarik terduduk di sandingnya dan terbaring di balik gerumbulan perdu. Berdua mereka membiarkan setan asmara membakar hangus jiwa raganya, keinginannya, nafsunya dan tenggelam dalam semak-semak hutan kecil yang sunyi. (hlm. 115)

Cerita beralih ke pemaparan Darmirin yang sedang menikmati istirahatnya, tiduran di hutan kecil. Dalam pemaparan ini terdapat rangsangan yaitu kehadiran Pangeran Suryapraba secara tiba-tiba di dekat Darmirin. Rangsangan ini berlanjut ke gawatan yaitu Pangeran Suryapraba hendak memperkosa Darmirin.

Tegangan dalam gawatan tersebut kemudian menyusut ketika Pangeran Suryapraba tidak jadi memperkosa Darmirin, ia hanya ingin membujuk Darmirin agar ia mau menunjukkan kepada orang-orang bahwa ia adalah kekasihnya. Hal ini dilakukan Pangeran Suryapraba agar orang-orang tidak curiga bahwa ia telah jatuh cinta kepada Putri Andrini.

Sebenarnya Darmirin tidak mau melakukan tindakan yang diinginkan Pangeran Suryapraba, namun ia melakukan itu demi menjaga nama baik Putri

Andrini. Akhirnya ia menunjukkan kepada orang-orang bahwa ia adalah kekasih Pangeran Suryapraba.

Darmirin terlelap tak terusik menikmati keistirahatannya. Rasa nyaman mengerayangi gaitanya. Berlangsung demikian entah berapa lama. Lalu tiba-tiba tersentak kewaspadaannya. Ia merasa sesuatu yang menyeramkan mengancam dirinya...Terdengar pekiknya lirih Darmirin! Darmirin! Oh, kekasihku!...(hlm. 117)

Tidak, tidak bisa itu terjadi dalam kenyataan. Tidak mungkin, Darmirin berusaha melepaskan diri dari mimpi yang terkutuk itu! Ditolaknya ciuman itu. Dihindarkannya muka dan mulutnya dari bibir lawan. Didorongnya tubuh lelaki yang menyekapnya. Tidak bisa. Erat sekali. Mengunci mati. Ambil nafas pun sesak...(hlm. 118)

Di tempat itulah Suryapraba dan Darmirin muncul dari kelebatan hutan kecil. Mereka tertawa-tawa seperti sepasang merpati yang sedang beradu cinta. Kemunculan mereka menarik perhatian karena tingkahnya yang agak aneh, serta tertawa mereka yang cukup keras sebagai pernyataan kegembiraan...(hlm. 121)

Bab keempat yang berjudul *Aib* diawali dengan pemaparan Pangeran Suryapraba yang sering berkunjung ke rumah Darmirin dan istana putri. Orang-orang mulai mengira bahwa Darmirin akan diambil selir oleh Pangeran Suryapraba. Seringnya Pangeran Suryapraba berkunjung ke istana putri berarti perbuatan berkasih-kasihan dengan Putri Andrini semakin sering. Kutipan di bawah ini menunjukkan paparan di atas.

Setelah peristiwa di Karangpandan, Suryapraba terpaksa sering datang ke Kedhunglembu. Untuk mengelabui. Terpaksa karena untuk menghapus jejak. Untuk membaurkan kejadian yang sesungguhnya. Yaitu bahwa sebenarnya ia jatuh cinta setengah mati kepada ibunda Perameswari. Dengan seringnya tampak di tempat tinggal Darmirin, orang tidak akan curiga andaikata tiba-tiba memergoki Suryapraba di tempat Perameswari. Sebab Darmirin juga di sana! (hlm. 160)

Gawatan muncul ketika Suryapraba merayu Darmirin agar ia mau menjadi selirnya. Darmirin masih dapat bertahan dengan pendiriannya yaitu tidak mau menjadi selir Pangeran Suryapraba.

Gawatan mulai memuncak menjadi tikaian. Pangeran Suryapraba berusaha terus-menerus memaksa Darmirin agar ia mau menjadi selirnya. Pemaksaan ini dilakukan dengan merayu dan usaha memperkosa Darmirin. Darmirin dapat melawan segala tindakan Suryapraba, namun Darmirin merasa khawatir karena ia merasa tidak akan selamanya dapat melawannya.

“Dengan bermesraan denganku, Dar. Dan kita berikan bukti nyata bahwa engkau betul-betul buah hatiku, kekasihku. Kehadiranku di keputren karena engkau! Oh, Dar, berani sumpah tujuh turunan, aku memang kasmaran kepadamu! Sejak pertama bertemu denganmu aku sudah jatuh hati, Dar. Sebaiknya kita harus bergaul lebih mesra. di luaran dan di dalam, dilihat orang maupun seperti sekarang ini, di sini dan di tempat tidur sana. (hlm. 173)

Tegangan muncul setelah tikaian ini, orang-orang mulai curiga dengan kedatangan Pangeran Suryapraba ke istana putri. Orang-orang sering menemukan Suryapraba tidak bersama Darmirin melainkan bersama Putri Andrini. Orang-orang mulai berkasak-kusuk meneliti maksud kedatangan Pangeran Suryapraba ke istana putri. Hal ini membuat Pangeran Suryapraba gelisah karena takut perselingkuhannya dengan Putri Andrini terbongkar.

Suryapraba tahu bahwa kedudukan dirinya gawat. Menjadi amat sulit baginya untuk bertemu dan bermesra-mesra dengan Bibi Ratu. Merasa dalam pengawasan yang ketat... Orang-orang mulai tidak percaya kalau Suryapraba bertandang ke keputren karena gandrungnya dengan Darmirin. Sebab seringkali kepergok tanpa Darmirin berada di sana, Suryapraba masih juga berbincang-bincang dengan perameswari. (hlm. 170)

Tegangan itu akhirnya memuncak menjadi rumitan. Rumitan terjadi pada diri Darmirin. Ia telah mendengar kecurigaan orang-orang tentang kedatangan Pangeran Suryapraba di istana putri. Darmirin tidak tega melihat Putri Andrini dan Pangeran Suryapraba mendapat malu dan dihukum karena kisah cintanya terbongkar. Selain

itu, timbul kesadaran bahwa dirinya adalah seorang abdi yang harus taat kepada keinginan bangsawan. Orang tua Darmirin juga seperti kebanyakan orang tua-orang tua yang lainnya, ia menginginkan anaknya segera diambil selir oleh Pangeran Suryapraba. Rumitan ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

Memang betul, mungkin hanya dialah, Darmirin, abdi dan sahabat yang setia yang dapat menolong melepaskan perameswari dari malapetaka. Tetapi dengan jalan bagaimana? Jalan yang ditawarkan Suryapraba? Berarti ia harus bermesra-mesraan dengan laki-laki itu!...(hlm. 173)

Perempuan tua itu sudah terlalu paham seluk-beluk istana, budaya jiwanya telah berkembang di lingkungan raja-raja semenjak kecil. Tidak ada yang lebih membahagiakan orang tua itu daripada anaknya diambil istri oleh laki-laki yang derajat kebangsawanannya tinggi. Dan Suryapraba telah betul-betul memenuhi syarat sebagai menantu idaman....(hlm. 174)

Rumitan di atas mencapai klimaksnya dalam keputusan Darmirin untuk menyerahkan diri kepada Pangeran Suryapraba. Klimaks mengalami penurunan menjadi leraian. Orang-orang mulai percaya bahwa kehadiran Suryapraba di istana putri karena ingin bertemu Darmirin dan menjadikan ia selirnya. Hal ini diperkuat lagi dengan kehamilan Darmirin. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Perubahan sikap pada Darmirin memang mengendorkan desas-desus. Orang merasa kecele. Setidaknya ragu lagi, kehadiran Suryapraba di keputren memang karena Darmirin di sana. Sering kepergok mereka berdua bercanda terus-terusan! Seperti pameran cinta kasih, seperti kupu-kupu terus bermesraan. Lebih lenyap lagi kecurigaan orang karena setelah si gadis itu seringkali muntah-muntah. (hlm. 178)

Cerita mulai lagi menuju gawatan, yaitu tertangkapnya Pangeran Suryapraba di istana putri. Malam itu pangeran Suryapraba berkunjung ke istana putri dan berkasih-kasihan dengan Putri Andrini. Saat itu juga penjaga keamanan memergokinya. Akhirnya Pangeran Suryapraba dibawa ke pengadilan dan pengadilan

memutuskan ia harus diasingkan ke Ambon. Putri Andrini tidak dihukum, namun ia mengalami penderitaan karena disisihkan oleh orang-orang.

Akhirnya atas pertimbangan pengadilan majelis bangsawan. Raja memutuskan untuk memisahkan Suryapraba dari istana. Anak yang durhaka itu ditugaskan ke Ambon, menjabat jadi bupati pemelihara makam kakeknya, makam Pakubuana IV...(hlm. 191)

Bab lima berjudul *Revolusi*. Pada bab kelima ini cerita diawali dengan pemaparan kehidupan Darmirin. Darmirin bersuamikan Raden Wawardi, saudara palihan Pangeran Suryapraba, dan mempunyai satu anak bernama Kusnapraba. Kusnapraba adalah anak dari Darmirin dan Pangeran Suryapraba.

Zaman bergerak lebih cepat daripada perjalanan hidupnya. Mula-mula ia harus keluar dari istana karena telah bersuami dan mengandung tua. Hidup ikut suami dan di luar istana sungguh merupakan dunia yang wajib ditempuh dengan perjuangan.(hlm. 209)

Keadaan yang laras ini kemudian menjadi kacau lagi karena kedatangan Pangeran Suryapraba dari Ambon. Ia kembali menjadi raja di Surakarta dan bergelar Pakubuana XI. Kedatangan Pangeran Suryapraba ini merupakan butir pemancing keingintahuan pembaca mengenai apa yang akan dilakukan oleh Pangeran Suryapraba. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Dengan kegirangan gegap gempita kemarin dulu Wawardi memberitahukan bahwa Kanjeng Gusti Pangeran Hariya Suryapraba bersama keluarganya telah kembali berada di Surakarta. Kembali di rumahnya lama di Gading. (hlm. 221)

Rangsangan ini berkembang menjadi gawatan. Ketika Kusnapraba diajak temannya berkunjung ke keraton, ia bertemu dengan Pangeran Suryapraba. Kusnapraba beranggapan bahwa Pangeran Suryapraba adalah pangeran yang sombong karena ia menyebut Kusnapraba tentara *uculan* dan mengusirnya dari istana.

“Bagaimana pertemuanmu dengan Gusti Pangeran itu?”

Seberapa dekat? Berbicarakah beliau kepadamu?

“Huh! Menyakitkan hati! Bicaranya pedas! Masa saya disebut tentara uculan! Heh, tentara uculan dari mana, kau?” tanyanya dengan suara angkuh!” (hlm. 230)

Gawatan ini mengalami tikaian ketika pada suatu malam Pangeran Suryapraba mengunjungi Darmirin. Kusnapraba mengetahui Pangeran Suryapraba memeluk ibunya, akhirnya Kusnapraba memukul ayahnya hingga pingsan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Biarlah! Biar mampus laki-laki kurang ajar ini! Terlalu! Berani berkurang ajar sama ibu! Dikiranya apa rumah ini? Huh! Laki-laki ini, Bu, yang telah menghinaku. Yang telah mengusirku dari rumahnya! Senja tadi! Ternyata besar juga nyalinya! Bunuh saja! (hlm. 231)

Tegangan ini menurun menjadi leraian. Kusnapraba tidak mau mengakui bahwa ia ayahnya ketika Raden Wawardi, ayah tirinya, mengatakan ayahnya yang sebenarnya. Kutipan di bawah ini menjelaskan penolakan Kusnapraba.

“Bagiku sama saja. Untuk apa pengakuan demikian? Apa untungku? Dari siapa saya diturunkan itu tidak penting. Saya bukankah sudah terbentuk seperti ini, jasmani dan jiwani! Yang penting, siapa dan apa yang membentuk diriku sehingga terjadi seperti ini. Yakni ibu, keluarga, tempat dan zaman...(hlm. 233)

2.3 Latar

Segala sesuatu dalam kehidupan terjadi pada suatu tempat, waktu, dan tidak terlepas dari kondisi sosialnya. Karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang di dalamnya juga terdapat kehidupan tokoh-tokohnya beserta rentetan peristiwa yang terjadi juga selalu berhubungan dengan tempat, waktu, dan kondisi sosialnya. Dengan demikian, karya sastra tidak dapat terlepas pada latar tempat, waktu, dan keadaan sosialnya.

Pelukisan latar di dalam karya sastra ini sangat bermanfaat untuk menghidupkan suasana peristiwa sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap isi cerita. Demikian halnya dengan novel *GyH*, pelukisan latar dalam novel ini juga dimaksudkan untuk itu.

Yang melatari peristiwa dalam novel *GyH* ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Selanjutnya, latar yang akan dibahas berikut ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat yang dipakai dalam peristiwa pada novel *GyH* ini meliputi ibu kota Kerajaan Surakarta Hadiningrat, lingkungan Istana Surakarta Hadiningrat, Kampung Kedhunglembu, Kampung Karangpandan, Jembatan Gading Kidul, dan di dalam kereta. Latar tempat itu selanjutnya akan dibahas berikut ini.

Lingkungan Istana Surakarta digunakan sebagai latar tempat dalam novel *GyH*. Hal ini tampak dalam kutipan-kutipan sebagai berikut.

...Di Surakarta Hadiningrat ini rajanya adalah Pakubuana X, ayahnya laki-laki Suryapraba!...(hlm. 33)

...Ia harus melalui gang-gang yang panjang, sepi, menyeberangi halaman yang luas dan berpasir, teduh oleh pohon-pohon sawo yang rindang, bersih, dan melalui juga beberapa pintu besar, pintu gerbang, baik dijaga maupun tidak. Cukup jauh, cukup lama untuk mencapai balai depan istana. Cukup berliku-liku karena luasnya istana...(hlm. 38-39)

Latar tempat di Istana Surakarta Hadiningrat ini meliputi istana putri atau keputren, bilik Putri Andrini, balairung istana, istana Jayaningrat. istana putri sebagai latar tempat dalam novel *GyH* tampak dalam kutipan sebagai berikut.

...Suara laki-laki dalam lingkungan istana putri atau keputren?! Pada malam hari! Pada siang hari pun, sekitar keputren itu amat jarang dijejaki laki-laki. Hanya sang raja, atau keluarga, dan prajurit jaga diperkenankan lewat atau memasuki daerah itu. (hlm. 10)

...Laki-laki masuk ke keputren! Sungguh kurang ajar! Berani menjamah Gusti Ratu!” (hlm. 184)

Istana putri yang digunakan sebagai latar tempat ini lebih khusus lagi adalah bilik atau kamar Putri Andriani. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

“Maaf, Gusti, didorong oleh tugas hamba, maka hamba memberanikan diri mengamati bilik Tuan Putri. Hamba tadi melihat seorang maling laki-laki berjalan lewat Balairung besar meyelinap ke keputren. Itulah sebabnya hamba panggil satu regu pengawal istana untuk menemani hamba meronda bilik-bilik, dan kebun serta taman sekitar keputren. (hlm. 20)

Balairung istana sebagai tempat pagelaran seni juga di gunakan sebagai latar tempat dalam novel *GyH*. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal itu.

...Di balairung istana sedang berlangsung pementasan tari bedaya...(hlm. 33).

Istana Jayaningrat sebagai tempat tinggal Gusti Mah merupakan bagian dari lingkungan Istana Surakarta yang juga digunakan sebagai latar tempat. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

Rumah Pangeran Jayaningrat merupakan istana kecil seperti banyak terdapat di Ibu Kota Kerajaan Surakarta Hadiningrat. Halamannya luas dialasi pasir dengan beberapa batang tanaman pohon sawo kecil berdaun ungu...(hlm. 48)

Kampung Kedhunglumbu adalah tempat tinggal Darmirin. Kampung ini adalah kampung yang paling dekat dengan Istana Surakarta. Kutipan berikut ini menjelaskannya.

...Kampung Kedhunglumbu berada di sebelah timur alun-alun utara. Kampung yang paling dekat dengan tempat pekerjaannya. (hlm. 39)

...Mereka menyewa bilik di Kedhunglumbu yang merupakan sekatan dari rumah besar milik Raden Ngabei Talikepuh. Ada tiga buah ruangan masing-masing untuk tempat

tidur, ruang tengah yang digunakan untuk ruang serbaguna, dan ruang tambahan yang disebut serambi...(hlm. 40)

Jembatan Gading Kidul adalah jembatan dari sebuah sungai yang sering diterjang banjir. Dari jembatan ini, orang-orang biasanya melihat banjir. Jembatan ini juga digunakan sebagai latar tempat. Kutipan di bawah ini menunjukkan.

...Mariwanti segera mengajukan ajakan untuk pergi meninjau banjir di Jembatan Gading Kidul...(hlm. 50)

Orang-orang berjejalan di jembatan melihat banjir. Mereka berebut perahu yang akan membawanya keliling ke desa-desa yang tergenang air, melihat orang-orang desa yang sedang dilanda kesusahan...(hlm. 55)

Kereta yang digunakan Darmirin untuk pulang dari rumah Gusti Mah dan kereta yang digunakan rombongan Putri Andrini untuk berlibur ke pesanggerahan di kaki Gunung Lawu juga merupakan latar tempat. Latar tempat di dalam kereta ini tampak dalam kutipan-kutipan sebagai berikut.

...Darmirin beringsut duduk pada tepi jok tengah yang bertolak belakang dengan duduk sais...(hlm: 76)

Seisi kereta tidak menyesali pilihan prameswari. Mereka merasa senang dan terhibur sepanjang jalan selama di perjalanan. Pemandangan alam di luar kota memang lain dengan yang biasa dilihat di istana. Mereka memuji kepekaan perameswari memilih acara yang menyenangkan dan sesuai dengan cita rasa selera yang tinggi. Selain dengan lahap mereka menikmati pemandangan alam di sepanjang perjalanan, juga tercipta suasana yang lucu yang mengundang gelak tawa. Sekalipun tidak menyanyi, tetapi tidak habis-habisnya terdengar pecahan tawa perempuan dalam kereta. (hlm. 97)

Dukuh Karangpandan yang terletak di kaki Gunung Lawu juga digunakan sebagai latar tempat dalam novel ini. Kutipan-kutipan berikut membuktikannya.

Inggang Sunuwun Pakubuana X, raja di negeri Surakarta Hadiningrat, hendak berlibur sepuluh hari di Pesanggerahan Karangpandan di kaki Gunung Lawu...(hlm. 94)

Karangpandan sebuah desa sepi pada lereng gunung. Rumah penduduk jarang dan berjauhan letaknya. Tanahnya tidak rata. Banyak berlembah, bergunung, bergelombang, dan tumbuhan yang menghutan. Tepat sekali digunakan sebagai

tempat berlibur raja dan keluarganya, sebab suasananya maupun alamnya sungguh berbeda dengan Kota Surakarta Hadiningrat. (hlm. 168)

Dukuh Karangpandan yang digunakan sebagai latar tempat dalam novel *GyH* meliputi pesanggerahan dan pendapa pesanggerahan serta hutan-hutan kecil di sekitar pesanggerahan. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

“Satuti! Sitari! Darmirin! Kalian boleh bebas bermain-main di sekitar sini. Tapi jangan sampai keluar daerah hutan kecil ini. Di sana agaknya ada jurang, jangan kalian tempuh...” ujar Ratu Perameswari ketika memasuki hutan kecil. (hlm. 109)

Keramaian semacam ini juga terjadi di pinggir hutan kecil sebelah timur pesanggerahan. Di depan sebuah rumah petani keramaian terjadi pada hari lepas lohor. Beberapa tamu pesanggerahan berjalan-jalan lewat situ... (hlm. 121)

Penjelasan mengenai latar tempat yang digunakan dalam novel *GyH* di atas memberikan gambaran bahwa latar tempat yang digunakan dalam novel *GyH* meliputi Ibu Kota Kerajaan Surakarta Hadiningrat, khususnya di lingkungan Istana Surakarta yang meliputi istana putri, balairung istana, dan istana Jayaningrat, Kampung Kedhunglembu, Kampung Karangpandan yang meliputi pesanggerahan, pendapa pesanggerahan, dan hutan kecil di sekitar pesanggerahan, Jembatan Gading Kidul, dan dalam kereta kuda. Penggambaran latar tempat di atas dapat dilihat pada kutipan-kutipan di atas.

Dari beberapa latar tempat yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat satu latar tempat yang mendominasi sebagai latar terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tersebut adalah Istana Surakarta Hadiningrat yang meliputi istana putri atau keputren, balairung istana, dan istana Jayaningrat.

2.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *GyH* ini meliputi waktu pagi, siang, sore, dan malam. Selain waktu yang menunjuk pada siang dan malam, terdapat pula waktu yang menunjukkan hari pasaran Jawa, masa pemerintahan Pakubuwana X, masa revolusi tahun 1948, dan masa musim penghujan.

Berikut ini adalah latar waktu yang menunjukkan waktu pagi, siang, sore dan malam yang terdapat dalam novel *GyH*.

...Pagi ini hari Kliwon. Darmirin menggamit kawan-kawannya sebagai tanda pamitan, menyambut baju kebaya, lalu melangkah dengan tegap meninggalkan istana putri...(hlm. 38)

Pagi itu cuaca terang, udara pagi amat sejuknya. Rombonagn kereta berangkat ketika penduduk kota masih banyak lelap tertidur dan hanya orang-orang yang rajin terdengar menyapu halaman, atau menimba air di sumur. Pasar mesen sudah bangun. (hlm. 96)

Hari kian siang. Matahari menunjukkan kekuasaannya, mengusir kabut dan dingin yang meliputi sawah...(hlm. 97)

...Malam telah larut, Suara juru baca Trunaprawiro yang mengalun sejak senja, kini melagukan irama pangkur, mengisyaratkan malam sudah tua. (hlm. 7)

Malam kian bertambah larut. Sepeninggal Suryapraba suasana dalam bilik peraduan tidak banyak berubah.(hlm. 12)

Ia ingat pengalamannya pada suatu malam, menjelang tengah malam, di balairung istana sedang berlangsung pementasan tari bedaya...(hlm. 33)

Malam hari pesanggerahan akan merupakan pesta yang meriah, berlangsung dari senja hingga larut malam, waktu raja bersantap...(hlm. 128)

Malam itu Suryapraba menyelinap masuk ke kediaman Darmirin ketika senja telah lampau. (hlm. 161)

Latar waktu yang menunjukkan hari pasaran Jawa dapat dilihat pada kutipan pertama yang telah disebutkan sebelumnya. Hari pasaran Jawa yang terdapat pada kutipan tersebut adalah hari Kliwon.

Latar waktu yang lain adalah latar waktu masa pemerintahan Pakubuwana X, Pakubuwana XI, Pakubuwana XII dan masa revolusi. Latar waktu ini terlihat dalam kutipan-kutipan sebagai berikut.

...Di Surakarta Hadiningrat itu rajanya adalah pakubuwana X,... (hlm. 33)

Ingkang Sinuwun Pakubuwana X, raja di negeri Surakarta Hadiningrat...(hlm. 94)

Tahun 1948

...

Orang mengatakan sekarang zaman revolusi. Segalanya berubah dengan cepat dan tuntas.(hlm. 216-217)

Peristiwa yang menandai perubahan zaman adalah wafatnya Sri Baginda Raja Pakubuwana X. Lalu zaman Nippon wafatnya Pakubuwana XI... (hlm. 212)

Latar waktu dalam novel *GyH* meliputi waktu yang menunjuk pada siang dan malam yaitu pagi, siang, sore, dan malam. Latar waktu yang menunjuk pada hari pasaran Jawa juga terlihat dalam novel ini yaitu hari Kliwon. Selain itu, latar waktu yang lain adalah latar waktu yang menunjukkan masa pemerintahan Pakubuwana X, Pakubuwana XI, Pakubuwana XII, masa revolusi, dan masa musim penghujan.

Latar waktu yang menunjukkan siang dan malam pada novel *GyH* ini, yang paling dominan adalah latar waktu malam. Latar waktu yang menunjukkan masa pemerintahan yang paling dominan adalah masa pemerintahan Pakubuwana X karena masa pemerintahan Pakubuwana X ini meliputi bab satu sampai dengan bab empat dan bagian awal bab lima. Masa pemerintahan Pakubuwana XI, Pakubuwana XII, dan masa revolusi hanya terdapat pada bab lima akhir.

2.3.3. Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran cara berpikir masyarakat, tradisi dalam masyarakat, cara bersikap suatu masyarakat, dan pandangan hidup masyarakat. Tradisi, cara berpikir dan bersikap, serta pandangan hidup suatu masyarakat ini tentunya tidak dapat terlepas dari waktu dan tempatnya.

Latar sosial dalam novel *GyH* erat kaitannya dengan waktu yaitu masa pemerintahan Pakubuwana X yang bertempat di lingkungan Kerajaan Surakarta Hadiningrat. Latar sosial secara global ini menunjukkan keadaan masyarakat yang masih tradisional.

Keadaan masyarakat pada masa pemerintahan Pakubuwana X menunjukkan bahwa masyarakat sangat patuh dan tunduk pada penguasa dalam hal ini raja. Mereka mempunyai anggapan bahwa yang mereka miliki adalah pinjaman dari raja. Anggapan masyarakat ini terlihat dalam bentuk penyerahan sebagian hasil panen atau hasil karya mereka kepada raja. Hal ini tampak dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

Orang desa, kaum petani, bekerja membanting tulang mengolah sawahnya. Padi tumbuh, dirawat dengan sungguh, lalu berbuah dan dituai. Hasilnya tidak dimakan sendiri. Lima, enam bulan sekali mereka berbondong-bondong masuk kota, datang menghadap ke rumah-rumah besar di sini, menyembah-nyembah para bangsawan, memberikan sebagian dari hasil sawah dan ladangnya...(hlm. 41)

... Dan engkau tahu, bahwa segala kehidupan ini, bumi diolah oleh petani untuk menghasilkan padi, kaum seniman menciptakan karya seninya, kita persembahkan untuk Baginda Raja. Begitulah maka saya merasa akan sia-sia berjerih payah berlatih menari, apabila akhirnya tidak dapat dinikmati oleh Baginda Raja, baik tariannya maupun diri seniwatinya. (hlm. 36)

Bagi seseorang yang tidak dapat menyerahkan hasil karya atau hasil panen mereka, sebagian ada yang mengabdikan sebagai tenaga kerja di keraton. Walaupun

mereka hanya dibayar sedikit, namun menurut mereka itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pada diri mereka telah tertanam bahwa sedikit apapun kalau harta itu pemberian raja maka itu adalah satu pahala atau rakhmat yang harus disyukuri. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

... Kepada mereka ditanamkan pengertian bahwa segala sesuatu yang datangnya dari bangsawan adalah rakhmat, adalah pahala. (hlm. 41)

... Dan seperti abdi yang lain, ia pun tidak berusaha mencari tambahan penghasilan yang lain. Berapapun uang yang diterima, karena itu datang dari raja, maka akan cukup untuk sandang dan makan sekeluarga...(hlm. 209)

Di dalam keraton, para abdi mengabdikan lahir dan batin kepada para bangsawan. Rasa pengabdian ini diwujudkan dalam menjalankan pekerjaannya dengan tekun dan penuh semangat. Mereka melakukan pekerjaannya itu bukan lantaran berpamrih, namun mereka melakukan pekerjaannya itu karena ingin mengabdikan tenaganya kepada para bangsawan. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

“Maaf Tuan Putri. Maaf beribu kali maaf. Sekalipun saya tahu yang menggunakan perahu tuan Putri, tetapi kami masih tidak punya keberanian untuk memperkenankan. Kami sangat menjunjung tinggi titah Sri Baginda Raja, Tuan Putri. Pengabdian kami adalah kehidupan kami, maka maafkanlah kepicikan abdi dalem kawula kecil ini, Gusti!” (hlm. 57)

Selain rasa pengabdian yang diwujudkan dengan ketaatan dan kesemangatan menjalankan pekerjaannya, rasa pengabdian juga diwujudkan dalam kepatuhannya menjalankan setiap keinginan para bangsawan. Rakyat, khususnya para abdi selalu patuh pada keinginan para bangsawan dan mereka tidak boleh melawannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

...Ia menyenangi pemandangan yang dipergokinya, dan matanya melahap tanpa ampun bentuk-bentuk indah bagian tubuh perempuan muda. Laki-laki bangsawan tinggi seperti Pangeran Bei, tentulah punya hak melihat hal-hal semacam itu, dan insan abdi hanya harus patuh apa kehendak bangsawan itu...(hlm. 134)

Masyarakat masih menganggap bahwa raja adalah seorang yang paling berkuasa dan patut disembah. Oleh karena itu, ia menganggap kedudukan seorang raja adalah puncak dari kekayaan dan kekuasaan. Ia adalah orang memiliki kota dan desa di seluruh daerah kekuasaannya. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

Puncak dari bangsawan adalah raja. Puncak dari kekayaan, kekuasaan, keindahan, kenikmatan, kemegahan, kebahagiaan, kesenangan, segalanya dalam hidup ini adalah raja. Yang punya istana, yang memberi makan dan pakaian orang seluruh kerajaan, yang mempunyai kota dan desa semua adalah raja...(hlm. 33)

Anggapan masyarakat bahwa raja merupakan puncak kekuasaan dan kekayaan mengakibatkan banyak gadis yang ingin menjadi selir seorang raja. Para gadis ini akan merasa hidupnya sudah berhasil apabila sudah dapat melahirkan anak keturunan raja. Untuk mencapai tujuannya menjadi selir seorang raja, para gadis melakukan beberapa usaha, misalnya menjadi penari bedaya. Tari bedaya adalah tarian yang dipersembahkan kepada raja di waktu malam, kemudian raja berkenan memilih penari yang disukai untuk menemani tidur. Pernyataan di atas tampak dalam kutipan di bawah ini.

...Seorang perempuan dikatakan beruntung atau berhasil hidupnya, apabila dapat bergaul dekat dengan bangsawan, dan melahirkan bayi keturunannya. (hlm. 32)

Dari Mariwanti, Darmirin mendapat keterangan apa yang dimaksud Satuti penari bedaya adalah jabatan yang paling baik bagi seorang gadis. Bukankah seorang gadis kepingin mencapai puncak kedudukan dalam hidupnya? Dan puncak kedudukan di kalangan bangsawan Surakarta adalah bisanya mengandung keturunan raja. Tidak sukar diterka usaha apa yang dilakukan Mariwanti menemani Baginda beradu menghabiskan sisa malam. (hlm.35)

Keinginan menjadi selir seorang raja atau bangsawan bukan hanya merupakan keinginan para gadis, keinginan ini juga didukung oleh orang tua para gadis. Para orang tua akan merasa bangga apabila anak gadisnya berhasil menjadi selir seorang raja atau bangsawan. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

...Tidak ada yang bisa lebih membahagiakan orang tua itu dari pada anaknya diambil isteri oleh laki-laki yang derajat kebangsawanannya tinggi...(hlm. 174)

Para bangsawan, khususnya raja dan keturunannya mempunyai kebebasan yang luas dalam hal beristeri. Mereka mempunyai hak memiliki dan memilih beberapa isteri. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

..Biasanya mengenai kasus cinta asmara dapat diselesaikan dengan diam-diam, apabila itu menyangkut kaum bangsawan. Kaum bangsawan di Surakarta mendapatkan kebebasan yang tidak tanggung-tanggung dalam melampiaskan cintanya. Bangsawan laki-laki tidak pernah dimasalahkan apabila menghamili gadis cantik atau abadinya sendiri, asal mau mengambil selir...(hlm.185)

Kepercayaan masyarakat pada hal-hal gaib atau mistik masih sangat tinggi. Kepercayaan pada hal-hal mistik ini tampak dalam kewajiban Pangeran Suryapraba yang bertugas memberi makan atau *caos dhahar* pada pusaka-pusaka yang bersemayam di istana setiap hari Kamis malam.

Kepercayaan kepada Nyai Rara Kidul terlihat pada saat terjadi gempa bumi di pesanggerahan Lawu ketika raja dan keluarganya sedang berlibur di sana. Menurut kepercayaan raja, ia melakukan kesalahan kepada Nyai Rara Kidul, yaitu menolak bertemu dalam mimpinya. Oleh karena itu, orang-orang segera melakukan *semedi* agar Nyai Rara Kidul memaafkannya dan tidak murka lagi.

Selain itu, kepercayaan masyarakat bahwa mengenakan kain berwarna hijau muda dan mendatangkan orang-orang cebol di Dukuh Karangpandan adalah pantang.

Orang-orang percaya bahwa pelanggaran terhadap dua hal di atas yang mengakibatkan gempa bumi terjadi di pesanggerahan.

Kutipan-kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa masyarakat masih percaya kepada hal-hal mistik.

“...Tugasku tiap hari kamis malam jumat masuk istana, berkewajiban *caos dhahar* pusaka-pusaka yang bersemayam di istana. membuat kembang setaman, membaca mantra, dan membakar kemenyan. Masuk istana petang hari, biasanya keluar pada senja hari”. (hlm. 24)

...Sewaktu tidur siang sehari sebelum berangkat ke Karangpandan, dalam mimpinya, ia menolak bertemu dengan Nyai Rara Kidul! Jadi mungkin saja kedatangan raja Surakarta Hadiningrat berlibur di pesanggerahan Karangpandan itu tidak direstui oleh Nyai Rara Kidul! (hlm. 142)

..”.Marilah kita bersemedi memohon ampun, agar Nyai Rara Kidul tidak murka lagi dan kita keluar dari sini dalam keadaan sehat walafiat...(hlm. 142)

Desas-desus bahwa mendatangkan orang-orang cebol di tempat itu mulai tersiar. Agaknya *baurekso* penunggu bumi pesanggerahan tidak berkenan dengan datangnya orang-orang cebol. Oleh karena itu gempa bumi terasa pertama kali setelah pertunjukan cebolan berlangsung. Dan pada gempa yang terakhir tembok tempat orang cebol itu roboh...(146)

“Mana rimong warna hijau muda kemarin? Sialan! Bukankah kemarin orang dusun itu sudah memperingatkan bahwa mengenakan pakaian warna hijau muda pantang di bumi pesanggerahan sini? Karena itu *baurekso* penunggu bumi sini marah betul kepada kita semua ! (hlm. 148)

Dapat disimpulkan, latar sosial dalam novel *GyH* adalah masyarakat Jawa pada masa pemerintahan Pakubuwana X yang masih memegang teguh tradisi budaya Jawa yang berpusat pada budaya keraton. Latar sosial yang ada dalam novel ini memperlihatkan keadaan masyarakat yang masih mengagung-agungkan raja dan para bangsawan. Raja dan para bangsawan menduduki struktur atas dalam masyarakat dan berhak membuat keputusan. Rakyat, termasuk *abdi dalem* menduduki struktur bawah dan berkewajiban melayani raja dan para bangsawan.

Selain masalah stratifikasi sosial di atas, Tradisi Jawa mendudukan wanita pada posisi yang lemah. Sistem perkawinan poligami terlihat dalam perkawinan para bangawan laki-laki. Para bangsawan laki-laki berhak memiliki beberapa istri. Selain itu wanita Jawa juga diharuskan bersikap pasrah, sabar, tabah, dan pemaaf. Dengan demikian, dominasi pria dalam masyarakat terlihat sangat besar.

Kepercayaan kepada hal-hal mistik atau gaib terlihat sangat besar. Kepercayaan kepada mistik ini terlihat dalam bermacam-macam peristiwa, misalnya memberikan pusaka-pusaka, kepercayaan adanya Nyai Rara kidul, kepercayaan pantang mengenakan pakaian berwarna hijau muda, dan kepercayaan pantang mendatangkan orang-orang cebol di pesanggerahan Lawu.

2.4. Tema

Tema novel *GyH* tersirat dalam lakuan tokoh-tokoh yang didukung oleh pelukisan latar dan alur. Oleh karena itu, pengkajian tema novel *GyH* akan dilakukan dengan bertolak dari analisis tokoh, analisis alur, dan analisis latar, yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebagai langkah awal, runutan lakuan tokoh akan didasarkan pada tokoh Darmirin. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa sebagai tokoh utama dan sekaligus tokoh protagonis, tokoh Darmirin mempunyai peranan yang penting dalam cerita.

Analisis tokoh dalam novel *GyH* memberikan gambaran yang cukup jelas tentang jati diri tokoh Darmirin. Darmirin adalah *abdi dalem* permaisuri Andrini atau Putri Andrini yang dibawa dari Yogyakarta. Darmirin juga anak seorang abdi setia

ibu dari Putri Andrini di Yogyakarta Hadiningrat. Darmirin tumbuh besar bersama Putri Andrini di Istana Yogyakarta. Ia mendapat pendidikan yang sama dengan Putri Andrini sehingga ia tumbuh menjadi gadis yang pandai dan berwawasan luas. Kecerdasannya ini mengakibatkan ia berbeda dari gadis-gadis sebayanya, baik dalam hal tingkah laku maupun pandangan hidup. Ia mempunyai jiwa yang bebas dan kebebasannya ini juga muncul dalam keinginannya yang tidak mau dipaksakan oleh seseorang. Ia juga tidak memandang bahwa puncak kebahagiaan dan kebanggaan wanita terletak pada keberhasilannya menjadi selir seorang raja atau bangsawan. Darmirin berusaha melawan ketika ada seorang pangeran yang berusaha memaksanya agar mau menjadi selirnya. Walaupun Darmirin seorang yang cerdas, namun ia digambarkan sebagai seorang yang ragu dan khawatir menghadapi pemaksaan Pangeran Suryapraba. Hal ini disebabkan oleh kedudukannya sebagai seorang abdi yang seharusnya patuh dan menurut dengan segala kemauan para bangsawan. Selain itu, ia menyadari bahwa lingkungannya tidak mendukung perlawanannya terhadap pemaksaan Pangeran Suryapraba. Lingkungannya memberikan kebebasan yang luas kepada para bangsawan untuk memilih dan mengambil gadis yang ia sukai. Bahkan, orang tua Darmirin tidak berbeda dengan orang tua-orang tua gadis yang lainnya, ia juga menginginkan Darmirin diambil selir oleh Pangeran Suryapraba.

Darmirin adalah seorang wanita Jawa yang dibesarkan dalam lingkungan yang masih memegang teguh semua tradisi budaya Jawa. Sudah tertanam dalam dirinya bahwa menjalani hidup ini harus dengan kepasrahan dan kesabaran. Dalam

kehidupannya, Darmirin telah menjalani kehidupannya dengan pasrah, sabar, dan tabah. Ia juga seorang yang taat dengan peraturan-peraturan dalam istana, walaupun sebenarnya dalam hatinya kurang setuju dengan peraturan yang mengekang kebebasan wanita.

Darmirin mengalami konflik batin yaitu antara ingin melawan keinginan Pangeran Suryapraba yang memaksa ia agar mau menjadi selir Suryapraba dan menyadari bahwa tradisi budaya di tempat ia tinggal lebih memihak pada Suryapraba. Darmirin merasa bahwa perlawanannya tidak layak dia lakukan karena dipandang melawan tradisi yang ada. Akhirnya, Darmirin tidak kuasa melawan tradisi yang ada, yang cenderung mengukuhkan sistem patriarkat. Untuk menjaga keselarasan, Darmirin memilih menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ia tempati.

Dari permasalahan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema dari novel *GyH* adalah kegagalan perlawanan seorang wanita Jawa terhadap sistem patriarkat dalam tradisi budaya Jawa karena ingin menjaga keselarasan yang telah ada.

Hari Minggu



BAB III
ANALISIS TRADISI BUDAYA JAWA
YANG MENGUKUHKAN SISTEM PATRIARKAT
DALAM NOVEL *GENERASI YANG HILANG* KARYA SUPARTO BRATA

07/06/2024

Berdasarkan hasil analisis unsur-unsur intrinsik novel *Generasi yang Hilang* yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema dapat dilihat bahwa tokoh utama, Darmirin, mengalami tekanan-tekanan dari seorang bangsawan. Tekanan-tekanan ini dilakukan oleh Pangeran Suryapraba yang ingin memperselir dirinya sedangkan Darmirin tidak mau menjadi selir seorang bangsawan.

07/06/2024
P. 11/11/2024

Darmirin mengalami ketidakmampuan dalam menolak keinginan Pangeran Suryapraba yang ingin memperselirnya. Hal ini disebabkan oleh tradisi budaya yang ada dalam lingkungannya memihak keinginan Pangeran Suryapraba. Akhirnya, Darmirin mengalami kegagalan dalam melawan keinginan Pangeran Suryapraba.

Kegagalan Darmirin dalam melawan tindakan paksaan Pangeran Suryapraba ini tidak terlepas dari tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat. Sistem patriarkat ini diwakili oleh para bangsawan laki-laki. Dalam hubungannya dengan kasus Darmirin ini, sistem patriarkat diwakili oleh Pangeran Suryapraba. Berikut ini akan dipaparkan bagaimana tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *GyH* karya Suparto Brata.

3.1 Tradisi Selir

Dalam lingkungan istana, tempat Darmirin menghabiskan masa kecil dan masa remaja terlihat bahwa tradisi selir sangat kuat. Merupakan hal yang biasa apabila seorang bangsawan tinggi, seperti raja, pangeran, dan tumenggung, mempunyai beberapa selir. Masyarakat tidak pernah melawan tradisi selir tersebut, sebaliknya mereka mendukungnya. Dalam masyarakat berkembang anggapan bahwa menjadi selir seorang raja atau bangsawan tinggi lainnya merupakan suatu kedudukan yang terhormat bagi seorang wanita. Tak heran apabila para wanita menginginkan dirinya menjadi selir seorang bangsawan tinggi.

Dukungan masyarakat terhadap tradisi selir yang berlaku dalam lingkungan para bangsawan tinggi ini disebabkan oleh kepercayaan masyarakat kepada para bangsawan tersebut. Masyarakat mengakui bahwa raja ataupun bangsawan tinggi lainnya itu merupakan orang yang berkuasa dan mereka berhak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Masyarakat awam tidak mempunyai hak untuk melarang segala keinginan para bangsawan, masyarakat sangat menjunjung tinggi kekuasaan sang Raja. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa raja mempunyai kekuasaan yang besar.

Puncak dari kebangsawanan adalah raja. Puncak dari kekayaan, kepuasan, keindahan, kenikmatan, kemegahan, kebahagiaan, kesenangan, segalanya dalam hidup ini, adalah raja. Yang punya istana, yang memberi makan dan pakaian orang seluruh kerajaan, yang mempunyai kota dan desa, semua adalah raja. Di Surakarta Hadiningrat ini rajanya adalah Pakubuwana X, ayah laki-laki Suryapraba!...(hlm. 33)

Karena kekuasaan yang besar tersebut, para bangsawan laki-laki mempunyai kebebasan dalam memilih calon istri yang ia sukai dan memiliki beberapa selir

yang ia sukai pula. Tidak ada yang mempermasalahakan apabila ada seorang bangsawan laki-laki menghamili seorang gadis atau abadinya, apabila ia berkenan mengambilnya sebagai selir. Sebaliknya, kaum bangsawan perempuan tidak mempunyai kebebasan memilih calon suaminya. Biasanya mereka sudah dijodohkan oleh orang tuanya semenjak kecil. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Kaum bangsawan di Surakarta mendapat kebebasan yang tidak tanggung-tanggung dalam melampiaskan cintanya. Bangsawan laki-laki tidak pernah dimasalahkan apakah menghamili gadis cantik atau abadinya sendiri, asal mau mengambil selir. Sedang putri-putri anak raja biasanya dikawinkan dengan laki-laki, bangsawan ataupun orang kebanyakan, yang telah membuktikan bahwa betul-betul laki-laki. Terutama apabila laki-laki bangsawan haruslah sudah punya anak, punya selir. Soal asmara tidak jadi soal bagi bangsawan keturunan raja Surakarta Hadiningrat. (hlm. 185-186)

Karena masyarakat menganggap raja dan para bangsawan tinggi adalah seorang yang mempunyai kekuasaan atas daerah kekuasaannya dan penduduknya, maka banyak orang beranggapan menjadi selir seorang bangsawan tinggi merupakan keberhasilan seorang wanita. Tidak heran kalau banyak orang tua yang menginginkan anak gadisnya diperselir oleh bangsawan tinggi. Dengan menjadi selir seorang bangsawan tinggi maka keturunannya akan terjamin hidupnya. Kesiediaan menjadi selir bangsawan tinggi dapat digunakan sebagai cara untuk mengangkat derajat keluarganya. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

Ibu itu sangat berharap kemesraan pergaulan Darmirin dan Suryapraba dapat segera membuahakan hasil yang nyata. Darmirin mengandung, atau langsung diambil selir. Itu berarti hidupnya lebih terjamin. Dan keturunannya menanjak derajatnya. (hlm. 175)

Anggapan bahwa seorang gadis yang diperselir bangsawan tinggi dapat menaikkan derajat keluarganya dan keturunannya dapat terjamin hidupnya juga dipegang teguh oleh ibu Darmirin. Ia sangat bahagia apabila Pangeran Suryapraba benar-benar berniat mengambil anaknya sebagai selirnya. Kebahagiaan ini terpancar apabila Pangeran Suryapraba berkunjung ke rumahnya dan bertemu Darmirin. Orang tua ini memberikan waktu dan kesempatan yang luasa agar Pangeran Suryapraba dapat berdua-duaan dengan anaknya. Rasa kecewa terlihat pada wajah orang tua ini apabila Pangeran Suryapraba datang dan Darmirin sedang pergi atau ada Den Slamet yang dianggap mengganggu pertemuan anaknya dengan Pangeran Suryapraba. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

Perempuan tua itu sudah terlalu paham seluk-beluk istana, budaya jiwanya telah berkembang di lingkungan raja-raja semenjak kecil. Tidak ada yang bisa membahagiakan orang tua itu daripada anaknya diambil istri oleh laki-laki yang derajat kebangsawanannya tinggi. Dan Suryapraba betul-betul telah memenuhi syarat sebagai menantu idaman. Terpancar dari wajahnya. Harapan apa yang digantungkan tiap kali Gusti Pangeran datang di pondoknya. Sangat kecewa apabila Suryapraba datang kebetulan Darmirin tidak ada. Atau kebetulan ada Den Slamet yang dianggap mengganggu pertemuan anaknya dengan pangeran itu. Sangat gembira dan berseri-seri wajahnya bila mereka sempat bertemu. Seringkali perempuan tua itu memberikan kesempatan sangat luasa kepada kedua muda-mudi untuk berdua-an. Berdua ditinggal pergi atau tidur. Berdua dibiarkan berkumpul dalam satu ruang...(hlm. 174)

Selain orang tua, para gadis juga menginginkan dijadikan selir seorang bangsawan tinggi. Bahkan di antara mereka, sanggup menjadi abdi di keraton sebagai abdi penari bedaya. Hal ini dilakukan agar mereka mempunyai kesempatan menjadi selir raja. Tari bedaya adalah tarian yang dipersembahkan kepada raja pada malam hari. Setelah tari bedaya selesai dipertunjukkan, raja diperkenankan memilih salah satu dari mereka untuk menemaninya tidur

menghabiskan sisa malam tersebut. Usaha menjadi abdi tari bedaya ini salah satunya dilakukan oleh Mariwanti. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

Penari bedaya adalah jabatan yang paling baik bagi seorang gadis, cerita Satuti. Sebab punya kesempatan banyak dilihat oleh Baginda Raja. (hlm. 34)

Dari Mariwanti, Darmirin mendapat keterangan apa yang dimaksud Satuti penari bedaya adalah jabatan yang paling baik bagi seorang gadis. Bukankah tiap gadis kepingin mencapai puncak kedudukan dalam hidupnya? Dan puncak kedudukan di kalangan bangsawan Surakarta adalah bisannya mengandung keturunan raja. Tidak sukar diterka usaha apa yang dikerjakan Mariwanti menemani Baginda beradu menghabiskan sepeinggal sisa malam. Dan usaha itu gagal karena Mariwanti malam itu datang kotor. (hlm. 35)

Untuk mencapai keinginannya menjadi selir sang Raja, Mariwanti berusaha menjadi penari bedaya. Kesungguhan Mariwanti menjadi penari bedaya agar sang Raja dapat menikmati tariannya dan dirinya terlihat dalam penyesalannya ketika tidak diperbolehkan ikut pentas dan menemani sang Raja tidur karena saat itu Mariwanti sedang haid. Kutipan di bawah ini menunjukkan penyesalan Mariwanti yang tidak diperbolehkan menari di depan raja karena sedang haid.

“Ya, kotor! Karenanya tidak boleh menari di depan raja.”

“Cuma itu? Itu yang disebut malang? Karena itu engkau menangis?”

“Tidak cuma itu! Oh, engkau belum tahu! Bukan cuma itu! Ada rentetannya yang lain! Ini berarti aku gagal bertugas menemani Baginda. Padahal ini giliranku. Kesempatanku berdekatan dengan baginda. Kesempatanku hilang karena datang kotor tiba-tiba! Oh, malang nasibku!” Sedu-sedannya kembali memutus percakapan. (hlm.36)

Selain menjadi penari bedaya, Mariwanti sangat rajin mengikuti kepergian sang Raja ke luar istana, misalnya meninjau banjir di Jembatan Gading. Ketika Mariwanti mengetahui rencana sang Raja mengunjungi banjir, maka ia mengajak Darmirin dan Gusti Mah ikut serta melihat banjir di tempat sang Raja akan berkunjung. Hal ini dilakukan Mariwanti agar ia dapat melihat sang Raja lebih

dekat dan akrab sehingga sang Raja semakin mengenalnya. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

Darmirin tersenyum setuju. Ia bisa membaca hal yang mendorong temannya berkeinginan besar melihat banjir. Yakni Baginda Raja. Kemarin sudah meninjau. Dan hari ini rencananya akan meninjau pula. Keadaan Bengawan Solo kemarin memang gawat. Kalau tanggul utara jebol, kota akan dijamah air. Karena itu sang Raja ingin melihat lagi keadaan air hari ini. Dan, Mariwanti, gadis penari bedaya, kepingin betul bertemu sang Raja dimana saja, pada kesempatan apa saja...(hlm. 46)

Usaha Mariwanti agar dapat menjadi selir sang Raja ini, tidak hanya berhenti sampai di situ. Dalam berhubungan seksual dengan raja, Mariwanti sangat binal. Dengan kebinalannya ini sang Raja menyukai Mariwanti. Akhirnya usaha Mariwanti ini berhasil dengan dilahirkannya tiga atau empat anak keturunan sang Raja. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

Darmirin ingat bicara kawannya, Mariwanti. Seorang perempuan yang berhasil mendapatkan tiga atau empat jabang bayi keturunan raja, karena sikapnya yang binal. Binal dan menantang jika berhubungan dengan raja. Disukai Baginda Raja Pakubuana X yang telah tua, justru karena kepandaianya membangkitkan nafsu birahi lelaki itu. (hlm. 210)

Sikap masyarakat terhadap para bangsawan yang selalu mengagungkan ini membuat kekuasaan para bangsawan semakin menguat. Kedudukan para bangsawan di dalam masyarakat sangat kuat dan berkuasa. Karena kekuasaan yang mutlak ini membuat para bangsawan bertindak diktator. Dengan kekuasaannya yang mutlak ini mereka kadang-kadang melakukan pemaksaan terhadap rakyatnya.

Pemaksaan ini juga berlaku dalam hal perkawinan. Para bangsawan laki-laki mempunyai kebebasan yang besar dalam memilih istri atau selirnya. Selain itu, para bangsawan laki-laki juga mempunyai kebebasan memiliki beberapa selir. Hal ini dapat terlihat pada diri Pangeran Suryaprabha. Dengan kedudukannya sebagai

bangsawan tinggi, ia memperlihatkan tingkah laku di atas, seperti memiliki beberapa selir, memilih selir yang ia sukai, dan melakukan pemaksaan-pemaksaan terhadap abadinya agar mau menjadi selirnya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

...Tapi jalan ini terpaksa ditempuh. biarlah ia mendapat malu, disebut suka main perempuan, selain istri di rumah sudah ada tiga orang selir, dua orang sedang menyusui dan seorang lagi mengandung muda. Kini sudah tergoda sama Darmirin! (hlm. 158)

Oh, kakanda. Sebenarnya amat malu saya harus mengatakan ini. Telah berlangsung beberapa pekan ini saya tercekam oleh keindahan seorang perempuan, kulitnya kuning langsung, wajahnya lembut, pinggulnya besar, dan kakinya panjang seperti kaki kuda Ustraliku. Betul, kakanda! Darmirin memang abdi ibunda Ratu. Saya berminat untuk mengambilnya jadi selir!" (hlm. 157)

Darmirin yang menjadi sasaran cinta Suryapraba merasa bingung untuk memutuskan. Hati kecilnya menolak dijadikan selir oleh seorang bangsawan, namun ia agak terpengaruh oleh anggapan masyarakat bahwa menjadi selir seorang bangsawan merupakan kedudukan yang paling baik bagi wanita. Karena sejak kecil Darmirin hidup dalam lingkungan istana, ia agak terpengaruh juga dengan anggapan masyarakat seperti di atas. Kebingungan Darmirin ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

"Ia agaknya jatuh cinta kepadamu, Dar. Bersiap-siaplah untuk menerima atau menolaknya."

Seorang perempuan dikatakan beruntung atau berhasil hidupnya apabila dapat bergaul dengan bangsawan, dan melahirkan bayi bangsawan itu dari rahimnya! Lebih tinggi derajat bangsawan yang menurunkan bibit kandungannya, lebih hebatlah seorang perempuan.

"Huuuh!" Darmirin menghempaskan napasnya yang menyesak dada. Ia tambah bingung! (hlm. 43)

Dari uraian mengenai tradisi selir di atas, diungkapkan bahwa tradisi selir telah mendarah daging dalam kehidupan para bangsawan di istana. Tradisi selir ini merupakan akibat dari kekuasaan para bangsawan yang sangat mutlak. Para

bangsawan yang berkuasa adalah para bangsawan laki-laki, misalnya, raja, pangeran, dan tumenggung. Hal ini menunjukkan sistem patriarkat, yakni dominasi laki-laki lebih kuat dari wanita. Mereka mempunyai kekuasaan yang besar dan mendapatkan pengakuan dari rakyatnya. Kaum bangsawan laki-laki kedudukannya lebih kuat oleh karena itu ia mempunyai kekuasaan yang besar dalam tanah kekuasaannya.

Karena kekuasaan yang besar ini, mereka mempunyai kebebasan dalam memenuhi kebutuhan seksualnya tanpa ada hambatan dan tentangan dari rakyatnya. Mereka mempunyai hak memilih beberapa gadis yang ia sukai untuk dijadikan selirnya. Bahkan, tradisi selir ini juga didukung oleh rakyatnya. Orang-orang beranggapan bahwa menjadi selir seorang bangsawan tinggi adalah kedudukan yang baik bagi seorang wanita. Oleh karena itu, para orang tua yang mempunyai anak gadis yang cantik sangat berharap anaknya diambil selir oleh bangsawan tinggi, sedangkan para gadis juga sangat senang apabila ada bangsawan yang ingin memperselirnya.

Tradisi selir yang berkembang dalam masyarakat itu, semakin mengukuhkan kedudukan dan kekuasaan para bangsawan laki-laki, yang merupakan simbol dari sistem patriarkat. Bahkan, tradisi selir dalam sistem patriarkat ini dilegitimasi oleh masyarakat. Dalam masyarakat tersebar anggapan bahwa menjadi selir seorang bangsawan adalah kedudukan yang sangat baik bagi seorang gadis. Hal ini mengakibatkan sistem patriarkat semakin kuat karena mendapat dukungan dari masyarakat.

3.2. Tradisi Pengabdian

Tradisi pengabdian di dalam istana dilakukan oleh para abdi, sedangkan di luar istana dilakukan oleh rakyat kecil. Para abdi terlihat mempunyai jiwa pengabdian yang besar. Mereka mengabdikan kepada seorang raja dan para bangsawan tinggi lainnya karena menurut anggapan mereka, para bangsawan tinggi itu berkuasa atas dirinya. Karena para bangsawan berkuasa atas dirinya, maka mereka mengabdikan diri mereka dan tenaga mereka kepada para bangsawan. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Betapa anehnya ajakan itu. Sedang di istana, sebagian besar hidupnya terisi dan terukir, hidup di dunia ini disadarinya bukan miliknya. Kemerdekaannya bukan miliknya, Bukan miik Sitari, Nyai Citra, ibunya, Mariwanti, dan lain-lain abdi dalem. Hidup ini hanya dipinjamkan. Kenikmatan, kegembiraan, kebahagiaan, semua itu rasanya semu. Pemilik sesungguhnya adalah penguasa istana, penguasa kota, penguasa negara. (hlm. 42)

Pengabdian seorang wanita di istana yakni dengan menjalankan tugas mereka masing-masing. Seorang abdi penari bedaya berkewajiban menghibur sang Raja dengan tariannya. Abdi memasak bertugas menyiapkan masakan bagi sang Raja dan bangsawan lainnya, dan abdi penjaga keamanan bertugas menjaga ketertiban dan keamanan istana

Selain menjalankan tugas-tugasnya, sebagai abdi istana, mereka juga harus melakukan apapun yang diinginkan sang Raja atau bangsawan tinggi lainnya. Mereka seharusnya tidak boleh menolak segala keinginan sang Raja dan para bangsawan tinggi lainnya.

Para *abdi dalem* harus patuh dengan kehendak bangsawan. Pada kenyatannya para *abdi dalem* memang telah menunjukkan rasa patuh terhadap para bangsawan karena mereka menganggap para bangsawan yang berkuasa atas

diri mereka. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa para bangsawan mempunyai hak melihat lengan telanjang dan bagian-bagian tubuh wanita muda para abdinya. Hal ini dilakukan oleh Pangeran Bei yang sedang menengok para abdinya yang sedang berdandan.

Di bilik ini, sekalipun lebih banyak lengan dan dada telanjang bisa diamati, Pangeran Bei tidak tersirap darahnya. Tidak perlu malu. Ia menyenangi pemandangan yang dipergokinya, dan matanya melahap tanpa ampun bentuk-bentuk indah bagian tubuh perempuan muda. Laki-laki bangsawan tinggi seperti Pangeran Bei, tentulah punya hak melihat hal-hal semacam itu, dan insan abdi dalem hanya harus patuh apa kehendak bangsawan itu...(hlm. 134)

Rasa pengabdian para abdi ini juga terlihat dalam kegiatan Mariwanti menghibur sang Raja di waktu malam dengan tariannya. Mariwanti adalah salah satu gadis yang telah termakan oleh anggapan bahwa ia harus mempersembahkan apapun yang ia miliki kepada para bangsawan. Oleh karena itu, rakyat harus memberikan persembahan kepada para bangsawan, dan Mariwanti mempersembahkan kebolehnya menghibur sang Raja dengan tariannya. hal ini ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

Dan engkau tahu, bahwa segala kehidupan ini, bumi diolah oleh petani untuk menghasilkan padi, kaum seniman menciptakan karya seninya, kita persembahkan untuk Baginda Raja. Begitulah maka saya merasa akan sia-sia berjerih payah berlatih menari, apabila akhirnya tidak dapat dinikmati oleh Baginda Raja, baik tariannya maupun seniwatinya... (hlm. 46)

Darmirin sebagai abdi istana juga menyadari kedudukannya sebagai abdi wanita yang berkewajiban memenuhi segala keinginan Pangeran Suryapraba yang ingin memperselirnya. Hati kecil Darmirin menolak dijadikan selir oleh Pangeran Suryapraba. Ia tidak mempunyai keinginan menjadi seorang bangsawan. Walaupun ia telah memutuskan menolak keinginan Pangeran Suryapraba, namun ia merasa khawatir kerana menyadari dirinya sebagai abdi yang harus memenuhi

segala keinginan para bangsawan. Kekhawatiran ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Putusan telah diambil. Tapi pergolakan hatinya tidak segera mereda. Sekalipun sudah diputuskan, ia masih harus memperhitungkan pihak sana. Rasa khawatir tetap bersemayam di relung-relung gelap hatinya. Dapatkah ia melawan kekuatan laki-laki Suryapraba, laki-laki anak raja itu? Anak raja adalah bangsawan tertinggi di lingkungan istana, dan mempunyai kekuasaan tertinggi pula...(hlm. 33)

Rasa pengabdian Darmirin juga terwujud dalam rasa kesetiaannya terhadap Putri Andrini dan Pangeran Suryapraba. Darmirin rela mengorbankan dirinya dengan menerima Pangeran Suryapraba sebagai kekasihnya dan menunjukkannya kepada semua orang-orang yang berada di istana. Hal ini dilakukan Darmirin agar kisah cinta Putri Andrini dan Pangeran Suryapraba tidak diketahui umum. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

Memang betul, mungkin hanya dialah, Darmirin, abdi dan sahabat yang setia yang dapat menolong melepaskan perameswari dari malapetaka. Tetapi dengan jalan bagaimana? Jalan yang ditawarkan Suryapraba? Berarti ia harus bermesra-mesraan dengan laki-laki itu! Hal yang pernah dilakukan pada masa-masa gawat yang lalu! Haruskah perbuatan itu diulang? Perbuatan terpaksa yang tidak berkenan dengan kehendak hatinya? Perbuatan terpaksa yang hanya demi kesetiaannya membela nama baik gusti sesembahannya? Oh, mengapa ia berbuat demikian? Betulkah tidak ada jalan lain?!...(hlm. 173)

Keputusan Darmirin menerima Pangeran Suryapraba sebagai kekasihnya ini memang menghapus kabar burung yang berada di istana. Kabar burung yang telah tersebar di keputren itu adalah mengenai kedatangan Pangeran Suryapraba di keputren untuk menemui Putri Andrini.

Pengorbanan Darmirin sebagai wujud rasa pengabdiannya terhadap kedua orang bangsawan itu berakibat Pangeran Suryapraba dapat berkuasa atas dirinya. Setelah Darmirin menyerahkan kehormatannya dan mengandung anak keturunan Pangeran Suryapraba, Darmirin belum juga diambil selir oleh Pangeran

Suryapraba. Selain itu, perbuatan Pangeran Suryapraba merayu Putri Andrini tetap berlangsung dengan kedok ingin mengunjungi Darmirin, calon selirnya, di keputren. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

Suryapraba kian getol mengunjungi Darmirin di keputren. Kegetolan ini berarti pula kegiatan hubungan asmara dengan perameswari kian berkobar-kobar, menggebu-gebu. Perubahan sikap pada Darmirin memang mengendorkan desas-desus. Orang merasa kecele. Setidaknya ragu lagi. Kehadiran Suryapraba di keputren memang karena Darmirin di sana. Sering kepergok mereka berdua bercanda terus-terusan! Seperti pameran cinta kasih si kupu-kupu tarung bermesraan. Lebih lenyap lagi kecurigaan orang karena setelah si gadis kenes itu seringkali muntah-muntah. (hlm. 178)

Demikian hasil analisis tradisi pengabdian seorang *abdi dalem* kepada para bangsawan tinggi. Sikap pengabdian ditunjukkan melalui kesetiaan dan kepatuhan menjalankan tugas dan kewajibannya serta kepatuhannya melaksanakan keinginan para bangsawan. Sikap pengorbanan ini semakin menguatkan kedudukan para bangsawan untuk lebih berkuasa.

Pengabdian para *abdi dalem* wanita yang ditunjukkan dengan kepatuhan melakukan hal-hal yang diinginkan para bangsawan menyebabkan kekuasaan para bangsawan lebih kuat. Kekuasaan para bangsawan laki-laki, sebagai simbol sistem patriarkat Jawa lebih terkuat dengan sikap pengabdian rakyatnya, khususnya para wanita.

Darmirin, seorang *abdi dalem* wanita, juga memahami sikap pengabdian ini. Hal ini membuat dia merasa khawatir karena menolak keinginan Pangeran Suryapraba yang ingin memperselir dirinya. Sebagai *abdi dalem* ia sadar seharusnya ia bersikap patuh kepada keinginan para bangsawan ini.

3.3. Tadisi Pasrah dan *Nrima*

Kaum wanita Jawa secara turun-menurun memperlihatkan sikap-sikap yang karakteristik yaitu pasrah dan *nrima*. Hal ini kemudian menjadi konsep hidup wanita Jawa. Konsep pasrah dan *nrima* ini berkembang dalam budaya Jawa dan diterapkan dalam kehidupan orang-orang Jawa, khususnya para wanita Jawa.

Keraton sebagai pusat budaya Jawa tidak terlepas dalam menanamkan konsep sikap hidup ini terhadap kaum wanitanya, khususnya para *abdi dalem*. Sikap hidup pasrah dan *nrima* pada para *abdi dalem* ini dapat melanggengkan kekuasaan bangsawan. Secara khusus, sikap pasrah dan *nrima* yang ditanamkan pada diri wanita ini akan lebih memperkuat kekuasaan laki-laki.

Darmirin sebagai seorang wanita, khususnya *abdi dalem* istana, yang sejak kecil terdidik dalam lingkungan istana mempunyai sikap hidup pasrah dan *nrima*. Sikap pasrah dan *nrima* ini tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Ia mempunyai sikap menerima apa yang telah menjadi garis hidupnya dan menerima segala sesuatu yang menimpa dirinya. Hal ini dapat dilihat dalam analisis sebagai berikut.

Darmirin sejak kecil sudah menerima kehidupannya sebagai abdi istana. Dia merasa senang dan tidak mempunyai beban menjalankan statusnya ini. Hal ini terlihat dalam sikapnya yang tidak ingin memperebutkan derajat kebangsawanan. Ia dengan tulus ikhlas mengabdikan dirinya kepada para bangsawan dan melakukan semua kewajibannya sebagai abdi istana. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

...Tidak sakit hatinya sekalipun andaikata Mariwanti bicara terus terang melarang Darmirin menjadi penari bedaya karena khawatir tersaingi. Tumbuh dari hati nuraninya sendiri, ia tidak ingin memperebutkan tugas menemani raja berada, memperebutkan kesempatan mengandung janin baginda. Untuk menuruti kata hatinya itulah ia menggeleng-geleng. Enggan menjadi seniwati tari. (hlm. 36)

Penerimaan Darmirin terhadap statusnya sebagai *abdi dalem* ini terlihat dari kesadarannya mengerti tentang kewajibannya sebagai abdi yang harus patuh terhadap kehendak raja dan bangsawan. Kesadaran Darmirin terhadap kewajibannya sebagai abdi yang harus patuh terhadap bangsawan ini menyebabkan ia merasa khawatir mengenai penolakannya terhadap keinginan Pangeran Suryapraba yang ingin memperselir dirinya. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

Jantungnya berdebar kuat. Ia menyadari bahwa tokoh Suryapraba ternyata bukan saja berbahaya bagi kedudukan putri asuhannya, tetapi juga bagi dirinya. Ia ngeri menyadari kedudukannya sebagai seorang perempuan awam bermartabat pengasuh. Amat rapuh!...(hlm. 29)

Sikap pasrah Darmirin yang menerima kedudukannya sebagai abdi yang tidak dapat menolak keinginan seorang bangsawan ini juga terlihat dalam peristiwa yang berikut. Pada suatu malam Pangeran Suryapraba berkunjung ke rumah Darmirin. Walaupun Darmirin tidak menyukai kedatangan Pangeran ini pada waktu malam hari yang sepi, namun sebagai seorang abdi ia tidak mungkin menolak kehadiran tuannya. Pangeran Suryapraba mencoba merayu Darmirin agar Darmirin bersedia menjadi selirnya. Kepasrahan Darmirin terlihat ketika ia hanya terdiam dan duduk bersila di lantai, tanpa mencoba menghentikan tindakan Suryapraba.

Karena itu kedatangannya menyelonong pada malam hari yang sepi orang, sungguh mengejutkan. Saat itu ibu Darmirin pun telah tidur. Rumahnya dalam keadaan sepi. Tapi Darmirin tidak bisa menolak tamunya. Tidak mungkin seorang awam mengusir

keturunan raja. Tidak mungkin! Menjerit atau berteriak untuk mengundang perhatian tetangga yang telah banyak terlelap tidur juga janggal. Jadi yang dapat ia lakukan hanyalah duduk bersila di lantai, menghadap tamunya yang duduk di kursi. Duduk dan bertahan duduk. Tunduk dan bertahan tunduk. Tidak menentang, tidak menyahuti bicara Suryapraba yang melancarkan rayuannya. (hlm. 162)

Kepasrahan Darmirin yang diwujudkan dalam duduk bersila di lantai, tertunduk, dan diam mendengarkan segala rayuan Pangeran Suryapraba merupakan sikap batinnya yang berusaha menerima keadaan dirinya. Ia menyerah terhadap apa yang dilakukan Pangeran Suryapraba yaitu merayunya. Dengan kepasrahan Darmirin ini membuat Pangeran Suryapraba lebih berani berbuat seenaknya karena merasa tidak mendapatkan tentangan dari pihak Darmirin. Ia sebagai seorang bangsawan tinggi merasa dapat mengendalikan Darmirin, yang berkedudukan sebagai abdi.

Setelah menikah dengan Raden Wawardi pun, Darmirin juga masih menerapkan sikap *nrima* dan pasrah dalam kehidupannya. Sikap *nrima* dan pasrah ini tercermin dalam penerimaannya secara ikhlas atas keadaan suaminya yang tidak pernah memberikan nafkah batin, yakni tidak pernah menyentuh Darmirin semenjak mereka menikah. Darmirin hanya dapat mengira bahwa suaminya impoten karena Darmirin telah berusaha menggoda Raden Wawardi, namun Raden Wawardi tetap tidak tergoda. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

Darmirin sudah enggan membujuk. Segairah perempuan seperti Mariwanti tentu akan cepat undurkan diri bila segera tahu usahanya sia-sia. Sekalipun laki-laki itu suaminya, dan telah dicoba untuk bercanda dan menggoda tetap tidak mangsah, perempuan tentu segera menarik diri apabila tidak mendapat tanggapan...Ia tidak berontak, tetapi pasrah sebagaimana layaknya perempuan baik-baik. Ia tidak meninggalkan Wawardi seperti halnya Runtah. Runtah, si gadis yang dulu begitu akrab terhadap Wawardi, segera meninggalkan kekasihnya setelah diketahuinya

Wawardi bukan laki-laki! Tidak! Darmirin lebih baik memendam diri dan menerima keadaan sebagaimana hal itu berlangsung...(hlm. 215)

Rasa pasrah Darmirin juga dapat dilihat dari peristiwa penyerahan dirinya kepada Pangeran Suryapraba. Keputusan menyerahkan dirinya kepada Suryapraba ini diambil karena ingin melindungi terbongkarnya kisah cinta Putri Andrini dengan Pangeran Suryapraba. Walaupun ia tidak ingin menjadi kekasih Pangeran Suryapraba, namun ia terpaksa melakukannya agar kabar burung yang tersebar di keputren mengenai maksud kedatangan Suryapraba di keputren karena ia mencintai ibu tirinya ini dapat segera berhenti. Dengan demikian, bencana besar seperti diusirnya Putri Andrini dan Pangeran Suryapraba dari istana, akibat terbongkarnya kisah cinta mereka tidak akan pernah terjadi.

...Kini justru padanya timbul tekanan untuk menindas kobaran pemberontakan itu. terbayang-bayang wajah perameswari yang pucat karena malu, diarak punggawa istana ke pengadilan, ke sri penganti. Sungguh kasihan! Darmirin tidak boleh membiarkan kejadian itu menjadi kenyataan. Harus dihapus! Dan hanya dirinyalah yang dapat membatalkan kejadian itu. Hal itu harus diputuskan saat ini, saat tangan laki-laki meraba-raba tubuhnya. Harus dihapuskan mengenyahkan tangan itu, atau sebaliknya...(hlm. 176)

...Sejak peristiwa ketaklukkannya pada senja pertama itu, terbanglah sudah perlawanan untuk selanjutnya...(hlm. 177)

Walaupun Darmirin tidak menyukai Pangeran Suryapraba, namun ia rela dan ikhlas menyerahkan dirinya kepada Pangeran Suryapraba. Sebelumnya, Darmirin sangat membenci Pangeran Suryapraba yang selalu memaksakan dirinya agar mau diperselir oleh Pangeran Suryapraba. Kemudian, ia berusaha menerima segala sesuatu yang menimpa dirinya dengan rela dan ikhlas. Sikap pasrahnya membuat Darmirin tidak mempunyai beban dalam berkorban menyerahkan kehormatannya kepada Pangeran Suryapraba. Sebaliknya, ia dapat menikmati

kepasrahannya dengan perasaan senang melakukan pengorbanannya. hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

...Sejak peristiwa ketaklukkannya pada senja pertama itu, terbanglah sudah perlawanan untuk selanjutnya. Perlawanan yang dulu di sanjung, dianggap pahlawan apabila bertahan dengan tangguh, kini tidak diperlukan lagi. Tidak ada rasa sesal ataupun kesal. Bahkan tanggung jawab yang dulu dirasa sebagai beban hidupnya, yang mesti dijinjing dan dijunjung, kini tidak jadi tanggungannya lagi. Beban berat itu bagaikan sudah diletakkan di tanah. Perasaan jadi amat ringan, menggelembung seperti busa sabun beterbangan. Sekarang pada dirinya bermukim kegembiraan meresapi hidup. (hlm. 178)

Darmirin mempunyai sikap tidak menggerutu terhadap sesuatu yang belum menjadi haknya. Sikap *nrima* Darmirin ini terlihat ketika ia sudah mengandung tua dan ia belum juga diambil selir oleh Pangeran Suryapraba. Ia menerima nasibnya yang malang ini dengan perasaan yang tidak tersiksa, bahkan ketika Pangeran Suryapraba memberikan status selir kepada dirinya, ia menolak karena Pangeran Suryapraba akan diasingkan ke Ambon. Hal ini disebabkan dirinya tidak dapat mengikuti pangeran itu ke Ambon karena harus menemani Putri Andrini yang sedang dilanda kesedihan karena namanya tercemar. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini.

...bagaimana kalau engkau diangkat jadi selir? Atau bahkan kunikah sebagai istri? Sebagai istri kedua, menjadi madu Mbakyu Mah?"

"Tidak, Tuanku. Itu akan mendudukkan hamba ke tempat yang sulit. Selir, bahkan istri, kalau hamba tidak tetap berdekatan dengan tuanku, percuma saja. (hlm. 199)

...Kemewahan atau kemenangan sebenarnya belum pernah diterima Darmirin daripadanya. Bahkan pengangkatan sebagai selir, kedudukan yang menggiurkan bagi perawan orang kebanyakan, belum sempat diberikan kepada Darmirin... (hlm. 198)

Dari hasil analisis tentang tradisi pasrah dan *nrima* pada wanita Jawa dapat disimpulkan bahwa kedua tradisi ini merupakan sikap menerima nasib atau sikap *nrima* ing pandum yang dihayati sebagai sikap memiliki ketabahan menerima nasib buruk. Wanita Jawa yang menerapkan sikap pasrah dan *nrima* ini tidak

pernah menggerutu mengenai nasib yang menimpanya ataupun menyesali perbuatan yang telah dilakukan dan yang harus ia lakukan.

Sikap hidup para wanita yang menerima nasib yang menimpanya ini membuat dominasi pria semakin kuat. Sikap pasrah dan *nrima* yang ada pada diri wanita, khususnya rakyat kecil dan *abdi dalem* ini mengukuhkan kekuasaan para bangsawan laki-laki. Mereka dapat berbuat sekehendak hatinya, sedangkan para wanita akan pasrah dan *nrima* atas apa yang dilakukan para bangsawan terhadapnya.

Sikap pasrah dan *nrima* ini juga terdapat dalam diri Darmirin. Sebagai seorang wanita Jawa yang dididik dari kecil di istana, Darmirin menjalankan sikap pasrah dan *nrima* dalam kehidupan sehari-hari. Ia pasrah ketika harus berbuat sesuatu yang tidak ia senangi yaitu menyerahkan kehormatannya kepada seorang pangeran. Ia juga pasrah ketika ia hamil tua, sedangkan Suryaprabha tidak segera mengangkatnya menjadi selimya.

Analisis mengenai tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat ini meliputi tradisi selir, tradisi pengabdian, dan tradisi pasrah dan *nrima*. Ketiga tradisi di atas terlihat mempunyai andil besar dalam memperkuat kekuasaan dan kekuatan para bangsawan laki-laki. Para bangsawan laki-laki merupakan simbol sistem patriarkat Jawa.

Darmirin sebagai tokoh utama yang mengalami tekanan-tekanan sistem patriarkat ini juga tidak terlepas dari tradisi yang mengikatnya. Karena ia berkembang di lingkungan keraton sejak kecil, jiwanya tidak terlepas dari tradisi yang membentuknya. Walaupun Darmirin digambarkan sebagai seorang gadis

yang pandai dan cerdas serta pemberani, namun dalam menghadapi permasalahannya, ia juga tidak dapat terlepas dari tradisi yang mengikatnya.

Perlawanannya dengan Pangeran Suryapraba gagal karena ketidakmampuannya melawan tekanan-tekanan yang dilakukan Suryapraba maupun lingkungannya. Tekanan dari Pangeran Suryapraba berupa paksaan-paksaan fisik dan mental, sedangkan tekanan-tekanan dari lingkungan berbentuk tradisi yang mengikatnya. Sebagai gadis yang sejak kecil dididik dalam lingkungan keraton, ia tidak dapat terlepas dari tradisiselir yang ada di dalam istana. Anggapan bahwa menjadi selir bangsawan tinggi merupakan kedudukan yang baik bagi seorang wanita juga diakuinya yang membuat dirinya merasa bimbang dalam menolak paksaan Suryapraba.

Sebagai seorang abdi keraton yang setia, dia juga memiliki sikap pengabdian yang besar. Sikap pengabdian ini terlihat dalam kepatuhannya terhadap para bangsawan. Selanjutnya, sebagai seorang wanita Jawa, ia juga mempunyai sikap pasrah dan *nrima*. Sikap inilah yang membuat dia dapat menerima segala nasib buruknya yang menimpanya dan menjalaninya dengan hati yang tabah.

Dari hasil analisis tradisi selir, tradisi pengabdian, dan tradisi pasrah dan *nrimo* ini dapat disimpulkan bahwa ketiga tradisi ini mempunyai andil besar dalam mengukuhkan sistem patriarkat. Sistem patriarkat Jawa ini diwakili oleh para bangsawan laki-laki. Mereka mempunyai kekuasaan yang besar dan mempunyai hak yang besar untuk berbuat seenaknya dan semaunya kepada para wanita.

BAB IV
RELEVANSI TRADISI BUDAYA JAWA
YANG MENGUKUHKAN SISTEM PATRIARKAT
DALAM NOVEL *GENERASI YANG HILANG* DENGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Pemilihan bahan pembelajaran harus dilakukan seorang guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Prinsip penting yang harus dipegang guru untuk memilih bahan pembelajaran ini adalah bahan yang akan disampaikan kepada siswa-siswi harus sesuai dengan kemampuan siswa-siswi pada suatu tahap pengajaran tertentu. Demikian juga dalam memilih bahan pembelajaran sastra, guru hendaknya menyesuaikan bahan pembelajaran itu dengan tingkat kesukaran dan kemampuan siswa. Pembelajaran sastra dapat gagal apabila tidak ada kesesuaian antara siswa dengan bahan yang akan diajarkan.

Berkaitan dengan pemilihan bahan pembelajaran sastra, Moody memberikan tiga kriteria pemilihan bahan, seperti yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya. Tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra ini antara lain (1) bahasa, (2) perkembangan psikologis, dan (3) latar belakang budaya.

Pembelajaran sastra akan dapat lebih berhasil apabila bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Aspek bahasa ini digunakan sebagai kriteria untuk memilih bahan pembelajaran sastra agar suatu karya sastra yang diberikan kepada siswa ini mudah dipahami. Perkembangan psikologis siswa juga merupakan bahan pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Karya sastra yang sesuai

dengan perkembangan psikologis siswa akan menarik minat siswa untuk memahami permasalahan yang ada dalam karya sastra. Kesesuaian latar belakang budaya dalam karya sastra dengan latar belakang budaya siswa juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Karya sastra yang berlatar belakang sama dengan latar belakang budaya siswa akan mempermudah siswa dalam memahami isi karya sastra.

4.1 Novel *Generasi yang Hilang* sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU

Novel *GyH* karya Suparto Brata yang dianalisis dengan pendekatan sosiologis mengenai tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat ini ditafsirkan mempunyai relevansi dengan pembelajaran sastra di SMU. Untuk mengetahui bahwa novel *GyH* ini mempunyai relevansi dengan pembelajaran sastra di SMU digunakan tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari Moody. Berikut ini akan dianalisis relevansi novel *GyH* dengan pembelajaran sastra di SMU yang meliputi (1) bahasa, (2) perkembangan psikologis, dan (3) latar belakang budaya.

4.1.1 Aspek Bahasa

Pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMU harus memperhatikan aspek bahasa, maksudnya bahan yang dipilih harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Pemilihan bahan pembelajaran sastra ini memperhitungkan kosakata, kalimat, dan hubungan antarkalimat.

Bahasa yang digunakan pengarang untuk menuangkan idenya dalam novel *GyH* adalah bahasa yang mudah dipahami oleh siswa karena merupakan ragam bahasa komunikasi sehari-hari. Pengarang juga menggunakan beberapa kosakata dari bahasa Jawa. Kosakata dari bahasa Jawa ini antara lain *prameswari* (permaisuri), *pangkur* (tembang macapat), *sabukwala* (memakai kain untuk sabuk), *rimong* (kain penutup punggung), *dhodhok* (berjongkok), *laku dhodhok* (berjalan sambil berjongkok), *keputren* (istana untuk istri, selir, dan putri-putri raja), *abdi dalem* (hamba, pembantu keraton), *selir* (istri tidak resmi), *anggara kasih* (Selasa Kliwon), *tari bedhaya* (tarian yang dipersembahkan untuk raja), *dhestar* (kain penutup kepala), *nuwun* (permisi), *gusti* (tuan), *raden* (gelar bangsawan keturunan raja), *nun inggih* (ya), *dhawuh dalem* (amanat paduka tuan), *ndrajeng* (panggilan untuk gadis), *raden ajeng* (gelar anak gadis keturunan raja), *sidomukti* (jenis kain), *semedi* (mengheningkan cipta), *kemben* (kain penutup dada), *pinjung* (memakai kain dengan sudut dilipat ke atas untuk menutupi buah dada gadis kecil), dan *kuwalat* (kena tulah).

Karena kosakata yang berasal dari bahasa Jawa banyak terdapat dalam novel ini, maka novel ini akan lebih mudah dipahami oleh siswa-siswi SMU yang berlatar belakang budaya Jawa. Novel ini dapat juga diajarkan kepada siswa-siswi yang tidak berlatar belakang budaya Jawa asalkan guru terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai kosakata yang belum mereka ketahui. Hal ini dapat digunakan sebagai penambah pengetahuan bagi siswa-siswi tersebut.

Kalimat-kalimat yang digunakan pengarang dalam novel ini belum menunjukkan pembentukan kalimat yang baku menurut kaidah-kaidah tata bahasa

Indonesia. Hal ini disebabkan karena novel ini menggunakan ragam bahasa komunikasi sehari-hari yang didasarkan pada penggunaan bahasa lisan sehingga untuk menghasilkan bentuk kalimat yang baku sesuai ragam bahasa formal ini sulit dijangkau. Namun demikian, kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel ini dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Dengan kata lain, kalimat-kalimat yang digunakan pengarang bukanlah kalimat-kalimat puitis atau filsafati yang akan membuat siswa sulit memahami isi novel. Kutipan-kutipan di bawah ini membuktikan bahwa kalimat-kalimat dalam novel ini mudah dipahami.

“Darmirin manisku! Jangan kau lari lagi! Aku gemas sama keindahan lehermu, pipimu, bibirmu! Huh! Biarkan aku cium pipimu, ya manisku!” serangan bertubi-tubi.....

“Oh, Gusti Pangeran! Jangan! Jangan!” cuma itu kata yang ditemukan, yang diucapkan ketika semangatnya kembali. Namun , ketika kesadaran dirinya kembali sepenuhnya, menjejak bumi kenyataan, tahu betul suasananya, ia pun tidak merintih lagi. Bungkam diri. (hlm. 85)

Kalimat-kalimat dalam kutipan di atas menunjukkan kalimat percakapan yang mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini dapat menarik minat siswa untuk membaca karya sastra ini sampai selesai dan siswa dapat dengan mudah menangkap isi cerita.

Hubungan antarkalimat dalam novel *GyH* juga menunjukkan kelogisan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Laki-laki! Laki-laki! Tolong!”

Darmirin mengangkat mata. Mempertajam pendengaran. Jerit perempuan itu amat lemah, serasa ragu-ragu. Malam telah larut. Suara juru baca Trunaprawira yang mengalun sejak senja, kini melagukan irama Pangkur, mengisyaratkan malam sudah tua.

Beberapa lamanya Darmirin bersiap mendengarkan jerit ulang. Tapi agaknya tak terpenuhi. Tapi ia yakin mendengar jerit itu! (hlm. 7)

Hubungan antarkalimat dalam kutipan di atas terlihat logis, dari kalimat satu ke kalimat berikutnya menunjukkan urutan peristiwa yang berhubungan. Kalimat pertama menunjukkan teriakan seorang wanita, kemudian disusul kalimat berikutnya yang menunjukkan bahwa ada seseorang yang mendengar jeritan itu. Jeritan perempuan yang mengatakan bahwa ada laki-laki itu terjadi pada larut malam.

“Kanjeng Gusti Harya Pangeran Suryapraba benar-benar tidak datang lagi ke Kedhunglumbu. Untuk selamanya! Sebab malam hari waktu Darmirin tidak masuk bekerja dan tidak berada di istana, waktu perempuan Darmirin itu menunggu begitu rindu di rumah. Pada kesempatan itu Suryapraba bertemu dengan perameswari di keputren. Sama sekali tak ada ingatan menjenguk Kedhunglumbu. Ternyata merupakan malam naas baginya. Kehadirannya malam itu ketahuan oleh kepala biti perwara, Nyai Citra. Mendadak sontak perempuan itu menjerit “Laki-laki! Laki-laki! Tolong! Tangkap! Jerit yang tidak ragu-ragu seperti dulu.

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam kutipan di atas juga menunjukkan bahwa kalimat-kalimat tersebut tersusun secara logis. Hal ini terlihat dalam keterkaitan setiap peristiwa yang terjadi. Semua peristiwa diungkapkan dengan kalimat yang jelas dan tersusun secara kronologis dan logis.

Dari analisis mengenai aspek bahasa sebagai kriteria pertimbangan bahwa novel *GyH* mempunyai peluang untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hal ini didasarkan pada penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa SMU, baik itu dalam kosakata dan kalimat yang digunakan. Selain itu, hubungan antarkalimat juga terlihat logis sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi novel.

4.1.2 Aspek Perkembangan Psikologis

Selain mempertimbangkan aspek bahasa, pemilihan bahan pembelajaran sastra juga harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan psikologis anak didik. Tahap perkembangan psikologis ini, seperti telah dikatakan Moody sebelumnya, sangat berpengaruh pada minat dan keengganan anak didik dalam menghayati suatu karya sastra. Selain itu, tahap perkembangan psikologis juga berpengaruh terhadap daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, tahap perkembangan psikologis ini perlu diperhatikan guru dalam memilih karya sastra yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis siswanya.

Berkaitan dengan novel *GyH*, novel ini mempunyai peluang untuk diajarkan di SMU karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa SMU. Novel *GyH* banyak memuat nilai-nilai kehidupan dan budaya masyarakat Jawa. Selain itu, novel ini juga mengungkapkan suatu fenomena kehidupan Jawa, khususnya masyarakat sekitar Istana Surakarta.

Moody mengatakan, seperti yang telah disebutkan dalam bab pertama, bahwa siswa SMU termasuk dalam tahap perkembangan generalisasi. Pada tahap ini anak berminat pada hal-hal yang realistis dan berminat menganalisis suatu fenomena serta menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena tersebut.

Dengan demikian, siswa SMU dapat menemukan nilai-nilai kehidupan dan menganalisis masalah-masalah yang berada dalam novel *GyH*. Masalah-masalah



yang dapat dianalisis siswa ini antara lain, masalah gagalnya Darmirin dalam melawan sistem budaya patriarkat dalam zamannya, dan masalah kekuasaan para bangsawan yang sangat mutlak pada zaman kerajaan tersebut.

Dalam novel *GyH* juga dimuat mengenai penyimpangan seksual, yakni perselingkuhan antara Putri Andrini dengan Pangeran Suryapraja dan hubungan Pangeran Suryapraja dengan Darmirin. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini.

“Aduhai, Bibi Ratu, kekasihku! Jangan biarkan lebih lama lagi masa penyiksaan ini berlangsung. Mari datanglah kepadaku, ke dadaku, ke ulu hatiku!”
“Angkin! Oh, Angkin!” dan hanya itu yang bisa diucapkan perameswari. Ia, perempuan yang dikodratkan berjiwa lemah, tidak kuasa lagi menolak cumbu rayunya anak tirinya....Berdua mereka membiarkan setan asmara membakar hangus jiwa raganya, keinginannya, nafsunya dan tenggelam dalam semak-semak hutan kecil yang sunyi. (hlm. 111)

... Dan rasa haru yang berkembang di perutnya, di dadanya, di seluruh tubuhnya, meledak-ledak ketika didengar namanya dipanggil oleh laki-laki yang memburu ke biliknya. Memanggil, mendekat, meraba lagi, menyentuh tubuhnya lagi. Darmirin tidak kuat lagi bertahan.... Dan dibiarkannya perasaan berkembang menguasai diri, menuntun ke alam gairah. (hlm. 177)

Karena novel ini memuat penyimpangan seksual, maka akan lebih baik diajarkan pada siswa-siswi SMU kelas tiga. Hal ini didasarkan pada kesiapan mental anak didik dalam memahami penyimpangan seksual. Siswa SMU kelas tiga dipandang lebih siap berbicara mengenai penyimpangan seksual.

Berdasarkan analisis mengenai aspek perkembangan psikologis, novel *GyH* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU karena sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya. Namun demikian, tidak sepenuhnya novel ini dapat diajarkan pada siswa SMU karena novel ini juga memuat penyimpangan seksual maka novel ini akan lebih baik diajarkan pada siswa SMU kelas tiga saja.

4.1.3 Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya yang terdapat dalam novel *GyH* adalah budaya Jawa. Novel ini memuat budaya-budaya Jawa yang terdapat di lingkungan Istana Surakarta pada zaman pemerintahan Pakubuwana X. Budaya-budaya Jawa yang terdapat dalam novel *GyH* ini meliputi sikap pasrah dan *nrima* serta sikap pengabdian. Selain itu, dalam novel ini juga terdapat tradisi selir yang terjadi pada masyarakat bangsawan dan tradisi percaya kepada hal-hal yang mempunyai kekuatan magis, seperti pusaka-pusaka kerajaan dan Nyai Rara Kidul. Kosakata yang digunakan dalam novel ini juga menunjukkan bahwa novel ini berlatar belakang budaya Jawa.

Karena novel ini berlatar belakang budaya Jawa, maka akan lebih mudah dipahami oleh siswa yang berlatar belakang budaya Jawa. Oleh karena itu, novel ini akan lebih baik diberikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa-siswi SMU yang berlatar belakang budaya Jawa, seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dari analisis ketiga aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra yang meliputi aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya, dapat disimpulkan bahwa novel *GyH* ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Novel *GyH* ini akan lebih tepat diajarkan pada siswa yang berlatar belakang budaya Jawa. Selanjutnya, karena novel ini memuat penyimpangan seksual maka akan lebih tepat bila diajarkan pada siswa kelas tiga SMU.

Novel *GyH* karya Suparto Brata dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas tiga SMU yang berlatar belakang budaya Jawa.

Berikut ini akan diberikan contoh penerapannya dalam bentuk satuan pembelajaran berdasarkan butir-butir pembelajaran sastra di kelas tiga SMU.

4.2 Contoh Penerapan Hasil Analisis Novel *Generasi yang Hilang* dalam Pembelajaran Sastra di SMU

Butir-butir pembelajaran sastra di kelas tiga program IPA meliputi sebagai berikut.

- Catur wulan satu: • membicarakan tema karya sastra dan mengaitkannya dengan kehidupan saat ini
 • menyusun resensi sebuah novel karya pengarang Indonesia
- Catur wulan dua: • membaca cerpen, novel, dan drama, dan membuat ikhtisarnya
- Catur wulan tiga: • mendeskripsikan watak pelaku-pelakunya
 • membaca dan membahas karya sastra Indonesia yang telah mendapat penghargaan (Depdikbud, 1995)

Butir-butir pembelajaran sastra untuk kelas tiga SMU program bahasa meliputi sebagai berikut.

- Catur wulan satu: • mengidentifikasi perbedaan ciri-ciri bentuk sastra, baik puisi, prosa, maupun drama
 • membaca dan memahami karya sastra yang utama dari tiap periode
 • menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel
- Catur wulan dua: • menemukan pengaruh-pengaruh sastra daerah dan asing dalam karya sastra Indonesia
 • mengidentifikasi unsur moral, estetik, sosial, dan budaya yang terdapat dalam karya sastra Indonesia dan mendiskusikannya (Depdikbud, 1995)

SATUAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Disiplin
Satuan Pelajaran	: SMU
Kelas	: III (tiga) Program IPA
Catur Wulan	: III (tiga)
Waktu	: 2 x pertemuan @ 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran Umum

Siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra.

II. Tujuan Pembelajaran Khusus

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian tokoh, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis dengan benar setelah mendengarkan penjelasan guru.
2. Siswa dapat mendeskripsikan watak tokoh protagonis dan tokoh antagonis dengan tepat setelah memahami pengertian tokoh antagonis dan tokoh protagonis.
3. Siswa dapat menjelaskan tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem Patriarkat dalam novel *GyH* setelah memahami isi cerita.

III. Materi

3.1 Pengertian tokoh dan watak

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlainan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988:16). Tokoh dapat juga diartikan sebagai pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual (Hartoko dan Rahmanto, 1986:144).

Para tokoh dalam cerita rekaan perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya (Sudjiman, 1988:23).

3.2. Pembagian tokoh

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama juga disebut tokoh protagonis atau tokoh yang memegang peran pimpinan. Pada umumnya, tokoh utama mendapat pelukisan yang lengkap dibandingkan tokoh lain. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak utama di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. (Sudjiman, 1988:17-19).

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, secara populer sering disebut pahlawan, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 1995:179). Adapun tokoh yang merupakan penentang utama tokoh protagonis disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan (Sudjiman, 1988:19). Selain itu, tokoh antagonis atau tokoh lawan

dapat dikatakan sebagai tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995:179).

3.3. Kriteria Menentukan Tokoh Utama

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita. Selain itu, tokoh utama dapat juga ditentukan dengan mempertimbangkan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh lain itu tidak semua berhubungan satu dengan yang lainnya (Sudjiman, 1988:18).

3.4. Menentukan Watak Tokoh

Kita dapat mengenali karakter tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Sumardjo dan Saini memberikan lima cara yang dapat menuntun pembaca dalam mengenali karakter tokoh yaitu (1) melalui apa yang diperbuat tokoh, (2) melalui ucapan-ucapan tokoh, (3) melalui penggambaran fisik tokoh, (4) melalui pikiran-pikiran tokoh, dan (5) melalui penerangan langsung dari pengarang (1985:65-66).

3.4. Tradisi Budaya Jawa yang Mengukuhkan Sistem patriarkat

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun suatu masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Soebadio *via* Sanga Lewar, 1995:14). Tradisi budaya Jawa adalah kebiasaan turun-temurun masyarakat Jawa berdasarkan nilai budaya masyarakat Jawa.

Sistem patriarkat adalah seperangkat unsur yang membentuk suatu totalitas di mana laki-laki merupakan pemegang kekuasaan untuk membuat keputusan

dalam segala bidang, misalnya bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik (Yitno, 1985:9).

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

A. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah pendekatan komunikatif dan keterampilan proses. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode tanya jawab, latihan, dan diskusi.

B. Langkah-langkah:

No.	TPK	Materi	KBM	Tugas
1.	1	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian tokoh, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis • Cara menentukan tokoh utama <p>(20 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan struktur bahan yang akan dipelajari. • Guru memberikan penjelasan mengenai tokoh, tokoh protagonis, dan antagonis. 	
2.	2	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menentukan karakter/watak tokoh • Contoh mendeskripsikan watak tokoh <p>(20 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penjelasan tentang cara mendeskripsikan watak tokoh dengan memberikan contoh. • Siswa mencari tokoh utama protagonis dan antagonis. • Siswa mendeskripsikan watak tokoh protagonis dan antagonis. 	kel. kel.
3.	3	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian tradisi budaya Jawa • Pengertian sistem patriarkat <p>(50 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penjelasan mengenai tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat. • Siswa mencari tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem 	kel.

			patriarkat. • Guru memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas siswa.	
--	--	--	--	--

Keterangan

1. TPK : Tujuan Pembelajaran Khusus
2. KBM : Kegiatan Belajar Mengajar
3. Kel. : Kelompok

V. Alat dan Sumber

5.1. Alat

5.1.1. Novel *GyH*

5.1.2. Papan tulis dan kapur

5.2. Sumber

Brata, Suparto. 1981. *Generasi yang Hilang*. Jakarta : P.T. Variasi Jaya-Kartini Group.

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.

Sanga Lewar, Pieter. 1995- Maret, April, Mei. "Menohok Inferioritas dan Superioritas". *Horison*, hlm. 14-19.

Soemardjo, Jacob dan Saini K.M.. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Yitno, Amin. 1985. "Gejala Matrifokalitas di masyarakat Jawa". Dalam Soedarsono (Ed.) *Wanita, Kekuasaan, dan kejahatan : Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Depdikbud.

VI. Evaluasi

- 6.1 Jelaskan pengertian tokoh, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis !
- 6.2 Sebutkan tokoh utama protagonis dan antagonis dalam novel *GyH!*
- 6.3 Deskripsikan watak tokoh protagonis dan antagonis dalam novel *GyH!*
- 6.4.1 Jelaskan tradisi yang mengukuhkan sistem patriarkat!
- 6.4.2 Jelaskan tradisi-tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *GyH!*
- 6.4.3 Bagaimanakah tradisi selir itu mengukuhkan sistem patriarkat?
- 6.4.4 Bagaimanakah tradisi pengabdian mengukuhkan sistem patriarkat?
- 6.4.5 Bagaimanakah tradisi pasrah dan *nrima* pada diri wanita Jawa itu mengukuhkan sistem patriarkat?

VII. Kunci Jawaban

- 7.1 Pengertian tokoh, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis
 - a. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988:16). Tokoh dapat juga diartikan sebagai pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual (Hartoko dan Rahmanto, 1986:144).
 - b. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, secara populer sering disebut pahlawan, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 1995:179).

- c. Tokoh antagonis adalah tokoh penentang utama tokoh protagonis atau dapat diartikan sebagai tokoh lawan atau juga disebut tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995:179).

7.2 Tokoh utama protagonis dalam novel *Generasi yang Hilang* adalah Darmirin dan tokoh utama antagonisnya adalah Pangeran Suryapraba.

7.3 a. Deskripsi watak tokoh protagonis, Darmirin adalah sebagai berikut.

1. Darmirin adalah wanita pandai, berwawasan luas, dan cerdas.
2. Darmirin digambarkan sebagai wanita yang cantik dan anggun.
3. Darmirin adalah *abdi dalem* istana yang setia kepada junjungannya.
4. Karena rasa setia ini, Darmirin mempunyai sikap rela berkorban.
5. Darmirin tidak mempunyai cita-cita menjadi selir bangsawan, seperti yang dicita-citakan gadis seusianya.
6. Darmirin mempunyai sikap yang tidak mantap dan ragu-ragu.
7. Darmirin adalah wanita pemberani, yaitu berani melawan paksaan seorang bangsawan yang ingin memperselirnya.
8. Darmirin mempunyai jiwa yang bebas, namun ia juga bertindak-tanduk sesuai aturan istana.

b. Deskripsi watak tokoh antagonis, Pangeran Suryapraba

1. Pangeran Suryapraba adalah putra mahkota. Ia adalah laki-laki bangsawan yang mempunyai satu isteri dan tiga selir. Ia juga mempunyai wajah yang tampan.
2. Pangeran Suryapraba mempunyai watak keras, pemberani, dan nekad.
3. Pangeran Suryapraba digambarkan sebagai anak yang durhaka.

4. Pangeran Suryapraba adalah bangsawan yang bertindak sewenang-wenang terhadap abadinya, yakni memaksakan kehendaknya terhadap Darmirin agar mau melayani nafsu seksnya dan mau menjadi selirnya.
 5. Pangeran Suryapraba juga digambarkan sebagai seorang bangsawan yang suka membentak-bentak para abdi yang melakukan kesalahan.
- 7.4.1 Tradisi yang mengukuhkan sistem patriarkat adalah semua kebiasaan turun-temurun masyarakat yang menguatkan dominasi kekuasaan di tangan pria.
 - 7.4.2 Tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *GyH* meliputi tradisi selir, tradisi pengabdian, dan tradisi pasrah dan *nrima* pada diri wanita Jawa.
 - 7.4.3 Tradisi selir mengukuhkan sistem patriarkat karena dalam tradisi selir wanita dijadikan orang kedua atau *second sex*. Dengan kata lain, seorang bangsawan mempunyai hak menentukan wanita yang akan dijadikan isteri atau selir, dan mereka berhak memiliki lebih dari satu isteri atau selir.
 - 7.4.4 Tradisi pengabdian mengukuhkan sistem patriarkat karena dalam tradisi pengabdian ini wanita diharuskan mengabdikan hidupnya kepada kaum bangsawan laki-laki. Dalam pengabdiannya ini wanita diharuskan dapat memenuhi segala keinginan para bangsawan dan tidak boleh menolaknya.
 - 7.4.5 Tradisi pasrah dan *nrima* pada diri wanita Jawa dipandang mengukuhkan sistem patriarkat karena dalam tradisi ini wanita diharuskan menerima segala nasib yang menimpanya dengan sabar dan tabah. Sikap pasrah dan *nrima* ini mengakibatkan wanita tidak mempunyai kekuatan untuk melawan dan menolak kehendak para bangsawan laki-laki.

Bab V
Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut. Novel *GyH* terdiri dari tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama meliputi tokoh protagonis yaitu Darmirin, dan tokoh antagonis yaitu Pangeran Suryapraba. Tokoh bawahan yang mendukung permasalahan dalam penelitian ini meliputi Putri Andrini, Mariwanti, Ibu Darmirin, Raden Wawardi, dan Nyai Citra.

Alur yang digunakan dalam novel *GyH* berstruktur awal, tengah, dan akhir, atau disebut alur linier. Cerita diawali dengan pemaparan tokoh-tokohnya, yakni pertemuan Pangeran Suryapraba dengan Putri Andrini di keputren. Pertemuan terlarang itu melibatkan Darmirin karena Darmirin sebagai abdi Putri Andrini. Kemudian, cerita berkembang menjadi konflik, yakni ketertarikan Pangeran Suryapraba kepada Darmirin. Karena Darmirin menolak diperselir Pangeran Suryapraba, maka Pangeran Suryapraba melakukan pemaksaan kepada Darmirin. Klimaks cerita adalah penyerahan diri Darmirin kepada Pangeran Suryapraba. Akhirnya Darmirin menikah dengan Raden Wawardi karena Pangeran Suryapraba diasingkan ke Ambon.

Latar yang digunakan dalam novel *GyH* ada tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat didominasi di lingkungan Istana Surakarta. Latar waktu meliputi masa pemerintahan Pakubuwana X atau masa sebelum Indonesia merdeka, dan masa pemerintahan Pakubuwana XI atau masa revolusi

Indonesia. Di lingkungan Istana Surakarta pada waktu itu menunjukkan keadaan sosial yang sangat khas. Kekuasaan para bangsawan yang sangat besar mengakibatkan para bangsawan berhak melakukan segala hal yang dia inginkan, walaupun harus memaksakan kehendaknya kepada rakyatnya. Karena kekuasaan para bangsawan yang sangat mutlak ini mengakibatkan rakyat takut kepada para bangsawan sehingga mereka mempunyai jiwa pengabdian yang tinggi. Selain itu, para wanita juga menunjukkan sikap yang khas yakni pasrah dan *nrima*. Kepercayaan terhadap hal-hal gaib juga diyakini oleh orang-orang atau masyarakat.

Tema yang terdapat dalam novel *GyH* ini adalah kegagalan perlawanan seorang wanita Jawa terhadap sistem patriarkat dalam tradisi budaya Jawa karena ingin menjaga keselarasan yang telah ada. Tema tersebut ditarik dari uraian alur, latar, dan tokoh yang ada dalam novel *GyH*.

Berdasarkan pada unsur-unsur intrinsik dalam novel *GyH* diperoleh data yang menggambarkan bahwa tradisi dalam masyarakat Surakarta masa pemerintahan Pakubuwana X masih mendudukan para bangsawan, khususnya para bangsawan laki-laki pada posisi yang sangat kuat. Hal ini dapat dikatakan sebagai simbol sistem patriarkat. Tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *GyH* ini meliputi tradisi selir, tradisi pengabdian, dan tradisi pasrah dan *nrima* pada diri wanita Jawa.

Berdasarkan tiga aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra, yakni (1) bahasa, (2) perkembangan psikologis, dan (3) latar belakang budaya, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *GyH* dalam penelitian ini dapat dijadikan

sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Meskipun demikian, novel *GyH* ini tidak begitu saja diberikan sebagai bahan pembelajaran sastra bagi seluruh siswa SMU. Agar pembelajaran sastra dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila novel *GyH* ini diberikan kepada siswa SMU kelas tiga yang berlatar belakang budaya Jawa.

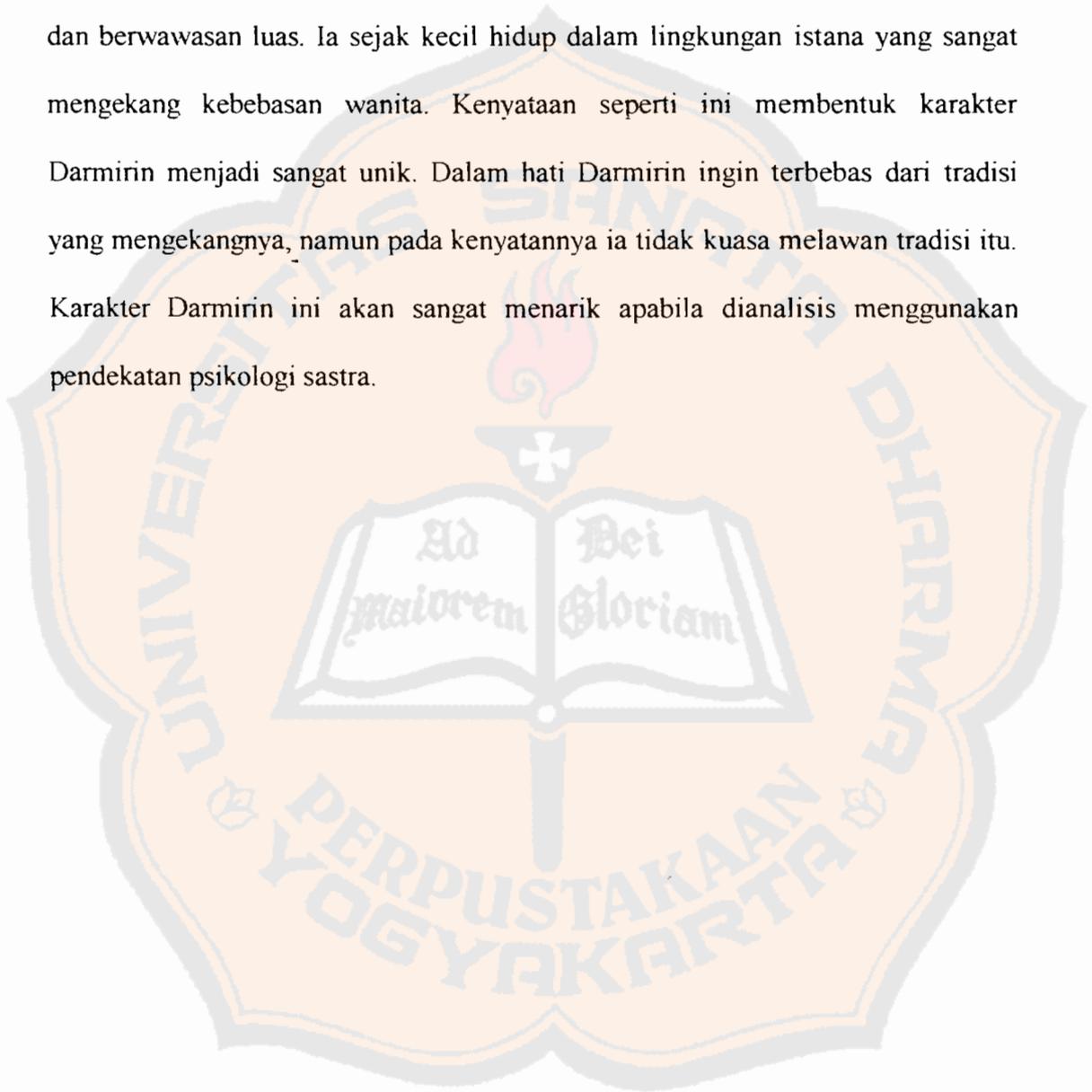
5.2. Implikasi

Analisis novel *GyH* dengan pendekatan sosiologis menghasilkan temuan mengenai tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat yang berimplikasi pada pembelajaran sastra di SMU. Akibat terpecahkannya tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat dalam novel *GyH* ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Siswa dapat memahami nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel *GyH*, dan dapat membuat kritik sastra terhadap novel ini dengan tinjauan budaya patriarkat di Jawa. Selain itu, siswa juga dapat memahami watak tokoh-tokoh dalam novel *GyH*. Ketiga tujuan tersebut sesuai dengan butir-butir pembelajaran sastra yang ada dalam kurikulum 1994 GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selain itu, hasil penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan studi wanita. Penelitian yang mengkaji tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mengembangkan pustaka dalam studi wanita, khususnya mengenai tradisi budaya Jawa yang mengukuhkan sistem patriarkat.

5.3. Saran

Novel *GyH* ini menampilkan tokoh utama protagonis, Darmirin, yang mempunyai watak sangat unik. Darmirin adalah seorang wanita Jawa yang cerdas dan berwawasan luas. Ia sejak kecil hidup dalam lingkungan istana yang sangat mengekang kebebasan wanita. Kenyataan seperti ini membentuk karakter Darmirin menjadi sangat unik. Dalam hati Darmirin ingin terbebas dari tradisi yang mengekangnya, namun pada kenyatannya ia tidak kuasa melawan tradisi itu. Karakter Darmirin ini akan sangat menarik apabila dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Suparto. 1981. *Generasi yang Hilang*. Jakarta : PT. Variasi Jaya-Kartini Group.
- Budiman, Arief. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologi tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : P3B Depdikbud.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum SMU dan GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Esten, Mursal. 1985. *Tinjauan Tema dan Amanat serta Latar dan Tokoh Tenggelamnya Kapal Van Der Wich dan Salah Asuhan*. Jakarta : PP dan PB.
- Fanie, Zainuddin. 1994. *Pandangan Dunia KGPAA Hamengkoenagoro I dalam Babad Tutur: Sebuah Restrukturisasi Budaya*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Hamidah. 1935. *Kehilangan Mestika*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende, Flores : Nusa Indah.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerj. Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B.. 1983. *Roro Mendut*. Jakarta : Gramedia.
- Moedjanto, G. 1985. "Doktrin Keagunganbinataran Konsep Kekuasaan Jawa dan Penerapannya oleh Raja-raja Mataram" dalam Soedarsono (Ed.). *Wanita, Kekuasaan, dan Kejahatan : Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Depdikbud.
- Moody, H. L.B.. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Murniati, A. Nunuk Prasetyo. 1993. "Pengaruh Agama terhadap Ideologi Gender" dalam Fauzie Ridjal, dkk (Ed). *Dinamika Gerak Perempuan Indonesia*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pinurbo, Joko. 1993-Mei. "Mencari Perempuan yang Hilang dalam Puisi" . *Horison*, hlm. 176-178.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sahid, Nur. 1986. *Latar Lokal Jawa dalam Beberapa Novel Indonesia Tahun 1980-an : Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sanga Lewar, Pieter. 1995-Maret, April, Mei. "Menohok Inferioritas dan Superioritas". *Horison*, hlm. 14-19.
- Saparinah, Sadli. 1983. "Kepribadian Wanita Jawa" dalam M.A.W. Brouwer, dkk. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta : Gramedia.
- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soemardjo, Jacob dan Saini K.M.. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta : Taman Siswa.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik : Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sujarwa. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya : Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A.. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Ende : Nusa Indah.
- Wajidi, Farid. 1993. "Perempuan dan Agama : Sumbangan Rifaat Hasan" dalam Fauzie Ridjal, dkk. (Ed.). *Dinamika Gerak Perempuan Indonesia*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Yitno, Amin. 1985. "Gejala Matrifokalitas di Masyarakat Jawa" dalam Soedarsono (Ed.) *Wanita, Kekuasaan, dan Kejahatan : Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Depdikbud.

LAMPIRAN**SINOPSIS NOVEL *GENERASI YANG HILANG***

Darmirin adalah abdi wanita Istana Surakarta Hadiningrat yang bertugas melayani kebutuhan Putri Andrini (permaisuri) di keputren. Ia merupakan seorang wanita yang paling dekat dengan Putri Andrini semenjak kecil karena Ibu Darmirin adalah abdi setia Ibu Putri Andrini di Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Setelah Putri Andrini disunting oleh Pakubuwana X maka Darmirin dibawa serta oleh Putri Andrini ke Surakarta.

Darmirin digambarkan sebagai perempuan cantik, lincah, dan lemah gemulai, serta memancarkan keanggunan putri bangsawan. Selain itu, ia juga cerdas, pandai, dan berwawasan luas karena semenjak kecil mendapatkan pendidikan yang sama dengan Putri Andrini. Kegemarannya membaca buku-buku dan novel-novel berbahasa Belanda membuat dirinya mempunyai jiwa yang bebas dan pandai menyelami tingkah laku seseorang. Walaupun ia seorang yang berjiwa bebas, namun ia sebagai wanita Jawa yang tinggal di istana tetap mematuhi dan bertingkah laku sesuai tata cara istana yang berlaku.

Pada suatu ketika ia terlibat dengan permasalahan yang rumit dan berbahaya yakni mengetahui dan membiarkan Putri asuhannya menjalin cinta dengan anak tirinya, Pangeran Suryapraba. Ia telah berusaha menasihati Putri Andrini akan perbuatannya yang salah, namun hal itu tidak berhasil karena Putri Andrini tidak kuasa menolak rayuan dan paksaan Pangeran Suryapraba yang sering menyelinap masuk bilik Putri Andrini di keputren. Putri Andrini dan Darmirin bahkan berusaha melindungi Pangeran Suryapraba dari keterpergokan dengan orang lain ketika berada di keputren. Hal ini dilakukan untuk menghindari masalah besar di antara tiga orang tersebut dengan sang Raja.

Perjalanan cinta Pangeran Suryapraba dan Putri Andrini telah berjalan cukup lama dan tidak ada seorang pun yang mengetahui dan curiga. Hanya Darmirin saja yang mengetahui hal itu. Lama-kelamaan Pangeran Suryapraba juga tertarik dengan kecantikan dan kecerdasan Darmirin karena mereka sering

bertemu di keputren. Darmirin tidak menanggapi cinta Pangeran Suryapraba karena ia tidak suka menjadi selir seorang bangsawan, apalagi Pangeran Suryapraba sudah mempunyai satu isteri dan tiga orang selir. Satu hal lagi yang tidak disukai Darmirin pada diri Pangeran Suryapraba adalah ia seorang pangeran yang durhaka kepada ayahnya.

Karena cintanya ditolak oleh Darmirin, maka Pangeran Suryapraba sangat tersinggung dan melakukan pemaksaan terhadap Darmirin. Pemaksaan oleh Pangeran Suryapraba terhadap Darmirin dilakukan baik secara fisik maupun secara mental. Pemaksaan secara fisik dilakukan dengan cara berusaha memperkosa Darmirin berkali-kali, dan pemaksaan secara mental dilakukan Pangeran Suryapraba dengan cara membujuk dan merayu Darmirin agar ia bersedia menjadi selirnya.

Walaupun Darmirin seorang yang cerdas dan pemberani, namun ia menyadari keadaan dirinya yang lemah. Ia sadar sebagai abdi seharusnya ia bersikap rela dan ikhlas dengan apa pun yang dilakukan oleh bangsawan tinggi dan tidak boleh menolaknya. Sebagai seorang wanita Jawa, ia harus bersikap pasrah dan *nrima* dengan apa yang menimpa dirinya. Tradisi selir yang berkembang di lingkungannya juga tidak mendukung kehendaknya untuk menolak keinginan Suryapraba. Orang tua Darmirin berharap anak gadis satu-satunya itu segera diambil selir oleh Pangeran Suryapraba oleh karena itu ia selalu memberikan kesempatan yang leluasa kepada Pangeran Suryapraba untuk berbuat sekehendak hatinya di rumah Darmirin.

Mariwanti, gadis penari bedaya, sahabat Darmirin ini juga menyarankan agar Darmirin mau menjadi selir Pangeran Suryapraba, demikian juga dengan Putri Andrini. Banyak gadis yang menginginkan dirinya diambil selir oleh seorang bangsawan tinggi karena hal ini dapat menaikkan derajat keluarganya dan memperbaiki keturunannya. Karena lingkungan yang tidak mendukung keinginannya maka Darmirin menjadi ragu-ragu untuk memutuskan. Ia mengalami pergolakan batin. Sisi hatinya tidak ingin menjadi selir seorang

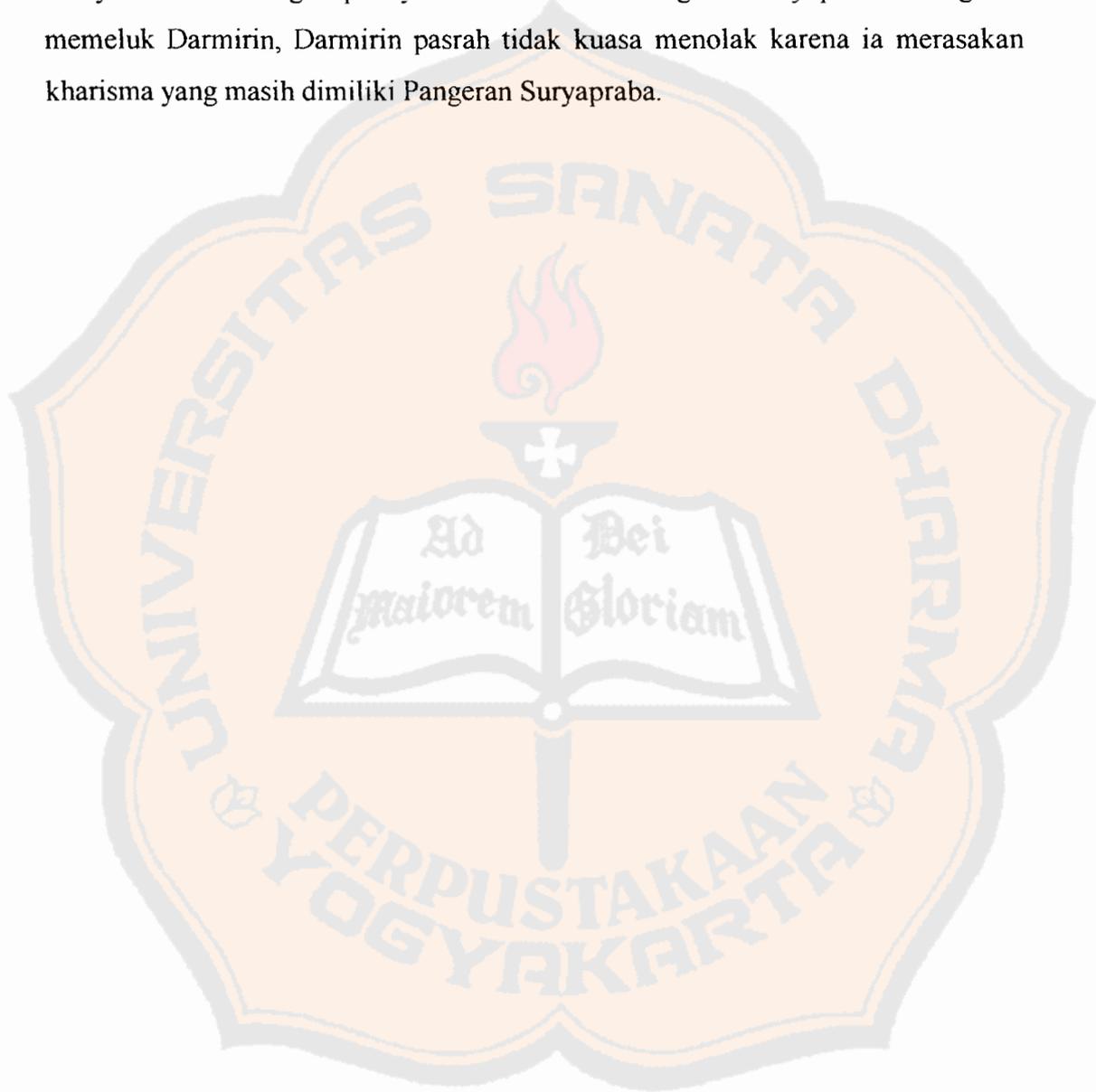
bangsawan, namun di sisi hati yang lain ia ingin menerima pinangan Pangeran Suryapraba.

Pergolakan batin itu belum selesai. Darmirin belum memutuskan apa-apa, sedangkan Pangeran Suryapraba semakin memaksa Darmirin agar cepat-cepat menerima dirinya. Terakhir kali Pangeran Suryapraba membujuk Darmirin agar bersedia diperselir karena hal itu dapat menghilangkan gosip yang beredar di istana perihal kedatangannya di keputren pada malam hari telah diketahui oleh orang-orang. Darmirin tidak tega melihat terbongkarnya kisah cinta kedua orang terhormat yang akan berakibat akan diasingkannya atau dihukumnya mereka berdua. Oleh karena itu, Darmirin memutuskan untuk menerima Pangeran Suryapraba sebagai kekasihnya. Hal ini diketahui oleh orang banyak dan dapat menepis anggapan bahwa terjadi perselingkuhan sang Ratu dengan anak tirinya. Apalagi ketika Darmirin hamil, hal ini semakin menguatkan dugaan bahwa kisah cinta Putri Andrini dan Pangeran Suryapraba adalah cerita bohong.

Walaupun Darmirin sudah hamil, namun ternyata Pangeran Suryapraba belum juga mengambilnya selir. Jadi, Darmirin hanya dijadikan gundik saja. Pada suatu malam hari ketika Darmirin tidak berangkat ke keputren karena ia sakit perut, Pangeran Suryapraba berada di keputren bersama Putri Andrini. Mereka tertangkap sedang berkasih-kasihan oleh panjaga keamanan keputren. Akibat ketertangkapan itu, Pangeran Suryapraba diasingkan ke Ambon, sedangkan Putri Andrini tersisihkan oleh anggota keputren. Hanya Darmirin seorang yang mau menemani Putri Andrini dalam kesedihannya itu. Karena kehamilan Darmirin sudah tua maka ia dinikahi oleh Raden Wawardi, sudara palihan Pangeran Suryapraba yang sangat setia, agar anaknya nanti lahir mempunyai ayah.

Pernikahan Darmirin sebenarnya tidak membahagiakan hatinya karena semenjak anaknya lahir sampai tumbuh dewasa, Darmirin tidak pernah mendapatkan kebutuhan biologis. Raden Wawardi memberikan alasan bahwa ia tidak akan mengotori bekas kekasih saudara tercintanya sampai menyerahkan kembali kepada saudaranya setelah kembali dari pengasingan.

Setelah kembali dari pengasingan di Ambon, Pangeran Suryapraba menjadi raja di Surakarta dan bergelar Pakubuwana XII. Ia mengunjungi Darmirin di rumahnya karena mendapatkan laporan dari Raden Wawardi bahwa ia siap menyerahkan “barang titipannya” dahulu. Ketika Pangeran Suryapraba datang dan memeluk Darmirin, Darmirin pasrah tidak kuasa menolak karena ia merasakan kharisma yang masih dimiliki Pangeran Suryapraba.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dwi Gunarni dilahirkan di Klaten pada tanggal 16 Januari 1978. Mengawali pendidikan formal pada tahun 1984 di SD Negeri Gombang I. Pada tahun 1989, ia melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri I Cawas. Tahun 1992 ia melanjutkan pendidikannya ke SMU Negeri I Cawas.

Setelah menamatkan pendidikannya di SMU pada tahun 1995, ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

